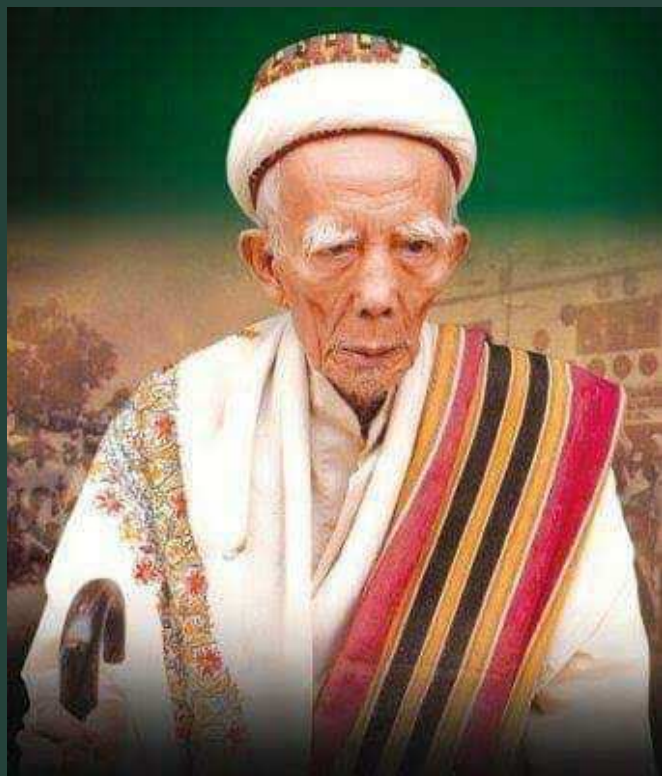


DARI NAHDLATUL
WATHAN
UNTUK INDONESIA



Perjuangan
TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
(1908-1997)

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tim Penyusun:

Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I., Abdul Kabir, S.H., M.H., Dr. Abdul Quddus, M.A., Dr. Badaruddin, M.Pd., Dr. H. Badrun, M.Pd., H. Falahudin, S.Ag, M.Ag., Dr. H. Fathurrahman Mukhtar, M.A., Dr. Habibudin, M.Pd., TGH. Hasanain Juaini, Lc, M.H., Dr. H. Hirjan Nahdi, M. Hum, H. Irzani, S.Pd., M.Si., Dr. H. Jamaluddin, Dr. H. Mugni, Dr. H. Muslihun Muslim, M.A., Dr. Nuriadi, M. Hum, Prof. Dr. H. Said Agil Al Idrus, Dr. TGH. Salimul Jihad, Lc, M.A., TGH. Yusuf Makmun

Dari NAHDLATUL WATHAN untuk INDONESIA

Perjuangan

**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
(1908-1997)**



Dinas Sosial NTB

Dinas Sosial NTB, 2017

xx + 285 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-50305-9-8

Dari NAHDLATUL WATHAN untuk INDONESIA

Perjuangan

**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
(1908-1997)**

Tim Penyusun : Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I., Abdul Kabir, S.H., M.H.,
Dr. Abdul Quddus, M.A., Dr. Badaruddin,
M.Pd., Dr. H. Badrun, M.Pd., H. Falahudin, S.Ag,
M.Ag., Dr. H. Fathurrahman Mukhtar, M.A., Dr.
Habibudin, M.Pd., TGH. Hasanain Juaini, Lc, M.H.,
Dr. H. Hirjan Nahdi, M. Hum, H. Irzani, S.Pd., M.Si.,
Dr. H. Jamaluddin, Dr. H. Mugni, Dr. H. Muslihun
Muslim, M.A., Dr. Nuriadi, M. Hum, Prof. Dr. H.
Said Agil Al Idrus, Dr. TGH. Salimul Jihad, Lc,
M.A., TGH. Yusuf Makmun

Tata Letak : M. Fatich Bagus

Desain Cover : Imam Syahirul Alim

Ilustrasi Gambar : Deny Arman #Taumelben

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Cetakan ke-dua, April 2018

Penerbit:

Dinas Sosial NTB

GLOSARIUM

Abad Pertengahan Atau Zaman Pertengahan dalam sejarah Eropa, berlangsung dari abad V masehi sampai abad XV Masehi. Abad Pertengahan bermula sejak runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat dan berlangsung sampai dengan Abad Pembaharuan dan Abad Penjelajahan.

Abu al-Madaris wa al-Masajid Bapak madrasah dan masjid: gelar khusus yang diberikan kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Ahlusunnah wal Jama'ah lebih sering disingkat Ahlul-Sunnah atau Sunni adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut-tabi'in. Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah merujuk kepada salah satu mazhab fiqh: Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali.

Al-Irsyad	Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Tokoh sentral pendiri Al-Irsyad adalah Syeikh Ahmad Surkati al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan.
<i>Badi'</i>	Ilmu estetika bahasa dalam bahasa Arab. <i>Badi'</i> merupakan bagian dari balaghah.
<i>Balaghah</i>	Ungkapan yang jelas dan gamblang, mudah difahami dan benar strukturnya, sebagaimana biasa digunakan oleh para penyair dan penulis.
<i>Bayan</i>	<i>Uslub</i> atau gaya bahasa kiasan yang dibahas dalam ilmu bayan pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan dengan analogi, yakni membandingkan suatu benda atau suatu keadaan dengan benda atau keadaan lain, karena keduanya memiliki hubungan kesamaan atau hubungan lain dan atau sederhananya dapat dimaknai bahasa kiasan.

BKR

Badan Keamanan Rakyat (atau biasa disingkat BKR) adalah suatu badan yang dibentuk untuk melakukan tugas pemeliharaan keamanan bersama-sama dengan rakyat dan jawatan-jawatan negara. BKR dibentuk oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI dalam sidangnya pada tanggal 22 Agustus 1945 dan diumumkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 23 Agustus 1945.

BPKH

Badan khusus yang dibentuk oleh Pemerintah Negara Indonesia Timur dan Hindia Belanda untuk mengurus prosesi haji, mulai dari soal kesehatan, embarkasi pemberangkatan, hingga mengurus transportasi pengangkutan jama'ah bekerjasama dengan perusahaan pelayaran.

BPUPKI

Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junbii Chosakai*) adalah sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan balatentara Jepang pada tanggal 01 Maret 1945 bertepatan dengan hari ulang tahun Kaisar Hirohito. Badan ini dibentuk sebagai upaya mendapatkan dukungan dari bangsa Indonesia dengan menjanjikan bahwa Jepang akan membantu proses kemerdekaan Indonesia. BPUPKI beranggotakan 62 orang yang diketuai oleh Dr. Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Radjiman Wedyodiningrat dengan wakil ketua Ichibangase Yosio (orang Jepang) dan Raden Pandji Soeroso.

Budi Oetomo

Budi Utomo (ejaan van Ophuijsen: Boedi Oetomo) adalah sebuah organisasi pemuda yang didirikan oleh Dr. Soetomo dan para mahasiswa STOVIA, yaitu Goenawan Mangoenkoesoemo dan Soeraji pada tanggal 20 Mei 1908. Digagas oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo. Organisasi ini bersifat sosial, ekonomi, dan kebudayaan tetapi tidak bersifat politik. Saat ini tanggal berdirinya Budi Utomo, 20 Mei, diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Bukhara	Bukhara merupakan kota yang terletak di sebelah tengah Uzbekistan. Kota ini mengalami masa kejayaannya pada abad X Masehi sampai abad XIII Masehi sebagai pusat peradaban Islam dan perdagangan di Asia Tengah, di samping Samarkand. Kota ini juga merupakan tempat kelahiran dari Imam Bukhari, periwayat dan ahli hadis.
D e m o k r a s i Terpimpin	Sebuah sistem demokrasi di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara, kala itu Presiden Soekarno. Konsep sistem Demokrasi Terpimpin pertama kali diumumkan oleh Presiden Soekarno dalam pembukaan Sidang Konstituante pada tanggal 10 November 1956.
Dewan Masjid Indonesia	Organisasi tingkat nasional dengan tujuan untuk mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1972 dengan maksud untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia dan kecerdasan umat serta tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT, dalam wilayah Negara Republik Indonesia.
Dikotomi	Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.

Emigrasi	Tindakan meninggalkan negara asal seseorang atau wilayah untuk menetap di negara lain.
<i>Faraidh</i>	Ilmu tentang warisan dalam hukum Islam.
Gender	Mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat.
Gogo Rancah	Teknik bertanam padi dengan menggunakan benih (bukan bibit) pada tanah kering.
GUPPI	Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). GUPPI adalah suatu LSM yang berlandaskan agama Islam, berdiri sejak bulan Maret 1950.
Hadramaut	Sebuah lembah di negeri Yaman. Lembah ini cukup subur untuk ukuran negeri Yaman yang umumnya padang pasir tandus. Sebagian besar kaum keturunan Arab di Indonesia umumnya berasal dari wilayah ini. Ini dapat ditelusuri dari nama-nama marga mereka, seperti <i>Al-Amri</i> , <i>Alaydrous</i> , <i>Badjubier</i> , <i>Bawazier</i> , <i>Al Khered</i> , <i>Al-Kaff</i> , <i>Al-Attas</i> , <i>Al-Kathiri</i> , <i>Bin zagr</i> , <i>Bin Abdat</i> , <i>Sungkar</i> , <i>Al-Habsyi</i> , dan lain sebagainya.

Halaqah	Dalam bahasa Jawa, halaqah ini lebih dikenal dengan wetonan atau bandongan. Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam. Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam.
Hindia Belanda	Hindia Belanda (bahasa Belanda: <i>Nederlandsch-Indië</i>) adalah sebuah wilayah koloni Belanda yang diakui secara <i>de jure</i> dan <i>de facto</i> . Kepala negara Hindia Belanda adalah Ratu atau Raja Belanda dengan seorang Gubernur-Jendral sebagai perwakilannya yang berkuasa penuh.
<i>Ihya' 'Ulumuddin</i>	Kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa. Proklamasi yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam al-Ghazali.

Jalalain

Kitab tafsir al-Qur'an terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja. Di Indonesia, *Tafsir Jalalain* merupakan buku tafsir standar di hampir seluruh pesantren.

Jam' al-Jawami'

Kitab yang ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuthi, penulis Tafsir *Jalalain* lahir pada bulan rajab tahun 849 H atau 3 Oktober 1445-1505 M. *Jam'u al-Jawami'* atau *al-Jami' al-Kabir* dalam versi cetaknya disebut dengan *Jami'u al-Ahadits* yang terangkum dalam 18 jilid.

Kemal Attaturk

Lahir di Selanik (sekarang Thessaloniki, Yunani), 12 Maret 1881 - meninggal di Istana Dolmabahçe, Istanbul, Turki, 10 November 1938 pada umur 57 tahun), hingga 1934 namanya adalah Ghazi Mustafa Kemal Pasha. Ia juga merupakan pendiri dan presiden pertama Republik Turki.

Ketut Pudja	Nama lengkapnya adalah I Gusti Ketut Pudja (lahir 19 Mei 1908 - meninggal 4 Mei 1977 pada umur 68 tahun) adalah pahlawan nasional Indonesia. Ia ikut serta dalam perumusan negara Indonesia melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mewakili Sunda Kecil (saat ini Bali dan Nusa Tenggara).
KH. Ahmad Dahlan	Nama kecilnya Muhammad Darwisy adalah seorang pahlawan nasional yang juga pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Ia lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 - meninggal di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia.
KH. As'ad Syamsul Arifin	Lahir pada tahun 1897 di Mekah dan meninggal 4 Agustus 1990 di Situbondo pada umur 93 tahun) adalah pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Ulama besar sekaligus tokoh dari Nahdlatul Ulama.

KH. Hasyim Asy'ari,	Pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Ia juga pendiri pesantren Tebuireng, Jawa Timur dan dikenal sebagai tokoh pendidikan pembaharu pesantren. Selain mengajarkan agama dalam pesantren, ia juga mengajar para santri membaca buku-buku pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato. Kiai Hasyim Asy'ari yang lahir di Pondok Nggedang, Jombang, Jawa Timur, 10 April 1875.
Ki Hadjar Dewantara	Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara. Ia lahir di Pakualaman, 2 Mei 1889 - meninggal di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa.
Konstituante	Lembaga negara Indonesia yang ditugaskan untuk membentuk Undang-undang Dasar atau konstitusi baru untuk menggantikan UUDS 1950. Pembentukan UUD baru ini diamanatkan dalam Pasal 134 UUDS 1950.
LIPI	Lembaga Pemerintah Non Kementerian Republik Indonesia yang dikoordinasikan oleh Kementerian Negara Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (KMNRT).

Majelis Ulama
Indonesia

Lembaga yang mewadahi para ulama, *zu'ama*, dan cendikiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal, 17 Rajab 1395 Hijriah, atau tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, Indonesia, untuk membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut dengan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa dalam kehalalan sebuah makanan, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang penganut agama Islam dengan lingkungannya.

Masyumi

Sebuah partai politik yang berdiri pada tanggal 7 November 1945 di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Partai ini didirikan melalui sebuah Kongres Umat Islam pada 7-8 November 1945, dengan tujuan sebagai partai politik yang dimiliki oleh umat Islam dan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik.

Maulanasyaikh

Panggilan kehormatan untuk TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari jama'ah Nahdlatul Wathan.

Mazhab	Mazhab adalah metode (<i>manhaj</i>) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah.
Ma'ani	Dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur.
<i>Minhaj ath-Thalibin</i>	merupakan kitab fiqih madzhab Imam Syafii karya al Imam Abu Zakaria Muhyiddin bin Syarf al Nawawi al Dimasqi, atau dikenal dengan nama Imam an Nawawi. Beliau lahir di Desa Nawa dekat kota Damaskus pada tahun 631 H (1233 M) dan wafat pada tahun 676 (1227 M). Beliau adalah seorang pemikir muslim terutama di bidang fiqih dan hadits. Karya-karyanya banyak bertebaran dan dipelajari di dunia Islam khususnya di pondok pesantren di Indonesia.
Mu'alla	Sebuah pemakaman yang berada di utara Masjidil Haram di Mekkah, Arab Saudi.
Mu'tazilah	Salah satu aliran teologi/kalam dalam sejarah pemikiran Islam. Pendirinya adalah Wasil bin Atha'.

Mustasyar	Arti bahasa Indonesianya adalah ‘Penasihat’. Dalam sebuah organisasi keagamaan, Dewan Mustasyar adalah suatu badan yang mewadahi para ulama sepuh.
<i>Nazham</i>	Bahasa Arab yang berarti pantun atau syair.
NBDI	Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah.
NGO	Non-governmental organizations biasanya diterjemahkan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat.
NICA	<i>Nederlandsch Indië Civil Administratie</i> atau <i>Netherlands-Indies Civil Administration</i> . Pemerintahan Sipil Hindia Belanda yang merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seusai Perang Dunia II (1939 - 1945).

NIT	Negara bagian Republik Indonesia SerikatProklamasiyang meliputi wilayah Sulawesi, Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara) dan Kepulauan Maluku, ibukotanya Makassar. Negara ini dibentuk setelah dilaksanakan Konferensi Malino pada tanggal 16-22 Juli 1946 dan Konferensi Denpasar dari tanggal 7-24 Desember 1946 yang bertujuan untuk membahas gagasan berdirinya negara bagian tersendiri di wilayah Indonesia bagian timur oleh Belanda. Pada akhir Konferensi Denpasar 24 Desember 1946, negara baru ini dinamakan Negara Timur Raya, namun kemudian diganti menjadi Negara Indonesia Timur pada tanggal 27 Desember 1946.
NTB	Nusa Tenggara Barat.
NTT	Nusa Tenggara Timur.
NU	Nahdlatul Ulama.
NW	Nahdlatul Wathan.
NWDI	Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.
Ottoman	Kadang ditulis Kesultanan Turki, Kesultanan Ottoman atau Turki saja, adalah imperium lintas benua yang didirikan oleh suku-suku Turki di bawah pimpinan Osman Bey di barat laut Anatolia pada tahun 1299. Seiring penaklukan Konstantinopel oleh Mehmed II tahun 1453.

Paderi	Peperangan yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat dan sekitarnya terutama di kawasan Kerajaan Pagaruyung dari tahun 1803 hingga 1838.
Parmusi	Partai Muslimin Indonesia, partai Islam peserta Pemilu 1971 yang lahir tepat pada 17 Agustus 1967, sebagai reinkarnasi Partai Masyumi yang membubarkan diri atas desakan dan tekanan pemerintah Orde Lama pada tahun 1960. Sekarang Parmusi adalah organisasi sosial kemasyarakatan Islam, Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi) dideklarasikan kembali oleh para aktivis dan eksponen Partai Muslimin Indonesia, tepatnya pada 26 September 1999 di Yogyakarta.
Persatuan Tarbiyah Islamiyah	Sering disingkat Perti merupakan sebuah organisasi massa Islam nasional yang berbasis di Sumatera Barat. Organisasi ini didirikan pada 20 Mei 1930 di Sumatera Barat oleh Syekh Sulaiman Arrasuly. dan berakar dari para ulama Ahlussunnah wal jamaah. Kemudian organisasi ini meluas ke daerah-daerah lain di Sumatera, dan juga mencapai Kalimantan dan Sulawesi.

Syarikat Islam	Syarikat Islam (disingkat SI), atau Sarekat Islam, dahulu bernama Sarekat Dagang Islam (disingkat SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. Pada kongres pertama SDI di Solo tahun 1906, namanya ditukar menjadi Sarikat Islam.
<i>Thullab</i>	Murid atau santri dalam dunia pesantren.
Volkscholen	Didirikan pada tahun 1907. Lama belajar 3 tahun. Kelanjutan sekolah desa ini baru muncul pada tahun 1915 dengan lama belajar dua tahun. Volkschool diperuntukkan bagi anak-anak pribumi yang tinggal di desa-desa.
Wahabi	Sebuah aliran reformasi keagamaan dalam Islam. Aliran ini berkembang oleh dakwah seorang teolog Muslim abad ke-18 yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab dari Najd, Arab Saudi.
<i>WaktuTelu</i>	Salah satu varian Islam yang ada di Lombok.

DAFTAR ISI

Glosarium — v

Daftar Isi — xxi

SAMBUTAN — 1

Sambutan Wakil Presiden,

Dr. (HC) Muhammad Jusuf Kalla — **3**

Sambutan Menteri Sosial,

Dra. Khofifah Indar Parawansa, M.Si — **7**

Sambutan Gubernur NTB,

Dr. TGH. M. Zainul Majdi M.A. — **11**

Sambutan Kepala Dinas Sosial NTB,

H. Ahsanul Khalik, S.Sos., M.H. — **13**

TESTIMONI — 19

Fahri Hamzah,

Wakil Ketua DPR, 2014-2019 — **21**

Dr. Hamdan Zoelva,

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, 2013-2015 — **23**

Prof. Dr. Farouk Muhammad,

Mantan Wakil Ketua DPD RI, 2014 - 2017 — **27**

Brigjen TNI (Purn.) Abdul Kadir, S.IP,

Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi NTB — **29**

PENGANTAR — 33

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Bagi Bangsa dan Tanah Air,

Prof. Dr. Taufik Abdullah (Sejarawan dari LIPI) — **35**

Mengungkap Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Perintis Pejuang Pendidikan Kebangsaan Indonesia Berbasis Kearifan Lokal,

Prof. Dr. Djoko Suryo (Guru Besar Sejarah UGM) — **57**

Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Menapak Jalan Tinggi, Membangun Elevasi,

Prof. Dr. Hariyono (Staf Pengajar Sejarah

Universitas Negeri Malang) — **67**

Dokumentasi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997) Dalam Kenangan — 91

BAB I

Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid — 107

A. Riwayat Hidup — **107**

B. Belajar ke Mekah dan Tumbuhnya Benih Nasionalisme-Religius (1923-1934 M) — **113**

C. Karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid — **120**

D. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Wafat (1997) — **122**

BAB II

Perjuangan Kebangsaan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid — 125

- A. Pesantren Al-Mujahidin Sebagai Lokomotif Pergerakan — **125**
- B. Madrasah NWDI dan NBDI, Motor Kebangkitan Umat — **128**
- C. Masa Proklamasi Kemerdekaan RI (1945) — **137**
- D. Penggempuran Tangsi Militer NICA Selong (1946) — **139**
- E. Anggota Misi Kehormatan (Haji) NIT ke Mekah (1947) — **147**
- F. Persatuan Umat Islam Lombok, Nahdlatul Ulama, dan Partai Masyumi — **152**
- G. Mendirikan Ormas Nahdlatul Wathan (NW) — **158**
- H. Anggota Dewan Konstituante, Anggota MPR RI, dan Penasehat MUI Pusat — **165**

BAB III

Pemikiran dan Karya Tulis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid — 173

- A. Semangat Kebangsaan-Religius dalam Lagu, Syair dan Karya Tulis — **173**
- B. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren — **189**
- C. Pelembagaan Integrasi Ilmu Umum dan Agama — **194**
- D. Pelopor Pendidikan Perempuan — **198**
- E. Inisiator dan Penggerak Pendidikan Tinggi — **200**

BAB IV

Peran Pembangunan dalam Dakwah Insaniyah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid — 205

- A. Keluarga Berencana (KB) — **205**
- B. Imunisasi dan Garam Beryodium — **208**
- C. Transmigrasi, Gogo Rancah, dan Pemberantasan Buta Aksara/Bahasa Indonesia — **210**
- D. Jabatan dan Penghargaan — **212**

BAB V

Kesimpulan dan Penutup — 217

Daftar Pustaka — 225

Indeks — 233

Lampiran — 253

SAMBUTAN

SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN



Dr. H.M. Jusuf Kalla
Wakil Presiden Republik Indonesia

Dr. (HC) Muhammad Jusuf Kalla

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Setelah kemerdekaan, yang dikenal sebagai pahlawan adalah pahlawan perjuangan fisik. Dasar itulah kemudian diberikan penghargaan karena berjuang, baik secara militer dan seterusnya. Bung Karno mengatakan, “Pahlawan bukan hanya yang berjuang secara fisik atau militer, tetapi juga berjuang dengan keilmuan, kemasyarakatan, penemuan-penemuan” sehingga ditetapkanlah tentang Pahlawan Nasional sejak tahun 1958.

Rumusan ini, terkesan sederhana, tetapi tentu tak mudah oleh karena mereka yang diberikan gelar ‘Pahlawan Nasional’ adalah mereka yang dianggap mempunyai tindakan heroik, tindakan nyata yang dapat dikenang dan diteladani

sepanjang masa oleh orang lain. Dan kita semua merasakan apa yang dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Di luar prasyarat di atas, tentu juga ada syarat lain, yaitu tidak pernah melakukan sesuatu yang tercela dan saya yakin TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak masuk dalam kategori ini: pernah melakukan tindakan tercela dan atau pengkhianatan atas Indonesia.

Di Indonesia udah ada 169 Pahlawan Nasional: Bali mempunyai lima Pahlawan Nasional, NTT terdapat satu; Sulawesi Selatan 12 orang dan provinsi yang paling banyak dianugerahi sebagai 'Pahlawan Nasional' adalah Jawa Timur. Dan NTB baru mengusulkan satu orang sebagai 'Pahlawan Nasional', padahal perjuangan di NTB tidak kurang heroiknya dibandingkan dengan perjuangan di daerah lain.

Sebagai tambahan, sudah banyak tokoh-tokoh Muslim kita yang menjadi 'Pahlawan Nasional', tunjuk misalnya Hamka, KH. Ahmad Dahlan, Syamanhudi, dan lainnya. Dan yang baru diangkat sebagai Pahlawan Nasional adalah KH. As'ad Syamsul Arifin. Saya yakin apa yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak kurang dengan apa yang dilakukan oleh tokoh lain.

Kita di Indonesia tak kurang dengan ulama yang membawa semangat kepahlawanan dan mempunyai kemampuan ilmu yang patut diteladani. Pun kita memiliki banyak tokoh dengan latar belakang organisasi yang berbeda: NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, sekalipun berbeda memberi kita semangat kebangsaan dan keagamaan.

Syarat menjadi Pahlawan Nasional sebagaimana yang saya sampaikan sebelumnya adalah 'perbuatan nyata yang

dapat dikenang dan diteladani oleh masyarakatnya'. Sekiranya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak pantas untuk dikenang, kita tak mungkin hadir di tempat ini. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini punya banyak jasa yang akan terus dikenang oleh murid-muridnya dan juga jasa kepada bangsa yang tak tercela.

Kitasemua berdoa agar TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Sekalipun tentu saja gelar ini bukan yang terpenting karena jasa beliau yang demikian besarnya sehingga para muridnya menganggap penting untuk membuat beliau diteladani. Saya berharap tim penilai melihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai tokoh yang baik sehingga pantas untuk diberikan gelar Pahlawan Nasional.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

SAMBUTAN MENTERI SOSIAL



Dra. Khofifah Indar Parawansa, M.Si

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Setiap warga negara berhak memajukan, memperjuangkan, dan memperoleh kesempatan bersama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga patut mendapatkan penghargaan, tanda jasa, yang telah didarmabaktikan. Negara memberikan penghargaan atas jasa yang diberikan dalam bentuk gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan, untuk menumbuhkan kebanggaan sikap keteladanan, semangat kejuangan dan motivasi, meningkatkan darma bakti kepada bangsa dan negara.

Kejuangan menjadi Indonesia, mencapai identitas nasional, dan perjuangan mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, melahirkan tokoh-tokoh teladan yang disebut *Pahlawan Nasional*. Lalu siapakah yang disebut Pahlawan Nasional? Menurut Undang-undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, bahwa seseorang dapat disebut Pahlawan Nasional adalah warga negara Indonesia yang telah berjuang melawan penjajah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan telah gugur atau meninggal dunia dengan membela bangsa dan negara.

Perjuangan beliau, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dalam menerapkan syari'at Islam semasa hidupnya patut kita jadikan teladan yang baik. Spirit dalam menghasilkan karya tulis, baik dalam bahasa Arab, maupun bahasa Indonesia, maupun juga bahasa Sasak, patut dicontoh, terutama generasi muda sekarang ini. Dalam bidang politik, beliau diakui sebagai politisi yang unggul. Kiprah beliau yang berkecimpung dalam dunia pesantren patut diteladani oleh para pendidik di pesantren yang ada sekarang ini, sehingga mampu menjadi pesantren yang mampu melahirkan generasi muda, generasi bangsa yang unggul melalui organisasi Nahdlatul Wathan.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki peran dalam masa revolusi di NTB pada umumnya, dan Lombok pada khususnya. Oleh karena itu, Kementerian Sosial mengapresiasi peranan beliau semasa hidupnya sehingga beliau layak diusulkan menjadi Pahlawan Nasional. Kami akan menerima dengan baik, jika telah memenuhi

persyaratan administratif yang kami tetapkan berdasarkan peraturan agar dapat dinilai oleh Tim Peneliti Pengkaji Gelar Pahlawan (TP2GP) yang terdiri 13 orang: para akademisi, sejarawan, dan lain sebagainya, yang memiliki kompetensi dalam hal menggodok Pahlawan Nasional.

Berikutnya, perlu kami sampaikan, kewenangan Kemensos Republik Indonesia menerima usulan Pahlawan Nasional yang diusulkan oleh Gubernur dengan dilengkapi pengantar instansi sosial provinsi didukung oleh tim pengkaji dan peneliti gelar daerah. Jadi di daerah ada TP2GB yang melakukan penggodokan terhadap calon Pahlawan Nasional. Selanjutnya, pengusulan tersebut diverifikasi kelengkapan administrasi, dan oleh Direktorat Kepahlawan, Keperintisan, Kesetiakawanan, dan Restorasi Sosial, usulan tersebut yang memenuhi persyaratan administrasi disampaikan kepada tim peneliti, pengkaji gelar pusat, untuk dilakukan penelitian, pengkajian, dan pembahasan. Tim peneliti pengkaji gelar pusat yang beranggotakan 13 orang dan bersifat independen. Dalam hal ini, Kemensos tidak punya kewenangan sama sekali untuk memberikan atau menengahi tim yang melakukan pengkajian terhadap calon Pahlawan Nasional yang masuk.

Menteri Sosial hanya memiliki kewenangan administrasi untuk kelengkapannya administrasi. Tim peneliti pengkaji gelar pusat, memberikan rekomendasi untuk diusulkan untuk usulan yang memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat kepada Menteri Sosial, dan Menteri Sosial mengusulkan kepada Presiden melalui Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Dan selanjutnya, kewenangan untuk menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional adalah hak preoregatif Presiden.

Kami mencermati dan menyaksikan berbagai kesaksian yang disampaikan tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dalam rangka pengusulan Pahlawan Nasional ini, Kemensos sangat mengapresiasi, dan nanti jika usulan jika telah masuk usulan kepada kami, akan lakukan verifikasi dengan sebaik-baiknya. Dan mudah-mudahan nanti, tim akan melakukan pengkajian, penelitian, terhadap usulan yang diberikan. Ini yang dapat kami sampaikan, terkait kewenangan Kementerian Sosial dalam hal pengusulan Calon Pahlawan Nasional.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

SAMBUTAN GUBERNUR NTB



Dr. TGH. M. Zainul Majdi M.A.

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Menurut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, “Keislaman dan Keindonesiaan” adalah dua hal yang tersebutkan dalam satu tarikan nafas. Semua perjuangan beliau mencerminkan keyakinan beliau antara kesatuan keislaman dan keindonesiaan. Maka sebelum mendirikan organisasi NW ketika kembali dari Mekah, yang beliau lakukan untuk mengkonsolidasi semangat juang adalah membangun pusat perjuangan: Musholla al-Mujahidin. Di situ beliau menggembleng santri-santri beliau akan nilai keislaman dan nilai keindonesiaan.

Pada 1937, beliau mendirikan NWDI, cikal bakal dari semua sekolah, dan amal dakwah yang beliau jalankan sampai wafat, pada bulan Oktober 1997. NW sering disampaikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, misalnya

pada kesempatan mengaji, beliau membuka kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, di tengah pembahasan beliau sering menyebut atau mengingatkan kami para muridnya, tentang di balik nama NW. “Nahdlatul Wathan” itu bermakna ‘Kebangkitan Tanah Air’ oleh karena berjuang untuk bangsa, artinya kita berjuang untuk agama. Dan Berjuang untuk agama, itu pasti memberi kebaikan pada bangsa.”

Jadi, soal ‘Islam’ dan ‘Keindonesiaan’ bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid itu sudah selesai. “Karena dari awal sudah menandakan bahwa keislaman dan kebangsaan, dua hal tak terpisahkan!”

Hampir tak ada tokoh di NTB yang tak memiliki hubungan, langsung atau tak langsung, dengan beliau. “Kalau bukan muridnya, cucu muridnya, atau anak muridnya,” jelas terang Sang Gubernur.

Di NTB, penghayatan keindonesiaan sangat akrab dengan nilai-nilai keislaman. Ini kesaksian kami di NTB: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu aktor utama yang berkontribusi menanamkan nilai kebangsaan di NTB.

Kami berharap, kiranya semua ikhtiar ini bisa berujung kepada pengakuan pemerintah yang sepantasnya kepada Maulanasyaikh untuk menjadi Pahlawan Nasional. Untuk menyempurnakan itu, alangkah baiknya jika Pak Wakil Presiden Muhammad Yusuf Kalla turut juga mendukung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi Pahlawan Nasional.”

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

SAMBUTAN KEPALA DINAS SOSIAL NTB



H. Ahsanul Khalik, S.Sos., M.H.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu...

Indonesia... Negeri yang kaya mengundang pesona. Makmur *gemah ripah loh jinawi*. Tetamu tak diundang dari negeri dan bangsa seberang jauh di sana mendengar kabar itu. Konon, dalam riwayat yang turun-temurun dikisahkan, ada negeri nun jauh di Timur yang memendam kekayaan alam yang berlimpah ruah. Mereka awalnya datang dan singgah hanya sebagai pedagang. Masyarakat pun tak ayal menyambutnya dengan segala keramahan karena bagi mereka tamu adalah raja tanpa menyadari bahwa mereka datang dengan niat jahat: menguasai dan menjajah Indonesia yang dulunya adalah negeri para raja dan sultan. Sistem adu-domba mereka pasang sebagai azimat. Indonesia pun dikuasai. Tunduk dalam sistem kolonialisme. Ratusan tahun lamanya negeri yang subur ini hidup dalam pasungan penderitaan.

Kegelisahan melanda menumbuhkan kobaran perlawanan di sudut-sudut negeri: bangkit dan sadar melawan penjajahan. Sumatera bergelora, Jawa terbakar, Maluku bergetar, Sulawesi membara, pun Nusa Tenggara tak sepi dari percikan api perjuangan yang melahirkan para pejuang hebat yang sekarang dikenang sebagai Pahlawan Nasional. Nusantara, Indonesia Raya adalah tanah tumpah darah yang menghadirkan para pejuang itu. Tapi satu pertanyaan sederhana menyeruak: “Ada apa dengan NTB, kenapa tak kunjung jua menghadirkan Pahlawan Nasional yang pantas dikenang jasa-jasanya?”

Pertanyaan sederhana yang memunculkan harapan, untuk tidak mengatakan desakkan agar setidaknya ada figur yang patut dikenang dan diteladani jasa dan kontribusinya untuk bangsa ini karena semangat perjuangan pun tak kalah hebatnya dari NTB dalam melawan praktik kedholiman penjajahan. Tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi sosial-agama-budaya, akademisi pelbagai lembaga pendidikan, LSM, dan lain sebagainya, sampai pada kesimpulan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah salah satu putra terbaik NTB yang sepatutnya layak mendapatkan apresiasi dari negara untuk ditahbiskan sebagai “Pahlawan Nasional”.

Jasanya terlalu nampak untuk masyarakat NTB, Lombok khususnya, sejak kepulangannya tahun 1934 dari rihlah intelektual di Mekah. Dari ‘Lembah’ al-Mujahidin Kampung Bermi Pancor, tetirah perjalanannya dimulai: menjadi suluh bagi masyarakat yang masih awam tentang agama (Islam). Tuan Guru Bajang, demikian masyarakat menyematkan tanda penghormatan atas kealiman ilmu

agamanya. Perjalanan menyalakan api pengetahuan belumlah sepenuhnya dimulai hatta digenapkan oleh Maulanasyaikh, panggilan penuh cinta dari para muridnya, dengan mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) namanya pada bulan Agustus tahun 1937.

Nahdlah yang berarti *perjuangan* atau *bangkit*; *wathan* yang berarti *bangsa*, *tanah air*; ingin menegaskan kemesraan antara Keislaman dan Nasionalisme-Kebangsaan yang tumbuh dan ditumbuhkan oleh Hamzanwadi. Delapan tahun berikutnya di bulan yang sama, Indonesia ‘Ada’ sebagai ‘Negara Merdeka’. Ini artinya semangat Cinta Tanah Air TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah mendahului lahirnya Republik ini. Pun pada tanggal 21 April 1943, menginisiasi lahirnya pergerakan gerakan pendidikan khusus perempuan, Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) namanya, hari yang kini dikenal sebagai Hari Kartini: hari munculnya semangat pemikiran akan kesetaraan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Adakah semua ini kebetulan? Orang arif selalu mampu membaca tanda-tanda zaman dan melampaui batas dimensi. Alamat itu dibaca oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Tak hanya pergerakan kesadaran kultural-sosial semata yang ditokohi oleh Maulanasyaikh karena ia pun adalah aktor utama yang menyusun siasat dan strategi kultural melawan rezim kolonial Belanda. Dalam rangkaian bait syairnya, *Ya Fata Sasak*, gauman melawan Belanda telah ia benamkan: komitmen kesetiaan akan Indonesia.

Ya Fata Sasak

Hayya Ghanu Nasyidana

Ya Fata Sasak bi Indonesia

Ballighil ayyama wallayaaliya

Nahnu Ikhwanusshofa

Kulluna alal wafa

Fastaiz bihizbina yahya...

Ketika Belanda hadir kembali pasca Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Darahnya mendidih. Laskar al-Mujahidin yang merupakan himpunan para pejuang dari jama'ah/santri ia bentuk: berdiri di barisan terdepan menghadang penjajah Belanda. Adiknya yang tercinta, TGH. Muhammad Faisal, syahid sebagai syuhada' dalam penyerangan pada tanggal 7-8 Juni 1946, dan sebagian lainnya ditangkap, dibuang, dan dipenjara. Nahdlatul Wathan pun tak pelak ditandai dengan noda hitam: ditutup.

Madrasah NWDI dan NBDI pun tiarap dan senyap karena kerap kali dicurigai sebagai basis perjuangan yang menggerakkan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Namun melalui upaya diplomasi, Madrasah NWDI dan NBDI diizinkan untuk beroperasi kembali dengan tetap mengajarkan bahasa Arab dan Maulanasyaikh menitipkan semangat nasionalisme di dalamnya sehingga alpa dari pemahaman Pemerintah Hindia Belanda. Dalam bait syair "Wasiat Renungan Masa" mengajarkan kita semua akan semangat itu.

44

Negara kita berpancasila
Berketuhanan Yang Maha Esa
Ummat Islam paling setia
Tegakkan sila yang paling utama

68

Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada negara

Demikianlah Nahdlatul Wathan (NW) dengan tokoh sentralnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selalu hadir sebagai pembawa obor perjuangan melalui jalur pendidikan. Tanpanya, boleh jadi masyarakat Lombok akan menjadi buih dalam kebodohan dan akan tertidur lama dalam lorong sunyi kejahilan pengetahuan. Keberadaannya pun adalah ancaman bagi Belanda akan kepalan jihad fisabilillah yang sewaktu-waktu ia gelorakan.

Paska kemerdekaan dan lepas sepenuhnya dari penjajahan, tahun 1953, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meresmikan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial keagamaan dan menjadi bagian dari Partai Masyumi yang merupakan partai yang menghimpun organisasi massa keislaman saat itu hatta terpilih sebagai anggota Konstituante hasil Pemilu Tahun 1955.

Paska runtuhnya Orde Lama yang ditandai dengan munculnya Orde Baru, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tak kurang kontribusinya. Ia hadir dalam pentas politik sebagai Anggota MPR Utusan Daerah juga penasihat

MUI Pusat, dan juga tokoh gerakan pembangunisme Orde Baru lokal dalam banyak bidang: pertanian dan kesehatan, di samping dakwah melalui jalur pendidikan dan mendatangi langsung jama'ahnya adalah pilihan utamanya sampai 'waktu itu tiba memanggilnya' pada tahun 1997.

Sekali lagi kami tegaskan, jasa dan kontribusi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terlalu jelas bagi bangsa ini yang karenanya kami Dinas Sosial NTB sebagai perpanjangan tangan Kementerian Sosial di daerah setelah melalui serangkaian pengkajian dan penelitian mengusulkan Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk diangkat sebagai Pahlawan Nasional pertama dari Nusa Tenggara Barat pada tanggal 10 November 2017 nanti. Pun di pikiran dan hati masyarakat NTB, dan juga lainnya di mana organisasi Nahdlatul Wathan telah menyebar hampir ke seluruh provinsi dan daerah di Indonesia, beliau adalah "Pahlawan" karena komitmen, konsistensi, dan kesetiaannya dalam mewadahi perjuangan umat serta merawat sembari meneguhkan pertautan antara keislaman dan cita rasa kebangsaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu...

TESTIMONI

Fahri Hamzah (Wakil Ketua DPR, 2014-2019)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...



Kehadiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terlalu kuat dan nyata, dan kalau pemerintahan pusat kurang cepat membaca, ini sangat disayangkan. Oleh karena, selain fakta belum ada satu pun putra NTB yang menjadi Pahlawan Nasional, maka layak panitia menyegerakan untuk memberitahu kita bahwa tanggal 10 November mendatang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid akan diumumkan menjadi Pahlawan Nasional.

Maulanasyaikh terlalu istimewa, dan keistimewaan ini yang menjaga Indonesia dan menjaga NTB dan Sunda Kecil menjadi bagian dari Republik Indonesia dengan ajaran beliau yang sejak awal mengintegrasikan pikiran agama dan negara: agama dan negara tak bisa dipisahkan.

Saya kerap kali ditanya oleh teman-teman khususnya dari Timur Tengah tentang 'nilai' yang menyebabkan Indonesia yang begitu besar dan beragam, namun menyatu dalam wadah kesatuan. Saya sampaikan karena sejak awal para pejuang, pahlawan, dan guru kami mengajarkan kepada

bangsa ini bahwa ‘tujuan negara dan agama tak pernah berpisah dan berbeda. Apa yang menjadi cita-cita agama juga menjadi cita-cita negara’. Sekiranya kita membaca pasal demi pasal dalam Pancasila, lalu disandingkan dengan nilai syari’at agama, maka tidak ada perbedaan sama sekali. Makanya, kalau ada yang mengajak kita memisahkannya, itu sudah salah!

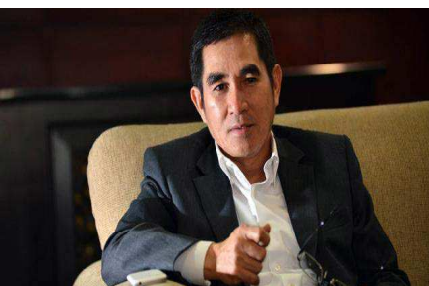
Soal agama dan negara ini sudah final. Dan tidak boleh ada siapapun yang boleh mencoba untuk memisahkan agama dan negara. Dari NTB kita akan membawa ajaran ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, saya perlu menyampaikan saran agar film tentang Maulanasyaikh segera dibuatkan oleh karena tokoh-tokoh besar Islam lainnya seperti KH. Hasyim Asy’ari (NU) dan KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) sudah difilmkan sepak-terjang perjuangan mereka untuk agama dan bangsa. Sekarang saatnya kita buat film tentang Maulanasyaikh agar NTB tidak diremehkan dan muncul tokoh yang pemikiran kebangsannya hari ini relevan untuk kita bangkitkan kembali.

Saya merasa bangga dan siap membantu untuk memperjuangkan Maulanasyaikh sebagai Pahlawan Nasional dan pikiran-pikirannya harus diajarkan di seluruh Indonesia.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Dr. Hamdan Zoelva
(Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi,
2013-2015)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...



Maulanasyaikh ini tokoh yang lengkap, paripurna. Seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, mendirikan sekolah sejak beliau masih muda— umur sekitar 30-an tahun—, mendirikan NWDI tahun 1937 pada masa penjajahan Belanda. NW tumbuh berkembang dengan luar biasa, pun lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh NW berkembang luar biasa pesatnya di NTB maupun di provinsi lain. Bahkan, perguruan tinggi juga berhasil ia dirikan. Jadi, jasanya di bidang pendidikan luar biasa besarnya yang jarang dicapai oleh tokoh-tokoh yang lain. Saya kira atas jasa beliau, Lombok dikenal sebagai “Pulau Seribu Masjid”.

Tak didragukan lagi bahwa Maulanasyaikh juga adalah tokoh pergerakan kemerdekaan dan kebangsaan lewat semangat konsep NW yang dibawanya. Masa pergerakan nasional di NTB, Maulanasyaikh menjadi tokohnya. Maulanasyaikh membawa semangat kebangsaan dan agama dalam pergerakannya.

Dalam masa kemerdekaan, Maulanasyaikh terlibat

juga dalam pergerakan melalui Gerakan Mujahidin, yang berperang melawan pasukan NICA dan menyebabkan 8 orang tentara NICA tewas. Beliau juga pernah diutus oleh NIT untuk menjelaskan di Mekah bahwa kemerdekaan Indonesia bukan hadiah dari Jepang. Dalam bidang politik, banyak juga perjuangan Maulanasyaikh. Pada 1955, NW salah satu yang memberikan dukungan didirikannya Partai Masyumi di NTB dan beliau menjadi anggota Konstituante.

Di samping mengajar, pendidik, pejuang politik kebangsaan, Maulanasyaikh juga seorang penulis. Sudah banyak buku yang beliau tulis. Mulai dari buku agama, akidah, sampai syair: seorang seniman, juga penulis lagu-lagu. Hizib peninggalan beliau menjadi pegangan zikir bagi orang Lombok. Dalam masalah politik dan agama, Maulanasyaikh mengajarkan kita semua:

Agama bukan sekadar ibadah,
puasa sembahyang di atas sajadah.
Tetapi agama mencakup akidah,
mencakup syari'ah, mencakup hukumah.

Pikiran di atas memperlihatkan bahwa agama tak bisa dipisahkan dengan politik. Hal ini ditunjukkan juga oleh Maulanasyaikh dalam syairnya akan etika dalam politik.

Kalau orang berjiwa basi,
hanya mengejar bayangan kursi,
tidak peduli tuntunan ilahi,
selalu memandang ayat al-kursi.

Nilai kebangsaan dan keislaman yang sejalan-beriringan ini ditanamkan oleh Maulanasyaikh kepada murid-muridnya. Dan kalau definisi pahlawan adalah orang yang melakukan hal yang luar biasa, maka tak ada alasan untuk tak memberi gelar Pahlawan kepada Maulanasyaikh.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Prof. Dr. Farouk Muhammad
(Mantan Wakil Ketua DPD RI, 2014-2017)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...



Mengutip kembali apa yang disampaikan oleh Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla, “Bangsa yang besar adalah yang menghargai pahlawannya, bukan hanya bertempur mengangkat senjata, tetapi juga mengisi kemerdekaan,”

telah ada pada sosok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau sering disebut dengan Maulanasyaikh oleh para murid-muridnya.

Yang perlu diakui oleh bangsa Indonesia ini adalah peran beliau dalam mengubah NTB. Itu tak bisa lepas dari benih-benih yang beliau tanamkan sejak tahun 1930-an. Peran yang paling nyata adalah dalam Bidang Pendidikan. Hampir 40 persen madrasah yang ada di NTB berada di bawah naungan NW. Ini yang membuat saya kagum sekali.

Atas dasar itu semua, kita tak perlu ragu. Justru yang perlu dipersoalkan, sejarah ini tidak terlalu dimunculkan. “Sejarah selama ini mungkin buta, bahwa di NTB ada tokoh yang sangat patut untuk jadi Pahlawan Nasional. Saya kira

belum terlambat untuk menjadikan beliau sebagai Pahlawan Nasional. Dan yang terpenting sekarang adalah bagaimana kita mewarisi spirit perjuangan Maulanasyaikh dan beliau memang pantas diusulkan menjadi Pahlawan Nasional.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Brigjen TNI (Purn.) Abdul Kadir, S.IP
(Ketua Legiun Veteran Republik
Indonesia Provinsi NTB).

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Pada tahun awal 1983, saya ditugaskan menjadi Dandim Lombok Timur. Dua bulan menjabat, lalu ada perhelatan 'Hultah NW'. Saya kagum melihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Jama'ahnya begitu banyak dan berjubel-jubel: duduk dan bersila di tanah. Dari sana, saya punya pendirian: "Kalau saya bisa menjadi murid Maulanasyaikh, insya Allah saya sukses jadi Dandim".

Sejak itu, saya belajar mengaji kepada Maulanasyaikh. Saya selalu mengikuti kemana pun TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid keluar masuk ke desa-desa untuk memberikan pengajian selama saya tak ada kegiatan pokok.

Kondisi masyarakat Lombok Timur, kebetulan saat itu saya sebagai Dandim dan diminta membantu Bupati, sedang ramai-ramainya Program Gogo Rancah. Karena pada waktu itu Lombok, khususnya Lombok Selatan, kering, tak ada air. Gogo rancah itu membongkar tanah yang paling berat. Dan ini dibongkar dilakukan di saat panas, musim panas. Saya diminta oleh Bupati saat itu untuk membongkar tanah. Kemudian saya berkonsultasi dengan Maulanasyaikh, "Oooo... Tidak bisa. Tidak bisa membongkar tanah di siang hari," jawaban Maulanasyaikh. Lalu Maulanasyaikh

menyarankan untuk dilakukan di malam hari saja.

Saya berpikir, kalau dilakukan malam hari, tim dari pusat akan susah untuk memantau. Timnya terdiri dari Menteri Muda Pertanian, dan sebagainya. Mereka akan datang melihat proses pembongkarannya. Maulanasyaikh akan membantu mengorganisir para jama'ah untuk melakukan pembongkaran tanah itu, usai Isya'. Saya ingat, nama desanya Desa Menceh.

Tepat pada jam Sembilan malam, jama'ah NW berbondong-bondong membawa obor dari daun kelapa. Mereka juga membawa linggis, cangkul, dan sebagainya. "Tanahnya itu tanah glukosal. Kalau musim panas jadi keras seperti batu. Tapi kalau musim hujan jadi seperti bubur".

Tim pusat tercengang melihat jama'ah yang begitu banyak sambil membawa obor. "Kok seperti Perang Romawi," kata salah satu anggota tim dari pusat itu. Dua jam pembongkaran dilakukan. Akhirnya dengan program inilah Gogo Rancah berhasil dan NTB dianugerahi gelar oleh pemerintah sebagai Lumbung Pangan Nasional pada tahun 1984.

Selain Gogo Rancah, program lain yang berhasil adalah Program KB. Program KB ini awalnya tak diterima oleh masyarakat. Berkat dakwah yang disampaikan dalam pengajian oleh Maulanasyaikh kepada masyarakat, Program KB bisa berhasil. Pada saat itu juga, angka kematian bayi, di Lombok Timur khususnya: ada 243 kematian bayi. 120 ibu melahirkan, mati. Itu angka tertinggi di dunia. Saya malu dan kemudian berkonsultasi dengan Maulanasyaikh.

Maulanasyaikh menjadikan ini sebagai materi

dakwahnya di desa-desa. Menurut Maulanasyaikh, memang ada anggapan di masyarakat, kalau punya anak bayi meninggal, nanti akan menerima bapak dan ibunya di surga. Dalam tiga tahun kemudian, perlahan-lahan angka kematian bayi dan ibu menurun. 243 kematian bayi menjadi 169 dan angka kematian ibu melahirkan yang semula 120 menjadi 93.

Saya juga ingin menceritakan pengalaman lain ketika baru menjabat tiga bulan sebagai Bupati pada tahun 1987, Lombok Timur itu hutangnya, kredit macet KUT 2,4 miliar. Ini merupakan jumlah yang besar pada zaman itu. Oleh karena itu, saya disurati oleh Presiden Soeharto untuk menghadap langsung. Saya khawatir, jangan-jangan saya akan dipecat. Lalu untuk kesekian kali, saya datang meminta nasihat kepada Maulanasyaikh, “Jangan punya utang. Kalau mati, nanti tak masuk surga,” begitu nasihat Maulanasyaikh. Berkat nasihat itu, tiga bulan kemudian tinggal 800 juta. Tapi ini belum berakhir, karena laporan dari BRI belum sampai ke pusat. Lalu saya menyampaikan ini kepada presiden Soeharto. Pak Presiden kagum.

Begitu banyak kenangan saya bersama Maulanasyaikh. Peran Maulanasyaikh juga tak kalah pentingnya seperti penanganan tetanus, imunisasi, dan malaria. Maulanasyaikh turut berperan besar dalam mengentaskan masalah-masalah tersebut. Maulanasyaikh menjadi tempat berkeluh kesah dan meminta nasihat. Karenanya, “Kami para keluarga veteran mendukung TGKH. Maulanasyaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai Pahlawan Nasional.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

PENGANTAR

TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID BAGI BANGSA DAN TANAH AIR

Oleh: Prof. Dr. Taufik Abdullah
Sejarawan dari LIPI

Pada tahun 1985-1986 Kedeputian Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kebudayaan (IPSK) dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengadakan penelitian tentang “pandangan hidup ulama Indonesia”.

Sejalan dengan dinamika “pembangunan nasional” yang digerakkan oleh pemerintah Orde Baru, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, visi, serta harapan para ulama tentang pembangunan nasional yang sedang digerakkan pemerintah. Seperti apakah pembangunan bangsa yang diinginkan dan corak yang bagaimana pula mereka anggap ulama sejalan dengan keharusan Islam? Sudah dua puluh tahun Orde Baru menampilkan dirinya sebagai pelopor “pembangunan nasional”, bukankah kini sudah waktunya pandangan masyarakat didengar dan diperhatikan?

Begitulah rencana penelitian pun dibuat, nama para peneliti yang diharapkan bisa ikut terlibat ditentukan dan jumlah anggaran yang diperlukan pun dihitung dan—tentu saja—disediakan. Penelitian di daerah akan dilaksanakan oleh para dosen ilmu sosial di universitas daerah dan bila

perlu juga mengikutsertakan para aktivis NGO. Sedangkan para koordinator diambil dari kalangan ilmuwan dan peneliti senior LIPI dan peneliti lembaga lain yang diundang LIPI untuk ikut bergabung.

Salah satu tugas dari peneliti-koordinator ialah melakukan tinjauan akademis selama beberapa hari di dua-tiga provinsi yang telah ditentukan sebagai daerah penelitian. Di samping untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang diteliti, mereka juga ditugaskan untuk membawa para peneliti daerah kepada sisi-sisi penting dari penelitian yang bersifat humanistik ini. Bukankah “pandangan hidup” dari ulama akan sangat bernuansa keagamaan?

Salah satu masalah akademis tentu saja melihat batas tipis antara ajaran yang tertulis dalam al-Qur’an dan Hadis dengan pemahaman religius tentang realitas kehidupan sosial. Maka begitulah, pembagian kerja pun dilakukan—siapa yang harus ke provinsi ini dan itu dan siapa pula yang sebaiknya ke daerah ini dan itu?

Begitulah setelah perencanaan detail dan training bersama—para koordinator dan peneliti-peneliti daerah—selesai dilaksanakan, maka *schedule* kerja penelitian pun disusun. Siapa yang harus ke provinsi-provinsi yang mana, bila kunjungan ke provinsi ini atau itu harus dilakukan dan untuk berapa hari dan sebagainya. Begitulah setelah mengunjungi dan terlibat dalam penelitian singkat di dua daerah, maka pada kunjungan ketiga Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, adalah daerah ketiga yang harus saya kunjungi.

Dua-tiga tahun sebelumnya saya pernah berkunjung

ke Lombok, tetapi hanya untuk masa dua-tiga hari saja. Maksud kunjungan untuk mengadakan satu-dua kali ceramah singkat di Universitas Mataram. Dan tentu saya tidak lupa meminta mereka mengantar saya ke Karang Taliwang untuk menikmati ayam goreng, meskipun tujuan utama sekali ini ialah untuk ikut mempelajari aspek tertentu dari kebudayaan dan masyarakat Lombok.

Saya tentu telah tahu juga sekedarnya bahwa di Lombok ada praktek keagamaan Islam yang aneh, karena itu disebut *Waktu Telu*. Konon salat wajibnya hanya tiga kali, bukan lima kali, dan sekian banyak keanehan lain. Tetapi ketika saya datang, kabarnya teologi ini—ataukah perubahan kecenderungan keagamaan?—telah semakin mundur. Saya tahu juga bahwa pada abad XVIII Karangasem, sebuah kerajaan Hindu di di pantai Timur Bali menyerbu Lombok dan perang hebat selama beberapa tahun dan pendudukan wilayah terjadi. Ketika perbenturan-perbenturan bersenjata berakhir—karena intervensi Belanda—maka sebagian wilayah orang Sasak telah diduduki orang Bali. Maka begitulah ciri-ciri kebudayaan Bali tampak jelas terhampar di sebagian wilayah Lombok Barat. Di Mataram, yang telah menggabungkan Ampenan dan Cakranegara dalam satu kesatuan kota-besar, kelihatan juga masjid dan pura berdiri sama megahnya.

Begitulah pada kedatangan kali ini, saya mulai dengan serius menghadapi Lombok sebagai seorang peneliti, bukan lagi “bergaya” sebagai pengunjung yang datang karena diundang. Begitulah setelah bertemu dengan kawan-kawan peneliti lokal untuk penelitian yang telah direncanakan ini, maka rencana kunjungan ke rumah atau pesantren dari para

ulama yang akan ditemui untuk wawancara singkat pun dibuat.

Selama dua-tiga hari kami berhasil juga melakukan perkenalan dan wawancara pendahuluan dengan para tuan-guru, para ulama senior yang telah mendapat pengakuan masyarakat. Tentu saja dalam pertemuan pertama tersebut, saya menyampaikan juga harapan semoga mereka bersedia menerima kunjungan para peneliti lokal untuk waktu wawancara yang lebih lama dan bila perlu beberapa kali.

Jadi, wawancara yang saya lakukan tidak lebih dari pada perkenalan dan tukar menukar pemikiran yang santai saja. Meskipun demikian ternyata hal-hal yang fundamental, meskipun singkat-singkat, sempat juga terjelajahi. Memang keragaman pandangan di antara mereka ada juga, tetapi saya rasakan perbedaan itu tidaklah terlalu fundamental. Tetapi terlepas dari perbedaan gaya dan tampaknya juga tingkat senioritas keulamaan, dalam satu hal mereka seakan-akan telah berjanji untuk mengatakan hal yang sama pada saya.

Ketiga ulama yang ditemui itu mengingatkan agar kami tidak lupa mengunjungi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid—ulama besar yang berdiam di Pancor, Lombok Timur. Maka saya pun semakin sadar juga bahwa meskipun para ulama itu secara ideal dianggap sama dan sederajat, tetapi realitas sosiologis mengatakan bahwa di antara mereka ada yang umum dianggap lebih senior, dan bahkan juga lebih berwibawa. Maka begitulah, setelah tiga hari saya berada di Lombok, saya dan kawan peneliti lokal mengunjungi Pancor untuk bertemu dengan sang ulama besar yang bila menulis syair biasa juga memakai nama Hamzanwadi.

Seketika sampai di rumahnya—ataukah di tempat persinggahannya?—kami ditemui oleh dua-tiga asisten sang ulama. Mereka meladeni kami dengan ramah dan malah menyuguhkan minuman, tetapi mengatakan bahwa kami hanya bisa ikut rombongan sang ulama untuk berceramah di satu-dua tempat. Dengan kata lain, wawancara pribadi tidak mungkin dilakukan pada waktu itu.

Setelah memberitahukan hal ini mereka pun bercerita juga tentang hal yang ringan-ringan tentang sang ulama dan juga tentang umur dan kesehatannya yang mereka nilai masih sangat baik. Akhirnya sang ulama keluar dari ruang belakang dan langsung menuju beranda depan. Semua yang hadir segera berdiri untuk memberi salam. Tentu saja saya dan kawan peneliti di daerah menyalami beliau dengan hormat sambil memperkenalkan diri. Beliau hanya tersenyum dan mengatakan, “Baik, baik”.

Sampai sekarang pun saya masih ingat wajah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang terhormat itu. Mungkin karena rasa hormat telah mempengaruhi perasaan saya, tetapi memang entah mengapa sampai sekarang pun saya masih merasa betapa badannya tinggi semampai. Rasanya wajahnya kuning langsung. Alis mata, rambut, dan jenggot dan juga kumis telah putih semua. Ia memakai jubah yang serba putih pula. Jarang sekali saya melihat seorang ulama yang sedemikian *dignified* bawaannya dan bahkan juga sedemikian hormat diperlakukan oleh orang sekelilingnya.

Begitulah saya dan kawan peneliti untuk wilayah NTB mengikuti rombongan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke tempat ia akan berceramah. Saya membayangkan kami akan mengunjungi salah satu masjid—bukankah

ini ceramah agama? Tetapi ternyata kami menuju sebuah lapangan yang telah dipenuhi umat yang akan mendengar wejangan beliau.

Saya heran juga, hari itu bukanlah hari besar keagamaan, tetapi mengapa berceramah harus di lapangan dengan sekian ribu pendengar—laki-laki dan perempuan? Maka sadarlah saya bahwa Tuan Guru bukanlah sekadar seorang guru-agama, ulama, atau mubaligh, bagi masyarakat Lombok. Ia adalah ulama besar yang paling dihormati. Kehadirannya tampak-tampaknya dirasakan sebagai pembawa suluh kejernihan ajaran keagamaan dan ketenangan bathinah umat.

Setelah beliau mengakhiri wejangan, maka secara bergantian sekian banyak dari para hadirin mendatanginya. Dengan keramahan sopan santun serta wajah yang jernih datang menyalami sang ulama dengan takzim. Saya lihat banyak juga di antara mereka yang datang tidak hanya berjabat tangan dengan sang ulama tetapi ada juga yang memasukkan sesuatu ke dalam kantong sang ulama. Maka saya pun semakin sadar juga tentang cara orang Lombok menghormati seorang ulama besar—mengadakan ceramah di lapangan yang luas dan kalau dimungkinkan berusaha menyalami sang ulama. Ceramah umum di lapangan terbuka tampaknya adalah pula kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan sesuatu bagi kegiatan keagamaan.

Dalam kunjungan beberapa hari ini saya menyadari apa arti kehadiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang bergaya bicara yang bijak dan lincah bagi masyarakat Lombok. Saya pun tahu juga bahwa ia bukanlah sekadar ulama yang biasa mengajarkan tentang bagaimana umat

harus menjalani arus kehidupan yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan bukan pula ulama yang hanya mengingatkan tentang beragam corak kebathilan yang harus dihindarkan.

Di samping kesemua hal-hal itu, ia adalah juga sang pemberi ingat dan pengajar serta penggugah berbagai corak keharusan sosial keagamaan yang tidak semestinya sempat terabaikan. Ternyata ulama besar dari Lombok ini bukanlah seseorang yang hanya sibuk mengajarkan keharusan kehidupan keduniawiaan yang sesuai dengan ajaran keagamaan, ia ternyata adalah pula pemberi contoh dalam mengharungi kehidupan kemasyarakatan dan pribadi.

Ketika saya mencoba memahami hal-hal ini, saya pun akhirnya sampai juga pada kesimpulan yang sederhana bahwa ia, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, adalah sesungguhnya seorang pahlawan yang tidak mungkin terlupakan oleh masyarakatnya. Bukankah seorang pahlawan tidak saja seorang yang gagah berani mempertahankan dan mengingatkan kebenaran yang hakiki, tetapi adalah pula seseorang yang dirasakan masyarakat sebagai personifikasi dari nilai dan cita-cita luhur yang telah menjadi landasan ideal kehidupan kemasyarakatan. Seseorang yang dirasakan sebagai seorang pahlawan adalah pula ia yang tanpa rasa enggan dan takut selalu mengingatkan masyarakat, bahkan sang pemegang sistem kekuasaan sekalipun, betapa pembelokkan yang tidak sah dari landasan nilai sakral bisa dan mungkin sedang dan telah terjadi.

Tetapi siapakah sesungguhnya ulama tua yang sedemikian berpengaruh ini? Siapakah ia yang sejak kehadirannya di tengah-tengah arus kehidupan masyarakat lokalnya bukan saja telah meletakkan landasan yang kuat

bagi peningkatan mutu kehidupan kemasyarakatan yang religius, tetapi juga memperkuat landasan ideal dalam proses perubahan sosial? Siapakah dia yang sejak kembali ke kampung halamannya seakan-akan tanpa istirahat selalu bergerak, berusaha, serta berfikir demi peningkatan mutu kehidupan sosial dan kerohanian masyarakatnya? Siapakah ia yang tiada hentinya berbuat dan berjuang demi terjadinya peningkatan mutu kehidupan jasmani dan rohani masyarakatnya?

Maka mestikah diherankan kalau halaman kisah kehidupannya telah di balik-balik, ternyata ia adalah seseorang yang biasa sekali memulai sesuatu yang belum ada dalam dinamika kehidupan masyarakatnya? Memang kadang-kadang ia juga melanjutkan dan menyempurnakan sesuatu yang telah lebih dulu dimulai. Tetapi mestikah diherankan kalau sejak ia kembali ke tanah air, setelah menyelesaikan studinya di Mekah, sampai pada detik terakhir dari kehidupannya ia selalu berbuat, berusaha, dan berjuang demi peningkatan kehidupan sosial dan penyempurnaan penghayatan dan kehidupan keislaman dan kebangsaan?

Maka janganlah heran kalau sejak awal ia mulai memperlihatkan dharma baktinya masyarakat desanya dan kemudian masyarakat Lombok melihatnya bukanlah hanya sebagai seorang ulama yang terpelajar yang produktif menulis dan pinta bersyair, tetapi adalah pula sesungguhnya seorang pahlawan.

Sang Tuan Guru: “Aku wakafkan diriku untuk umat”. Seketika kisah biografisnya telah dimulai, maka di waktu itu pula nama ayahnya harus dicatatkan dan selanjutnya biarlah kisah tentang asal usulnya tertinggal saja. Soalnya ialah alur keturunan asal-usulnya tidaklah terlalu jelas—setidaknya

begitulah kesan yang terpancar dari beberapa sumber. Meskipun demikian beberapa sumber mengatakan bahwa Al-Mukarram Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sesungguhnya masih keturunan dinasti kerajaan Selaparang yang XVII. Catatan yang pasti ialah ia adalah putra dari enam bersaudara anak dari TGH. Abdul Madjid, sedangkan ibunya adalah seorang shalihah bernama Hajjah Halimatus Sa'diyah. Ia dilahirkan di Kampung Berni, Pancor, Lombok Timur, pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 1326 H/20 April 1908.

Konon menjelang waktu kelahirannya itu seorang ulama besar, bahkan telah dianggap masyarakat sebagai seorang wali, berasal dari Maghribi, Syaikh Ahmad Rifa'i, mendatangi TGH. Abdul Madjid. Ketika telah bertemu ia berkata, "Akan segera lahir dari isterimu seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar".

Ayahnya adalah seorang guru agama yang disegani karena mempunyai murid yang banyak juga. Sedangkan ibunya dikenal masyarakat kampungnya sebagai seorang shalihah. Maka tidaklah mengherankan kalau sejak kecil ia telah belajar agama dengan sungguh-sungguh, di samping belajar di sekolah rendah umum.

Ketika umurnya baru menginjak 15 tahun, ia dibawa oleh kedua orang tuanya ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran agama. Setiba di Mekah, sang ayah segera sibuk mencari guru yang dianggap sesuai untuk pendidikan anaknya. Untuk menemukan guru yang dianggap memenuhi syarat dan sesuai dengan harapan inilah, sang ayah sempat juga menetap di Mekah selama dua musim haji. Sedangkan ibunya tetap tinggal di Mekah untuk menjaga dan menemaninya.

Tetapi tiga setengah tahun kemudian, ajal menjemput sang ibu.

Betapa pedih terasa kesedihan yang telah melanda dirinya. Maka bisalah dipahami juga kalau ia tidak pernah bisa melupakan ucapan harian yang selalu disampaikan ibunya setiap kali ia akan pergi ke tempat ia belajar, “Mudah-mudahan engkau mendapat ilmu yang barokah”. Di Mekah ia sempat juga pindah-pindah sekolah dan karena itulah ia bisa mengatakan bahwa ia mempunyai sekian banyak guru, baik mereka yang berasal dari kepulauan Nusantara, maupun mereka yang kelahiran tanah Arab. Ia pun tidak pula hanya belajar berbagai disiplin ilmu keislaman, tetapi malah sempat juga belajar ilmu sastra dari seorang ahli syair yang sudah terkenal di Mekah. Di masa ia sedang berada di Mekah inilah kaum Wahabi berhasil mengalahkan kekuasaan Syarif Husain.

Setelah sempat pindah-pindah ke beberapa sekolah, akhirnya ia berhasil menamatkan sekolah di Madrasah ash-Shaulatiyah—sebuah madrasah terkenal tempat ia belajar berbagai disiplin ilmu keagamaan. Di sinilah pula ia sempat bergaul dan belajar dengan ulama-ulama besar. Ia berhasil menyelesaikan sekolah dalam waktu enam tahun, meskipun program belajar untuk sembilan tahun. Ia tamat dengan predikat “mumtaz” (*summa cum laude*). Tetapi ia tidak langsung pulang. Sambil menunggu adiknya yang masih belajar ia memperdalam ilmu fiqh dan sebagainya.

Pada tahun 1934 ia kembali ke tanah air. Maka ketika akhirnya ia memutuskan untuk pulang berarti ia sempat belajar pada tiga orang guru asal Lombok dan 28 guru dari Arab dan Palembang. Dari guru-guru ini 11 orang di

antaranya bermazhab Syafi'i, sedangkan 6 orang yang lain bermazhab Hanafi, dan 11 orang lagi bermazhab Maliki. Jadi, mereka kesemuanya adalah penganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah.

Sebenarnya boleh juga dikatakan bahwa ia didorong untuk pulang ke tanah air. Jadi bukan kehendaknya sendiri. Ia pulang karena ia mengikuti perintah guru yang sangat dikaguminya, Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Begitulah ketika akhirnya ia memutuskan untuk pulang berarti ia telah sempat menunaikan ibadah haji 12 kali. Tidak lama setelah ia sampai di kampung halamannya, ulama muda ini langsung saja dipercayai masyarakat sekampung untuk menjadi imam dan khatib—dua kedudukan terhormat dalam pandangan masyarakat kampungnya pada masa itu.

Dalam waktu yang relatif singkat, ia pun telah pula dianggap sebagai seorang ulama muda. Ia pun segera pula dikenal dengan panggilan “Tuan Guru Bajang”. Maka begitulah, tidak lama kemudian ia pun telah bisa memberanikan diri untuk mendirikan Pesantren al-Mujahiddin—sekolah agama tradisional dengan memakai sistem halaqah—murid-murid tanpa kelas duduk mengelilingi sang guru.

Sambil mencari pemecahan bagi ketimpangan sistem yang tidak membedakan tingkat pengetahuan dan kemampuan pemahaman sang murid, ia mulai juga mengajarkan kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren, seperti *Minhaj ath-Thalibin*, *Tafsir Jalalayn*, dan sebagainya. Ternyata juga pengajiannya ini cepat juga mendapat sambutan sehingga beberapa komunitas masjid memintanya untuk bisa meluangkan waktu mengajar. Meskipun ia bersedia, tetapi kemampuan dan ketersediaan waktunya yang tersedia

terbatas juga.

Dengan memakai sistem tradisional inilah ia mulai setahap demi setahap mencari pemecahan untuk mengatasi keterbelakangan masyarakat. Bukankah dengan mengatasi hal-hal ini usaha penyebaran dan peningkatan ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan akan berjalan lebih lancar? Meskipun mula-mula ada juga tantangan bahkan ancaman pada kedudukannya sebagai imam dan khatib, tetapi akhirnya berkat dukungan keluarganya, sebuah panitia pun bisa dibentuk untuk mendirikan madrasah.

Begitulah pada tahun 1937 Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pun berhasil didirikan. Madrasah NWDI adalah pula pelopor sistem kelas dari sekolah agama di Pulau Lombok. Tetapi bukankah hadis telah mengatakan bahwa “Menuntut itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan? Maka, pada tanggal 21 April 1943 berdirilah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Mula-mula dipusatkan di lokasi Pesantren al-Mujahidin dengan pelajaran yang berlangsung pada jam 13.30-17.00, tetapi mata pelajaran sama dengan yang tercantum dalam kurikulum Madrasah NWDI. Dalam waktu yang terlalu lama cabang Madrasah NBDI ini, dengan nama yang berbeda-beda, telah bisa didirikan di beberapa tempat lain, antara lain di Sakra, Wanasaba, dan sebagainya.

Setelah tahun 1950 dimasuki, maka bolehlah dikatakan betapa kepesatan kemajuan NWDI dan NBDI sudah tidak bisa ditahan-tahan. Berbagai corak sekolah pun didirikan—mulai dari Sekolah Menengah Islam, PGA Pertama, dan sebagainya dan malah pada tahun 1964 Akademi Pedagogik Nahdlatul Wathan dan sekolah tinggi lain didirikan, seperti

Ma'had li al-Banat dengan mahasiswa yang khusus terdiri dari anak perempuan.

Pada tahun 1977, Universitas HAMZANWADI—dengan memakai nama sang Tuan Guru ketika ia tampil sebagai penyair—didirikan pula. Pada tahun ajaran 1987/1988 Universitas Nahdlatul Wathan, dengan empat fakultas. Sementara itu, jumlah madrasah pun bertambah banyak juga. Di Lombok Timur telah berdiri 36 madrasah, di Lombok Tengah 18 madrasah, dan Lombok Barat 10 madrasah. Kesemuanya dengan nama yang berbeda-beda, tetapi terikat dalam suatu ikatan organisasi NW.

Maka, bisalah dipahami juga jika di saat kemajuan dari rangkaian madrasah ini sedang terus melaju, sang pendiri, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendapat nama julukan *Abu al-Madaris wa al-Masajid* (Bapak madrasah dan masjid). Kemajuan dunia pendidikan, baik untuk laki ataupun perempuan, baik untuk anak ataupun orang dewasa, yang langsung digerakkan atau setidaknya terinspirasi oleh ide-ide yang diperkenalkan sang ulama-pendidik yang amat terpelajar ini akan menghabiskan sekian halaman kertas lagi.

Tetapi secara singkat bisa dikatakan tanpa keraguan sedikit pun bahwa sejak sang ulama-pendidik telah kembali dari Mekah, ia secara bertahap, tetapi pasti telah memulai sesuatu yang boleh juga dikatakan suatu “revolusi damai” di bumi Lombok. Bertahap mungkin mula-mulanya, tetapi kemudian berturut-turut tanpa lowong setahun pun sekolah baru bertumbuhan—mula-mula hanya di Lombok Timur tetapi kemudian ke Tengah dan ke Barat.

Ketika waktunya telah datang, maka pada tanggal 01

Maret 1953 berdirinya Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pun diresmikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor. Dalam Mukhtamar I pada tahun 1954, ia pun dengan resmi dipilih sebagai Ketua Umum. Sejak tahun ini, organisasi NW secara teratur mengadakan kongres tiga tahun sekali di Pancor. Sementara itu, NW ini pun berhasil juga meluaskan sayapnya sampai melampaui batas-batas Pulau Lombok.

Sejak tahun 1960, NW telah mempunyai cabang di Bali, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, Kalimantan, Jakarta, dan lain-lain. NW menganut faham aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah 'ala Mazhab al-Imam asy-Syafi'i dan sejak tahun 1985—sesuai dengan Undang-undang No. 8—juga berdasarkan Pancasila.

Sementara itu jumlah madrasah yang berada di bawah lindungan NWDI dan NBDI: di Lombok Timur berhasil didirikan 36 madrasah, di Lombok Tengah 18, dan Lombok Barat 10. Begitulah dalam masa sekitar setengah abad, sejak tahun 1934, TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Madjid, kelahiran Pancor, bukan saja telah mendirikan, merintis, dan memimpin jaringan sekian banyak madrasah di seluruh Lombok, tetapi telah pula mendirikan dan memimpin organisasi yang malah bisa mempunyai cabang atau ranting di seluruh Lombok, di beberapa tempat di NTB dan bahkan juga di Pulau Jawa. Sementara itu organisasinya itu berhasil pula mendirikan tidak kurang dari 23 panti asuhan di seluruh Lombok dan bahkan juga sebuah di Jakarta. Sementara itu kegiatannya sebagai guru, pendiri sekolah agama, pemimpin organisasi, dan tentu saja penceramah/mubaligh ternyata tidak menghalanginya untuk menulis buku keagamaan, baik

sebagai buku pelajaran, kumpulan doa, maupun karya ilmiah dalam bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia. Dalam bahasa dan tulisan Arab ia menulis buku tentang ilmu fiqih, ilmu faraidh, ilmu balaghah, kumpulan doa dan wirid, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia dan Sasak ia berhasil menerbitkan buku-buku tentang ilmu tajwid dan *Wasiat Renungan Masa*, dua jilid buku nasehat dan petunjuk bagi warga NW.

Di samping buku-buku prosa yang bernuansa serius ini, maka dengan memakai nama Hamzanwadi beliau menerbitkan juga beberapa buku syair dalam bentuk nasyid atau lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Indonesia dan Sasak, antara lain *Ya Fata Sasak*, *Ahlan fi wafdi az-Zairin*, *Bersatulah Haluan*, dan sekian banyak yang lain. Dalam sajak-sajak ini, ia antara lain mengingatkan:

Wahai anakku rajin berguru
Pilih yang mursyid menjadi guru
Lagipun mukhlis taat selalu
Serta berakhlak guru

Mengajar, menulis buku dan syair, mendirikan pesantren dan madrasah, berkhotbah, serta memimpin organisasi dari rangkaian madrasah dan pesantren serta berkhotbah dan berceramah mungkin telah menyita sebagian besar waktunya, tetapi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid masih terlibat dan diminta untuk ikut dalam berbagai corak aktivitas kemasyarakatan dan politik kebangsaan.

Pada tahun 1945 beliau termasuk salah seorang pelopor kemerdekaan Republik Indonesia dan bahkan ia adalah

pula yang berada di belakang layar dari pertempuran rakyat melawan kekuatan militer NICA di Selong, Lombok Timur (1946). Ketika Lombok menjadi bagian Negara Indonesia Timur—di saat Revolusi Nasional sedang bergejolak—pada tahun itu beliau sempat juga menjadi anggota delegasi Negara Indonesia Timur (NIT) ke Arab Saudi.

Setelah itu, beliau asyik juga mendukung pendirian dan aktivitas NU dan Masyumi. Pada tahun 1955 beliau menjadi Anggota Konstituante, badan perumus konstitusi baru, yang dibubarkan Presiden Sukarno, ketika di tahun 1958 Indonesia dikatakan “kembali ke UUD 1945”. Beliau juga menghadiri Konferensi Islam Asia-Afrika di Bandung (1964). Pada tahun 1971-1982, beliau diangkat sebagai salah seorang anggota dewan penasehat Majelis Ulama Indonesia. Pada tahun 1972-1977, 1977-1985 beliau adalah anggota MPR hasil Pemilu II dan III di masa pemerintahan Orde Baru. Dan sekian banyak aktivitas lain yang langsung berhubungan dengan dunia pendidikan dan keagamaan. Pada 1996, sebelum masa akhir kehidupan telah datang, beliau masih berhasil juga mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi.

Dengan melihat daftar aktivitas beliau ini, maka bisalah dipahami juga apa yang dimaksudkannya dengan seba it syairnya yang berbunyi:

Agama bukan sekadar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari’ah mencakup hukumah.

Akhirnya pada jam 19.53 WTA, tanggal 21 Oktober, 1997, panggilan akhir dari Sang Maha Pencipta itu datang juga. Beliau berpulang ke rahmatullah, di Kampung Bermi Pancor, Lombok Timur. Sekian puluh tahun telah dilaluinya untuk berbuat bagi peningkatan mutu keimanan dan pengetahuan keagamaan serta kesentosaan kehidupan kemasyarakatan. Julukan Lombok sebagai “Pulau Seribu Masjid” mungkin juga membangkitkan rasa kebanggaan, tetapi julukan ini hanya gambaran yang tampak dari luar saja. Ketika beliau - sang **TUAN GURU Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid** - berpulang ke rahmatullah, beliau meninggalkan Lombok yang sudah teramat berbeda, bukan saja yang tampak dari luar, tetapi juga yang tersimpan dalam suasana dan orientasi kebatinan.

Tetapi sebuah pertanyaan tertanyakan juga—apakah semuanya cukup sekedar dikenang saja ataukah seharusnya dipatrikan dalam sistem ingatan dan pola perilaku yang sesuai dengan keharusan ideal yang diperjuangkannya?

Jika saja pilihan kedua yang diambil, maka apakah simbol yang bisa dipakai sebagai alat pengingat? Apakah Lombok harus dibiarkan dalam kesendirian ataukah NKRI, sebagai lembaga yang telah menyatukan kehidupan kebangsaan, harus ikut juga memberi penghargaan agar kehadiran dan perjuangannya tetap menjadi bagian dari sistem ingatan bangsa? Maka, sepenggal syairnya tidak ada salahnya kalau dikutip juga:

NTB mengharapkan pemerataan
Keadilan sejati dan kebenaran
Agar meratalah kemakmuran
Di tanah air ciptaan Tuhan

Kepahlawanan dalam Sistem Ingatan Bangsa

Jika saja cacatan—atau, boleh juga hasil rekonstruksi sejarah—tentang masa pergerakan kebangsaan Indonesia, sejak tahun 1920-an sampai masa ketika revolusi nasional sedang bergejolak, sempat dibaca mungkinkah terlewatkan nama-nama pahlawan yang diulang-ulang oleh para pemimpin bangsa ketika itu?

Tanpa mengetahui entah sejak kapan nama-nama yang disebut itu berjuang dan bahkan entah dari mana pula mereka berasal tetapi siapakah tidak tahu betapa nama-nama Diponegoro, Tuanku Imam Bondjol, dan Teuku Umar telah selalu saja menghiasi pidato para pemimpin pergerakan kebangsaan. Jika cacatan pidato para pemimpin pergerakan nasional boleh dipakai sebagai pedoman, maka bisalah dikatakan bahwa nama ketiga tokoh ini adalah “pahlawan bangsa” yang paling awal dipakai sebagai simbol perjuangan.

Jadi bisalah dipahami juga kalau dalam perjalanan waktu jumlah nama yang disebut bertambah banyak juga dan, tentu saja, kadang-kadang nama-nama itu dipakai secara bergantian. Ternyata-lah betapa perjuangan bangsa tidak saja memerlukan kejernihan cita-cita dalam usaha mengayuh untuk menuju masa depan yang diinginkan, tetapi juga memerlukan pengetahuan sejarah bangsa untuk bisa dipakai sebagai contoh dalam mengayuh biduk ke arah masa depan

yang dicita-citakan.

Kecenderungan ini terus berjalan, bahkan semakin menaik juga betapapun kemerdekaan dan kedaulatan bangsa telah berada dalam genggaman. Maka begitulah tanpa perencanaan lebih dulu seakan-akan tiba-tiba saja sebuah tradisi mulai diletakkan pada tahun 1959. Seketika 1959 Abdoel Moeis, salah seorang pemimpin utama Sarekat Islam dan penulis novel *Salah Asuhan* meninggal dunia, maka Presiden Sukarno pun langsung saja membuat Dekrit Presiden No. 21 yang memberi hak pada Presiden untuk mengakui seseorang sebagai “Pahlawan Kemerdekaan Nasional”.

Maka pada tanggal 30 Agustus 1959, Presiden secara resmi mengakui Abdul Moeis sebagai “Perintis Kemerdekaan”. Jadi secara resmi Abdul Moeis adalah tokoh nasional pertama yang diakui secara hukum sebagai “Pahlawan”. Tokoh yang kedua mendapatkan pengakuan dari Presiden ialah Ki Hadjar Dewantara. Begitulah susul menyusul Presiden Sukarno memberikan pengakuan resmi negara atas dharma bhakti seorang anak bangsa yang telah berjasa.

Dalam tradisi kenegaraan yang seperti inilah pula sebuah situasi dan peristiwa yang ironis terjadi di tahun 1966—Sutan Sjahrir, bekas perdana menteri di masa revolusi, yang telah dipenjarakan oleh pemerintah Demokrasi Terpimpin, meninggal dunia di rumah sakit Zurich, di kota tempat ia berobat sebagai seorang yang masih berstatus tahanan. Jenazah Sjahrir langsung dibawa ke Jakarta dan dimakamkan di Taman Pahlawan dengan dilepas oleh ribuan rakyat dan pidato yang teramat pahit dan getir dari Bung Hatta. Sepuluh hari kemudian Presiden

Sukarno, yang telah menjadikannya sebagai orang tahanan negara, tetapi mengirimnya ke luar negeri untuk pengobatan, mengeluarkan surat keputusan yang mengakui Sutan Sjahrir sebagai “Pahlawan Nasional”. Untuk beberapa kebiasaan pengakuan serba spontan dari Kepala Negara seperti ini berlangsung terus meskipun Demokrasi Terpimpin telah digantikan oleh Orde Baru.

Barulah beberapa tahun kemudian, sekian tahun setelah Orde Baru berdiri, Undang-undang tentang “Pahlawan Nasional” dikeluarkan dan bahkan kemudian mengalami perbaikan juga. Maka, sebuah sistem pun ditentukan. Para “Pahlawan” dicalonkan berdasarkan hasil serentetan pertemuan ilmiah di daerah dan kemudian diusulkan ke Kementerian Sosial, yang telah mempunyai “panitia nasional” untuk membahas usul yang diajukan. Jika sekiranya hasil kajian dari daerah itu diterima, maka Menteri Sosial pun menyampaikan rekomendasi itu pada Presiden. Hasil ini dipelajari oleh sebuah panitia negara. Jika semuanya setuju, maka Presiden pun mempunyai hak untuk menentukannya—menerima, menunda, atau menolak.

Kalau begitu apakah arti pahlawan sesungguhnya? Dalam konteks kenegaraan, maka bisa dikatakan bahwa mula-mula “kepahlawanan” berasal dari penilaian masyarakat-bangsa. Di saat nasionalisme Indonesia Raya—suatu cita-cita yang sosial-politik yang melingkupi seluruh wilayah kepulauan Indonesia—mulai tumbuh maka di saat itu pula simbol-simbol yang bisa dimiliki bersama mulai pula diperkenalkan. Maka bisalah dimengerti juga kalau “kepahlawanan melawan penjajahan” menjadi landasan yang paling awal. Kegigihan, keperwiraan dan pengorbanan

“demi kemerdekaan” tampil sebagai nilai ideal. Ketika itulah kebanggaan-daerah dijadikan sebagai milik bersama—sang pahlawan menjadi simbol kepahlawanan melawan penjajah—suatu kejahatan yang mengancam semua kesatuan etnis—maka kepahlawanan pun dipakai sebagai simbol nasionalisme. Maka bisalah dimengerti juga kalau Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol dan Teuku Umar tampil sebagai “pahlawan bangsa” yang paling awal? Bukankah Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Paderi (1826-1837), dan Perang Aceh (1862-1904) adalah sejarah perlawanan yang paling dikenal bangsa—betapapun sejarah kolonial cenderung mengecilkan kehadiran mereka.

Begitulah yang dikatakan mereka yang “pahlawan bangsa” adalah sesungguhnya simbol nasionalisme yang dimiliki bersama. Jadi bisalah dipahami juga kalau jumlah “pahlawan bangsa” hanya beberapa orang saja. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya ketika pemerintah telah ikut berperan, maka fungsi baru telah dilekatkan pada pengakuan kepahlawanan—meskipun tidak dikatakan—sang pahlawan adalah juga wakil-simbolik daerah dalam dunia mitos nasionalisme. Kini “Pahlawan Nasional” telah bersifat ganda—ia adalah simbol-nasionalisme Indonesia Raya dan ia adalah pula “wakil daerah” dalam dunia-kebangsaan Indonesia Raya. Mestikah diherankan kalau daerah memperjuangkan tempat “wakilnya” dalam persada Indonesia Raya? Jadi bisalah dipahami juga kalau dalam proses menentukan “wakil” itu berbagai macam studi dan seminar pun dilakukan.

Dalam proses ini pengetahuan tentang sejarah dan dinamika perjuangan daerah dalam usaha bersama mencapai kemerdekaan Indonesia semakin dikembangkan juga. Makin

lama maka diperlihatkan pula apa artinya Pahlawan Nasional tanpa kemajuan bangsa. Bukankah salah satu tujuan dari perjuangan kemerdekaan bangsa—sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa”?

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2009, dikatakan bahwa Pahlawan Nasional adalah gelar anumerta dan diberikan karena perbuatan heroik sang tokoh. Ia, sang tokoh telah memperlihatkan “perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi masyarakat lainnya” atau “berjasa sangat luar besar bagi kepentingan bangsa dan negara”. Selanjutnya Kementerian sosial juga menambah sekian banyak kriteria yang harus dimiliki sang tokoh—mulai dari kewarnegaraan, hasil karya, pengabdian, konsistensi dalam perjuangan, dan sebagainya.

Jika saja ukuran ini dipakai secara objektif, maka terasalah betapa sudah waktunya Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diangkat dan diakui sebagai salah seorang Pahlawan Nasional. Sang Hamzanwadi, pendiri dan pembina NWDI, NBDI, serta NW—ulama besar yang telah membina Lombok dan bahkan NTB menjadi bukan saja menjadi wilayah yang membanggakan, tetapi juga memberi sinar kearifan bangsa pada wilayah di sekitarnya.

MENGUNGKAP PERAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID SEBAGAI PERINTIS PEJUANG PENDIDIKAN KEBANGSAAN INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh: Prof. Dr. Djoko Suryo
Guru Besar Sejarah UGM

Al-Mukarram Maulanasyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau Hamzanwadi, lahir dengan nama kecil Muhammad Saggaf di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 1326 H/20 April 1908 dari perkawinan antara TGH. Abdul Madjid dengan seorang wanita yang berasal dari desa Kelayu Lombok Timur, yang bernama Inaq Syam atau lebih dikenal dengan nama Hajjah Halimatus Sa'diyah. Muhammad Saggaf berhasil menamatkan pendidikan formal pada pendidikan dasar di Sekolah Rakyat di Selong, Lombok Timur, pada awal tahun 1920-an.

Setelah tamat dari Sekolah Rakyat, ia kemudian meneruskan untuk belajar ilmu pengetahuan keagamaan yang lebih luas lagi dengan para ulama terkemuka yang ada di Lombok Timur. Pada sekitar tahun 1923, Muhammad Saggaf yang pada saat itu tengah berusia 15 tahun, berangkat

ke tanah suci Mekah untuk menjalankan ibadah Haji. Muhammad Saggaf selanjutnya bermukim selama kurang lebih 12 tahun di tanah suci untuk melanjutkan studinya dengan memperdalam berbagai macam disiplin ilmu Islam. Di tanah suci, ia belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah.

Setelah menimba ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan agama Islam dan bidang ilmu pengetahuan lainnya di Tanah Suci, Muhammad Saggaf, yang kemudian berganti nama menjadi Muhammad Zainuddin kembali ke Tanah Air.

Sesuai dengan semangat zamannya pengabdian kepada masyarakat dan bangsanya diwujudkan dalam dunia pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan di tempat asalnya di Lombok maupun masuk dalam kegiatan organisasi pergerakan nasional pada masa pra-kemerdekaan (1930-1945), melibatkan diri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik (1945-1950), serta aktif dalam kegiatan pengabdian di dunia kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tulisan singkat ini bertujuan untuk mengungkap peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam gerakan pendidikan kebangsaan Indonesia berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, berupa nilai-nilai sosial-budaya keagamaan Islam di lingkungan masyarakat Sasak Lombok. Melalui perspektif historis, peran pengabdian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini akan disoroti dalam tiga periode sejarah perjuangannya, yaitu pada masa pra-kemerdekaan, masa revolusi kemerdekaan, dan masa sesudahnya.

Kiprah dan Perannya Pada Masa Pra-Kemerdekaan/ Masa Kolonial

Kiprah dan peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada dasarnya dimulai sejak ia kembali ke kampung halamannya di Indonesia pada sekitar tahun 1930-an setelah ia menuntut ilmu di tanah suci. Berawal dari keberhasilannya dalam memimpin masyarakat sekitarnya ia mendapat gelar “Tuan Guru Bajang” dari masyarakat sebagai pengakuannya atas integritas keilmuannya yang tinggi dan keberhasilan kepemimpinannya, baik sebagai imam dan khatib, dalam peribadatan keagamaan sehari-hari maupun dalam kegiatan kemasyarakatan.

Da'i muda yang alim, cerdas, dengan integritas keilmuannya yang tinggi ini kemudian mendirikan Pesantren al-Mujahidin. Setelah berhasil mendirikan Pesantren al-Mujahidin, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian melangkah lebih maju dalam upaya melakukan pembaruannya dengan mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Isamiyah (NWDI) pada tahun 1937 di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Aktivitas yang dilakukan pada masa itu dapat disebut sebagai aktualisasi dari semangat perjuangannya untuk melakukan pembaruan dan kemajuan di lingkungan masyarakat Lombok tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Pada tahun 1940/1941 dan 1942, NWDI telah mulai berhasil menghasilkan sejumlah tamatan santri-santri yang pada masa kemudian menjadi kader-kader pejuang pembaru Islam berwawasan kebangsaan Indonesia di daerah Lombok. Pada tahun 1945 NWDI secara pesat berhasil mengembangkan pendirian 9 buah cabang lembaga pendidikan di seluruh

wilayah Lombok.

Keberhasilan pendirian NWDI sebagai suatu sistem pendidikan baru di Lombok pada masa itu, telah mendorong timbulnya gagasan baru untuk mendirikan lembaga pendidikan berbentuk madrasah bagi kaum perempuan. Pada tanggal 21 April 1943 didirikanlah sebuah madrasah yang disebut Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), yang menurut pendiriannya tepat pada tanggal yang dikenal sebagai tanggal peringatan Hari Kartini.

Rintisan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membuka NWDI dan NBDI pada masa pra-kemerdekaan atau masa kolonial tersebut di atas telah menjadi pangkal kelangsungan dan keberlanjutan perkembangan pendidikan di Lombok pada masa kemerdekaan dan sesudahnya hingga menjelang periode abad XX dan masa kini. Kedua Madrasah NWDI dan NBDI tersebut, pada periode setelah kemerdekaan menjadi cikal bakal pendirian Sekolah Menengah Islam (SMI) dengan lama belajar 3 tahun di Lombok pada tahun 1952, dan kemudian berlanjut pada tahun yang sama dengan dilakukannya pendirian Madrasah Mu'alimin empat tahun dan pendirian Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP).

Kemudian pada tahun 1955/1956 didirikanlah Madrasah Mu'alimin enam tahun dan Madrasah Mu'alimat enam tahun, yang keduanya merupakan perubahan dari Madrasah NWDI dan NBDI. Selanjutnya pada tahun 1959, perkembangan berlanjut dengan diresmikannya pendirian Madrasah Menengah Atas (MMA), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Pendidikan Guru Agama Lengkap (PGAL).

Secara dinamis perkembangan selanjutnya ditandai dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Tinggi di Lombok. Pada tahun 1964 berdiri Akademik Pedagogik Nahdlatul Wathan, kemudian pada tahun berikutnya berdiri Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan yang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa pria, sementara Ma'had li al-Banat yang dibuka pada tahun 1974 diperuntukkan khusus bagi mahasiswa perempuan.

Lebih lanjut, pada tahun 1977 di Lombok juga dibuka Universitas HAMZANWADI yang merupakan kependekkan dari Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Lebih lanjut pada tahun 1981 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS), dan selanjutnya pada tahun 1987 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH). Lebih meningkat lagi pada tahun 1987/1988 di Lombok berhasil didirikan Universitas Nahdlatul Wathan yang bertempat di kota Mataram, ibu kota Provinsi NTB, diikuti dengan pembukaan pendidikan umum yang dilakukan sejak 1974. Kesemuanya itu menjadikan masyarakat Lombok dan NTB pada umumnya mengalami kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan yang berlangsung menjelang akhir abad XX.

Kiprah dan Perannya Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)

Sejajar dengan kiprahnya dalam kehidupan di dunia pendidikan, pada masa pergerakan nasional atau pada masa kolonial, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara

aktual juga berkiprah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Kemerdekaan atau masa Revolusi Fisik Indonesia (1945-1950) di Lombok, NTB. Hal ini dapat dibuktikan perannya sebagai berikut.

Pada periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950), ketika negara muda Republik Indonesia berhasil dicapai melalui Proklamasi 17 Agustus 1945, selanjutnya datang pasukan Belanda melancarkan agresi dan pendudukan di berbagai wilayah Indonesia termasuk Pulau Lombok. Agresi Belanda bertujuan merebut kembali bekas tanah jajahannya, diawali dengan pembentukan pemerintahan pendudukan sipil Belanda yang dikenal dengan NICA (Netherlands Indies Civil Administration).

Di bawah kepemimpinan para pemuka masyarakat dan para ulama besar, masyarakat Lombok bangkit melancarkan perlawanan bersenjata terhadap pasukan agresi Belanda dan NICA. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama adiknya TGH. Muhammad Faisal ikut berperan menjadi pemimpin perlawanan fisik agresi Belanda tersebut. Salah satu peristiwa bersejarah di Lombok pada masa tersebut adalah terjadinya penyerangan markas pasukan Belanda di Selong pada tanggal 7 Juni 1946. Sebagai perencana dan pengatur penyerangan, termasuk di dalamnya adalah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sementara itu bertindak sebagai pimpinan komando penyerangan adalah TGH. Muhammad Faisal.

Penyerangan bersenjata dengan sengit terlaksana dikobarkan berkat dukungan para ulama dan para santri serta pemuda Lombok lainnya. Dalam peristiwa perlawanan penuh heroik itu, TGH. Muhammad Faisal gugur sebagai pejuang

bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa bersejarah ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari peran perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bagi bangsa dan negara Republik Indonesia.

Kiprah Pengabdian kepada Masyarakat Lombok dan Bangsa Indonesia 1950-1990-an

Kiprah perjuangan dan pengabdian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap masyarakat Lombok dan bangsa Indonesia pada periode pasca Revolusi Kemerdekaan atau periode pembangunan NKRI pada periode tahun 1950-an hingga 1990-an, yaitu sampai periode akhir hayatnya, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut.

Pengabdian di Bidang Pendirian Organisasi Sosial Keagamaan

Pada tanggal 01 Maret 1953, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan Nahdlatul Wathan di Pancor Lombok Timur, NTB. Organisasi tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islam. Pada tahun 1953 organisasi ini berhasil mendirikan 66 cabang Madrasah NWDI dan NBDI di seluruh Pulau Lombok. Pada masa kemudian organisasi ini secara dinamis dapat tersebar luas berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia, sehingga dapat memberikan andil dalam pembangunan sosial kemasyarakatan, terutama dalam pendidikan, kemasyarakatan dan dakwah.

Pengabdian dalam Kehidupan Politik

Aktivitas dan peran di dunia politik yang dimiliki TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berawal semenjak ia diangkat sebagai Konsulat Nahdlatul Ulama (NU) Sunda Kecil pada tahun 1950. Kariernya meningkat menjadi Ketua Badan Penasehat Partai Masyumi untuk daerah Lombok pada tahun 1952. Kemudian pada tahun 1953 dan 1954 ia turut merestui berdirinya Partai Nahdlatul Ulama (PNU) dan Persatuan Tarbiyah. Berafiliasinya Nahdlatul Wathan dan Partai Masyumi, menjadikan ia diangkat menjadi anggota Konstituante periode 1955-1959. Pada periode berikutnya ia juga mendukung terbentuknya Parmusi, berafiliasi dengan Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar), dan pada tahun 1970 Nahdlatul Wathan yang ia pimpin berafiliasi politik dengan Golongan Karya, pada era Orde Baru.

Pada tahun 1971 dan 1977 TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Madjid terpilih menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) dari Partai Golongan Karya (Golkar). Selanjutnya pada tahun 1982 ia juga terpilih untuk menjadi anggota MPR-RI dari Fraksi Utusan Daerah. Banyak aktivitas politik yang dilakukannya hingga tahun 1990-an.

Atas pengabdian, perjuangan, kepeloporan dan dedikasinya kepada masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah memperoleh sejumlah penghargaan dari negara. Sejumlah penghargaan tersebut antara lain di antaranya ialah berupa Piagam Penghargaan dan Medali Pejuang Pembangunan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia

pada tahun 1995 dan Piagam Tanda Kehormatan Bintang Maha Putra dengan Kepres RI. No. 119/TK/Tahun 2000 pada tanggal 4 November 2000, atas jasa-jasanya sebagai Pendiri Persyarikatan Nahdlatul Wathan Lombok Timur NTB dan sebagai pelopor Pejuang Pembela Kemerdekaan, serta sebagai mantan anggota MPR-RI tahun 1982-1997.

Menimbang Kelayakan TGKH. Muhammad Zainuddin Sebagai Pahlawan Nasional Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, Pasal 25 dan 26 mengenai syarat umum dan khusus pemberian gelar; untuk syarat umum terdapat 6 kriteria, yaitu, “(1) *Warga negara Indonesia yang berjuang di wilayah NKRI*; (2) *Memiliki integritas moral dan keteladanan*; (3) *Berjasa terhadap bangsa dan negara*; (4) *Berkelakuan baik*; (5) *Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan Negara*; (6) *Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan*”.

Dari keenam syarat umum di atas, kiranya peran Al-Mukarram Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sejak masa pra-kemerdekaan hingga masa baktinya pada periode Proklamasi kemerdekaan dan masa revolusi fisik dan sesudahnya secara jelas menggambarkan perjuangannya terhadap negara dan bangsa Indonesia. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah menunjukkan kepeloporan dalam dunia pendidikan, kemasyarakatan, dakwah keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, maupun dalam hal perjuangan merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan negara.

Penutup

Berdasarkan fakta empiris, sumber dan dokumen-dokumen, dan penjelasan historis yang diungkapkan diatas, serta kajian yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, Pasal 25 dan 26, maka Al-Mukarram Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid layak diajukan kepada pemerintah Republik Indonesia untuk dipertimbangkan mendapat gelar Pahlawan Nasional.

DAFTAR BACAAN

A. A. Bagus Wirawan, *Gejolak Revolusi Indonesia di Sunda Kecil, 1945-1950*, 'Disertasi' (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2008).

_____, "Respons Lokal Terhadap Revolusi Indonesia di Sunda Kecil, 1945-1950", dalam *Pustaka* Volume XII, No. 1, 2012.

Mohammad Noor, Muslihan Habib, Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Hajoi Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904, 1997*, Edisi Revisi (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan bekerja sama dengan Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014).

Peraturan Direktur jendral Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Nomor 211/DYS-PK.6/05/2013 Tentang Pedoman Umum Prosedur Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional. Direktur Jenderal Pemberdayaan Soaial dan Penanggulangan Kemiskinan.

Pertahankan Kemerdekaan, *Adik Maulanasyaikh Gugur di Medan Perang*, <http://www.lombokpost.net/2017/03/22/pertahankan-kemerdekaan-adik-Maulanasyaikh-gugur-medan-perang/> diakses pada 30 Maret 2017.

TUAN GURU Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Menapak Jalan Tinggi, Membangun Elevasi

Oleh: Prof. Dr. Hariyono

Staf Pengajar Sejarah dari Universitas Negeri Malang

“Mengingat kesenjangan yang begitu jauh antara cita-cita para pendiri negara dengan kenyataan yang kini kita saksikan, maka bangsa Indonesia memerlukan adanya suatu momen historis dalam bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan yang dengan sungguh-sungguh diwujudkan secara konsisten dengan cita-cita pendiri negara. Sebab, betapapun harus diakui dan dihargai, bahwa para pendiri negara kita telah meletakkan fondasi yang kokoh untuk dibangunnya pikiran-pikiran terbaik mengenai bangsa dan negara. Momen historis itu diharapkan dapat menjadi rujukan generasi berikutnya dalam pembangunan bangsa dan negara.”¹

Pengalaman penulis bertemu dengan Tuan Guru Kyai Haji Mohammad Zainuddin Abdul Madjid pada akhir tahun 1995 di kamar pribadinya cukup membekas.

¹ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-Universitas Paramadina, 2004), 6.

Sambil tiduran, beliau banyak bercerita tentang masyarakat Lombok dan perkembangan STKIP Hamzawadi. Dalam usianya yang sudah lanjut dan kondisi fisik yang tidak prima lagi, ingatan beliau tentang sejarah dan masyarakat masih sangat bagus.

Hal tersebut membuktikan bahwa pengalaman hidup dan wawasan pengetahuannya sangat luas dan mendalam. Pada mulanya penulis diundang ke STKIP Hamzanwadi untuk membahas buku saya, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Dari hasil pandangan sekilas tentang lingkungan kampus dan pondok pesantren serta ngobrol dengan rekan-rekan dosen STKIP Hamzanwadi, menurut saya pendiri dan pengurus yayasan tidak mencari rezeki lewat pesantren dan kampus yang didirikan. Pesantren dan kampus jelas dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat. Saya sangat bersyukur, ada pengurus STKIP Hamzawadi yang mengajak saya bertemu dengan Tuan Guru sehingga memiliki kenangan yang tidak dapat dilupakan.

Melihat perjalanan hidup Muhammad Saggaf yang kemudian lebih dikenal Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997) penulis jadi teringat konsep yang dikenalkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya “Social Intelligence”. Menurut penulis ada dua konsep yang layak dikaitkan dengan perjalanan hidup “Tuan Guru Pancor” yang juga sering dipanggil “Maulanasyaikh”, yaitu “Jalan Tinggi” (*high road*) dan “elevasi” (*elevation*).

Untuk itu, dalam tulisan ini, dalam membahas kiprah perjuangan Tuan Guru akan dilihat sekilas tentang

perjalanan hidupnya yang jelas memilih “jalan tinggi”,² jalan metodis yang rasional sekaligus visioner. Dan melalui pilihan hidup tersebut beliau berhasil memberikan contoh kehidupan positif yang kemudian banyak ditiru orang lain dan para murid-muridnya, suatu aktivitas kehidupan yang oleh Goleman disebut elevasi, “*Elevation is the state reported repeatedly when people tell how they felt on seeing a spontaneous act of courage, tolerance, or compassion. Most people find themselves moved, even thrilled*”.³

Perjalanan hidup Tuan Guru Zainuddin cukup memberikan gambaran pilihan jalan hidup yang tinggi. Suatu kehidupan yang berkelindan dengan logika dan moralitas. Demikian pula aktivitasnya banyak menjadi teladan dan rujukan para murid dan masyarakat di Lombok. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis ingin membahas sekilas kehidupan pribadi Tuan Guru sebelum mengulasnya sebagai suatu aktivitas yang banyak menimbulkan elevasi serta peluang mengkaitkannya dengan visi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan agama di Indonesia.

Masa Kecil

Sebagaimana anak kecil di zamannya, kelahiran Muhammad Saggaf dilalui dengan cara yang tradisional. Bayi yang terlahir dari rahim ibu Inaq Syam alias Hajjah Halimatussa’diyah pada tanggal 18 Rabiul Awal 1326 H

² Menurut Goleman (2007: 16), yang dimaksud *The “high road”, runs through neural systems that work more methodically and step by step, with deliberate effort. We are aware of the high road, and it gives us at least some control over our inner life...*

³ Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (London: Arrow Books, 2007), 53.

ini sudah disayang sejak dalam kandungan. Sebagai anak yang lahir dari keluarga yang cukup berada di daerahnya, Muhammad Saggaf relatif beruntung. Orang tuanya yang tidak disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat memilihkan sekolah yang memadai buat perkembangan pribadinya. Kasih sayang ayah dan ibunya cukup luar biasa. Bahkan untuk menuntut ilmu, sang ayah rela mengorbankan materi yang cukup besar agar sang anak dapat memperoleh ilmu sebagai suatu asupan pengetahuan dan rohani yang luar biasa. Kondisi ini membawa perkembangan konsep diri yang positif sehingga yang bersangkutan mampu berpikir dan berjiwa besar.

Selain mendapat didikan langsung dari ayahnya, Muhammad Saggaf—yang biasa dipanggil Segep dalam bahasa Sasak—juga dikirimkan untuk belajar di Sekolah Rakyat yang pada saat itu sering disebut sebagai ‘*Volkscholen*’. Selama empat tahun dia belajar di sekolah tersebut, sehingga memiliki wawasan dan pengetahuan yang berbasis pada ilmu pengetahuan umum yang cukup di zamannya.

Setelah lulus dari *Volkscholen*, oleh ayahnya dikirimkan ke beberapa ulama setempat (di Lombok Timur) untuk belajar pelbagai ilmu agama. Pelajaran bahasa Arab sudah dikenal sehingga bisa membaca kitab-kitab Arab Melayu. Pola pembelajaran yang dilakukan secara sederhana, yaitu dengan pola *sorogan* melatih yang bersangkutan untuk sabar sekaligus fokus mendengarkan suara gurunya. Pembelajaran yang diperoleh dari beberapa guru memungkinkan yang bersangkutan memiliki perspektif yang lebih terbuka sehingga tidak mudah alergi dengan perbedaan.

Kondisi tersebut ikut memberi pengaruh terhadap

cara pandangnya yang inklusif sehingga dirinya dan lembaga yang didirikan dapat eksis dalam pelbagai keadaan. Karya besarnya tidak menimbulkan kegaduhan dan resistensi yang berarti dari masyarakat Lombok, termasuk dari mereka yang bukan berasal dari suku Sasak dan beragama Islam.

Masa Mengembara

Sebagai anak yang diharapkan dapat menjadi ulama besar, sang ayah berusaha membekali Muhammad Saggaf dengan ilmu sekaligus pengalaman hidup yang relevan. Sejak usia 15 tahun yang bersangkutan diajak pergi ke Mekah, tepatnya pada tahun 1923 M dengan diantar langsung oleh kedua orangtuanya serta tiga orang adik dan keponakannya. Ayahnya berusaha mencari guru sendiri di sekitar Masjidil Haram. Dan kemudian menemukan sosok Syaikh Marzuki yang dipercaya sebagai guru bagi Muhammad Saggaf pertamakali di Mekah. Sesuatu yang sebenarnya memberi pengalaman unik bagi Muhammad Saggaf, karena selama belajar dia tidak mengerti apa yang dipelajari atau dibahas oleh kyainya. Saat itu, beliau belum menguasai dengan baik ilmu *nahwu-sharaf*. Akibatnya dia sempat di-bully oleh kawannya.⁴

Setelah ayahnya pulang ke Lombok, dia mengundurkan

⁴ Rupanya Muhammad Saggaf menganut *mindset* dinamis, bukan *mindset* statis, sehingga walaupun diejek oleh temannya tidak menciptakan *self concept* negatif pada dirinya. Justru sebaliknya ejekan tersebut memacu semangatnya untuk belajar lebih serius, sehingga waktu belajar di Madrasah Ash-Shaulatiah mampu menunjukkan prestasi yang sangat bagus. Tentang *mindset* statis dan dinamis, lihat Carol S. Dweck, *Change Your Mindset Change Your Life: Cara Baru Melihat Dunia dan Hidup Sukses Tak Terhingga* (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2007).

diri sebagai murid Syaikh Marzuki dengan alasan suasana belajar kurang cocok bagi dirinya. Pada saat itu kemudian disusul oleh gesekan politik aliran keagamaan yang dipicu oleh faksi Wahabi sehingga proses pembelajaran di pelbagai tempat menjadi terhenti. Muhammad Saggaf kemudian belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah. Di lembaga pendidikan tersebut sebenarnya dia sebagai “thullab” (peserta didik) sudah dapat masuk kelas 3, tetapi dia memilih masuk kelas 2 dengan harapan dapat mempelajari dasar ilmu nahwu-sharaf dengan lebih mendasar. Keputusan dan keseriusannya membuahkan hasil, setelah belajar di kelas dua dia langsung naik kelas 4 dan tahun berikutnya naik ke kelas 6, 7, 8, dan 9. Kelas 3 dan 5 tidak diikuti karena oleh pihak sekolah dianggap sudah lebih dari cukup. Sehingga Muhammad Saggaf lompat kelas dua kali. Suatu prestasi yang hanya dapat dicapai oleh “thalib” (peserta didik) yang serius, rajin dan cerdas. Muhammad Saggaf telah belajar dari pelbagai guru (sekitar 27 guru) selama di Arab⁵ sehingga yang bersangkutan banyak belajar tentang ilmu serta kepribadian sang gurunya.

Guru yang paling dikagumi dan memiliki hubungan emosional yang kuat adalah Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Pengalaman hidup di negeri seberang dan berinteraksi dengan beragam orang memberikan pengalaman untuk melihat ulang, reorientasi, kehidupan kampung dan bangsanya menjadi berbeda.

Berbakti pada Kampung dan Negeri

Sekembali dari Arab Saudi, Muhammad Zainuddin,

⁵ Noor dkk., *Visi ...*, 131-132.

segera berusaha mendirikan pendidikan Pesantren Al-Mujahidin yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mengadakan pengajian umum. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan yang cukup fenomenal di zamannya dan terus berkembang sampai sekarang, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah di tahun 1937 dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah di tahun 1943. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas HAMZANWADI, yang disusul dengan STKIP HAMZANWADI di tahun 1978 dan lembaga pendidikan lainnya, misal STIH Hamzanwadi, STID HAMZANWADI, dan lain-lain.

Upayanya membentuk organisasi serta lembaga pendidikan mencerminkan sikap dan komitmennya untuk meningkatkan sumberdaya manusia Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya tidak perlu diragukan. Usahanya untuk merubah pola dan strategi pembelajaran agama yang sebelumnya berlangsung secara tradisional, halaqah, dengan sistem semi klasikal (sebelum menjadi klasikal murni) merupakan terobosan yang menarik dan tidak mudah di zamannya.⁶ Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki bukan sekedar untuk mendeskripsikan realitas, melainkan lebih dari itu adalah untuk melakukan perubahan, transformasi masyarakatnya.

⁶ Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa proses perubahan cara belajar tradisional menjadi modern, termasuk mengenalkan pengetahuan umum diawali oleh terobosan tiga kyai pendiri Pondok Pesantren Gontor, yaitu Kyai Ahmad Sahal, Kyai Imam Zarkasi dan Kyai Zainuddin Fanani tahun 1926. Dan Kyai Ahmad Dahlan dengan lembaga Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 sebenarnya sudah mempelopori pendidikan agama yang dilakukan secara klasikal sekaligus juga mempelajari ilmu pengetahuan umum dan keterampilan atau vokasi. Lihat, M. Dawam Rahardjo, "Gambaran Pemuda Santri", dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1974), 90-112.

Tuan Guru telah melakukan “liberasi”, pembebasan masyarakatnya dari tradisi dan rutinitas yang menghambat proses belajar. Demikian pula terobosannya dalam mengenalkan pengetahuan umum dan pendidikan vokasi pada masyarakat Lombok untuk belajar pertanian dan peternakan cukup riil dalam mengubah cara pandang masyarakat Lombok.

Kehidupan yang berbasis pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat modern. Stigma bahwa ulama hanya sibuk dengan bahasa dan simbol-simbol dunia langit dipatahkan dengan usahanya untuk memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang memungkinkan generasi muda Lombok dapat hidup secara bermartabat dalam mensiasati kehidupan modern.

Demikian pula dalam aktivitas politik yang pernah melibatkan dirinya, menunjukkan bahwa beliau adalah sosok pribadi yang ingin memadukan antara kerja riil yang dilandasi oleh wacana yang kuat dengan disertai kebijakan yang tepat. Untuk itulah, selain aktif dalam bidang pendidikan dan dakwah, juga aktif dalam kehidupan politik. Kiprahnya di Partai Masyumi yang sempat mengantarkannya sebagai anggota Konstituante dan kiprahnya di Golkar yang sempat mengantarnya terlibat dalam politik senayan memungkinkan ikut mempengaruhi kebijakan politik yang sesuai dengan visi dan misi hidupnya. Pada saat yang bersamaan memungkinkan dirinya membangun jejaring yang diperlukan bagi lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan agar berkembang lebih maksimal.

Pada saat ikut mempengaruhi kebijakan politik

mendekati nilai-nilai ideal yang diharapkan tentu tidak semua berjalan maksimal. Beliau menyadari adanya “situasi batas” yang tidak selalu kondusif untuk merealisasi cita-citanya, tanpa harus memaksakan kehendak. Kiprah kehidupan yang dijalani tersebut relatif berjalan baik berkat sikapnya yang tidak reaksioner dan konfrontatif dalam menyikapi permasalahan yang ada. Tradisi masyarakat Sasak yang dirasa menghambat kemajuan tidak diserang secara frontal, melainkan diberikan alternatif pilihan dan solusi.

Berbasis moralitas yang dilandasi oleh wawasan yang luas, Tuan Guru Zainuddin selain merujuk pada al-Qur'an, as-Sunnah, juga merujuk nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal sehingga memungkinkan dapat diterima oleh pelbagai kalangan. Berbasis pada pemikiran besar itulah, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat berkiprah yang memberikan efek besar dan layak menjadi orang besar. Tuan Guru menonjolkan keberanian moral dibanding keberanian fisik. Baginya dimensi moralitas (*al-akhlak al-karimah*) merupakan pijakan untuk menjadi pemimpin yang baik. Perjuangannya yang berbasis dari realitas sosial yang melingkunginya membuat dirinya tidak mudah hijrah dalam perjuangan alternatif langit absolut yang sekedar bercorak keagamaan.⁷ Perjuangan Tuan Guru mampu membumi dan menyentuh problem riil yang dihadapi oleh masyarakatnya dengan terus merujuk pada etika moral yang diyakininya. Menurutnya, politikus yang tidak memiliki moralitas kuat akan menjadi licik dan berjiwa basi.⁸

⁷ Konsep ini penulis ambil dari pemikiran Samir Amin yang melakukan dialog dengan Burhan Ghalyun tentang agama dan negara. Lihat Samir Amin & Burhan Ghalyun, *Dialog Agama Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 197.

⁸ Noor dkk., *Visi ...*, 220.

Berkat “jalan tinggi” yang dipilihnya tersebut, menempatkan almarhum dapat menjadi teladan bagi para santri dan orang-orang dekatnya.⁹ Demikian pula dalam mengubah strategi pembelajaran tidak langsung melompat ke klasikal, melainkan pada langkah semi-klasikal memberikan ruang bagi mereka yang telah lama dalam kenyamanan dengan system lama tidak terlalu memberikan resistensi yang berlebihan. Banyak di antara mereka yang justru simpati dan mau menirunya. Ketekunan dalam belajar dan mengelola organisasi di tengah-tengah masyarakat Lombok, menjadi suatu energi, yang memungkinkan proses “elevasi” terjadi. Konsekuensinya, tanpa hiruk pikuk yang penuh kegaduhan, terjadi proses transformasi kehidupan masyarakat Lombok menjadi lebih baik dan relatif siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mampu melakukan “transendensi budaya” Lombok tanpa menimbulkan gegar budaya yang berarti.

Dari praksis kehidupan Tuan Guru jelas bahwa politik tidak hanya bisa didasarkan pada budaya politik. Dalam berpolitik diperlukan moralitas politik. Kita perlu kritis dan konsisten dengan sikap dan tingkah laku politik yang dijalankan. Masyarakat tidak hanya mendengar ucapan, pidato, dan wejangan dari pemimpinnya. Rakyat justru lebih percaya dengan penglihatannya dibanding pendengarannya. Apa yang dilakukan oleh pemimpinnya lebih cepat dipercaya

⁹ Penerbitan kisah hidup dan hasil-hasil pemikirannya secara luas dan mudah diakses oleh publik sangat diperlukan agar public mengetahui dan berpotensi untuk meneladaninya, sebagai bagian dari belajar dari orang lain (*vicorius learning*). Hal ini sangat diperlukan di tengah-tengah masyarakat sulit mencari elit, khususnya elit politik, yang di era sekarang sulit dijadikan teladan berkat integritas, kompetensi, serta prestasi yang dihasilkan.

dan ditiru dibanding sekedar pidatonya. Keteladanan dalam masyarakat yang masih relatif tradisional dan komunal sangat diperlukan. Tuan Guru Zainuddin berhasil menjalankannya. Kharisma yang dimiliki bukan sekedar warisan dari generasi sebelumnya, melainkan sebuah kharisma murni yang diperoleh berkat perjuangan dan pengabdianya.

Sikap dan perilaku politik keagamaan (religius) Tuan Guru sudah dalam tataran aksi moral dan sosial dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meminjam ungkapan Bung Hatta bahwa “Ketuhanan Yang Maha Esa” tidak lagi hanya hormat menghormati agama masing-masing, melainkan menjadi dasar yang memimpin ke jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan”.¹⁰ Dalam konteks itulah kiprahnya juga menghargai nilai-nilai kebajikan yang bersifat universal. Kiprah dan perjalanan hidup Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tersebut menarik dilihat dari perspektif ideologi kebangsaan. Aktualisasi diri dalam menjalankan kehidupannya di pentas daerah dan nasional merupakan aktualisasi dari ideologi (*working ideology*) yang dianutnya. Toleransi terhadap perbedaan yang didasarkan pada moralitas serta kepeloporannya dalam mendirikan organisasi serta lembaga pendidikan dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami aransemen kehidupan politik bangsa Indonesia yang sering diwarnai oleh tarik menarik antara praksis dan relasi negara dan agama.

Negara dan Agama

¹⁰ Lihat, Nina Pane (ed.), *Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), 303.

Perdebatan tentang posisi agama dan negara kebangsaan sudah lama menjadi perdebatan di kalangan pemikir kenegaraan maupun politik, khususnya sejak para ahli mengkaitkannya dengan pengalaman Barat di Abad Pertengahan. Peran agama yang begitu dominan menciptakan kesadaran “providensia” ternyata banyak menimbulkan distorsi dan manipulasi nilai-nilai keilahian. Mereka berusaha memisahkan agama dan negara, sehingga muncul istilah negara sekuler dan negara agama. Pada satu sisi masyarakat di Asia dan Afrika memiliki sejarah serta pengalaman sejarah (termasuk rujukan sejarah) yang berbeda dengan masyarakat Barat. Warisan spiritual dan pengalaman sejarah tersebut memberikan perspsi yang berbeda.

Konsekuensi dari dinamika tersebut muncullah dua kecenderungan tentang konsepsi negara dan agama. *Pertama*, adalah negara sekularistik yang menempatkan agama di luar urusan negara. Negara tidak berkewajiban memperhatikan pendapat agama-agama yang diyakini oleh masyarakatnya. Agama agama yang ada sebagai “harta warisan kerohanian” tidak dimasukkan sebagai bagian dari wawasan kesejahteraan umum yang perlu dilindungi dan dikembangkan oleh negara. *Kedua*, negara agama yang dalam tata kelolanya didasarkan pada hukum agama. Ironisnya agama di dunia ini tidak tunggal, sehingga negara agama selalu memposisikan kuasanya agama yang satu terhadap agama yang lain. Konsekuensi dari hal tersebut menyebabkan diskriminasi karena kedudukan semua orang dan golongan diperlakukan berbeda oleh negara. Padahal agama dan kepercayaan merupakan salah satu unsur yang diakui sebagai martabat manusia sekaligus hak azasi manusia. Di samping itu negara

agama juga kurang menghargai relasi manusia dengan Tuhan yang didasarkan pada “hati yang suci”, keikhlasan atau sikap batin yang dalam jargon Nahdlatul Wathan disebut “Iman dan Taqwa”. Untuk itu tuntunan agama yang didasarkan pada ancaman hukum berupa sanksi dari negara dapat menimbulkan kesadaran semu dan menggeser “landasan nilai sepiritual agama”. Sanksi hukum yang dijalankan negara potensial menggerogoti dimensi spiritualitas dan ketulusan hati. Akibatnya cenderung melahirkan sikap munafik pada umatnya.¹¹

Dalam sejarah bangsa Indonesia relasi negara dan agama juga menjadi salah satu aspek yang diperbincangkan dan diperjuangkan para pendiri bangsa. Sejak masa pergerakan nasional, baik secara perorangan maupun partai politik, landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berbasis pada demokrasi Barat atau Timur, agama atau sekuler ikut mewarnai gerak pemikiran dan perjuangan mereka. Konstruksi demokrasi yang digagas oleh para pendiri bangsa berusaha menempatkan dimensi politik dan ekonomi serta kebudayaan tidak terpisah.¹² Demikian pula pada saat sidang BPUPKI tarik menarik pemikiran di antara anggota-anggotanya dalam memberikan jawaban ketua sidang tentang: “Apa dasar Negara Indonesia yang akan kita bentuk ini?”¹³ Yang menonjol adalah pemikiran untuk menjari dasar

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988), 355-373.

¹² Hariyono, *Arsitektur Demokrasi Indonesia: Gagasan Awal Demokrasi Para Pendiri Bangsa* (Malang: Setara Press, 2013).

¹³ Uraian yang relatif detail dan objektif tentang proses diskusi tentang Dasar Negara dapat dilihat pada buku RM. A.B. Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Onetoek Menyelidiki Oesaha2 Persiapan Kemerdekaan* (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia,

negara yang sekuler dan dasar negara agama.

Pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni, menurut Bung Hatta mampu memberikan “uraian yang bersifat kompromis, dapat meneduhkan pertentangan yang mulai tajam antara pendapat yang mempertahankan negara Islam dan mereka yang menghendaki dasar negara sekuler, bebas dari corak agama”.¹⁴

Melalui proses perumusan yang berlangsung dinamis dan penuh argumentatif, Pancasila akhirnya menjadi kesepakatan bangsa Indonesia sebagai suatu ideologi negara. Pancasila menjadi roh progresif nasionalisme Indonesia.¹⁵ Perubahan sistematika, terutama Ketuhanan dari posisi pengunci ke posisi pembuka tidak hanya mampu menciptakan rekonsiliasi dua kecenderungan pemikiran, melainkan juga memberikan landasan substantif yang lebih kokoh. Menurut Bung Hatta, perubahan posisi ketuhanan dari pengunci ke pembuka “ideologi negara tidak berubah karenanya, melainkan negara dengan ini memperkokoh fundamennya, negara dan politik negara mendapat dasar moral yang kuat”.¹⁶ Kondisi tersebut memungkinkan dikembangkannya “toleransi kembar” antara negara dan agama.

Yudhi Latief, dengan mengutip pendapat Stepan dari tulisannya “*Religion, Democracy, and the Twin Tolerations*” menjelaskan dengan bagus bahwa “Negara dan agama bisa mengembangkan peran publiknya masing-masing tanpa

2009),

¹⁴ Pane, *Mohammad Hatta ...*, 309.

¹⁵ Hariyono, *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2014).

¹⁶ Latief, *Ideologi ...*, 78.

saling memaksa, karena menemukan konteks keterlibatannya yang tepat. Diferensiasi agama dari domain kekuasaan negara tidak melucuti seluruh pengaruh agama dalam ruang publik. Pengaruh agama dalam ruang publik bahkan politik tetap bisa berlangsung ketika negara dan agama berbeda secara institusional”.¹⁷ Kalangan agamawan dapat memberikan inspirasi secara substansial yang tidak semata didasarkan pada doktrin yang diambil secara literal melainkan juga didasarkan pada fakta serta penjelasan yang rasional dan imparisial. Dalam konteks yang semacam ini, gagasan Sartono Kartodirdjo untuk mempertemukan konsep “daulat Tuhan” dengan “daulat rakyat” dalam “teo-demokrasi” memiliki relevansi.¹⁸

Dalam konteks perjalanan bangsa dasar negara Pancasila juga sempat menjadi suatu perdebatan yang krusial dan mengalami kebuntuan dalam sidang Konstituante sehingga menjadi alasan dikeluarkannya dekrit Presiden 5 juli 1959.¹⁹ Pada saat itu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi salah satu anggotanya dari fraksi Masyumi. Uniknya, melihat kiprah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, agama dan negara tidak dipahami sebagai suatu “dualisme” yang saling menegasi dan

¹⁷ *Ibid.*, 107-108.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa; Nasionalisme: Kesadaran dan Kebudayaan Nasional* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994).

¹⁹ Salah satu ulasan yang mendalam bagaimana polemik dan pertarungan dasar Negara Islam dan Pancasila data dilihat dari tulisan Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia, Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959* (Jakarta: Garifi Press). Proses lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang berlangsung secara efektif berkat dukungan Angkatan Darat tersebut tidak dapat dilepaskan dari diterapkannya keadaan bahaya di Indonesia. Lihat, Hariyono, *Penerapan Keadaan Bahaya di Indonesia* (Jakarta: Pencil, 2008), 324.

kontradiksi. Agama dan negara dipahami sebagai suatu “dualitas” yang saling berelasi, bermediasi, dan melengkapi. Nama organisasi perjuangan yang didirikan sejak 22 Agustus tahun 1937, yaitu Nahdlatul Wathan, yang kini menjadi salah satu “brand” Islam di Indonesia memiliki dua makna filosofis yang menyatu, yaitu membangun agama dan negara. Artinya, agama dan negara diposisikan sama dalam suatu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti juga membangun negara, begitu juga sebaliknya”.²⁰ Untuk menyerasikan nilai dan kepentingan negara dan agama itulah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak setuju penggunaan simbol-simbol agama untuk kepentingan politik aliran, selain menghilangkan dimensi substansi spiritualitas keagamaan juga dapat menjadi lahan oportunisme politik. Dalam salah satu tulisannya di buku “*Wasiat Renungan: Masa Pengalaman Baru*” disebutkan:

²⁰ Azyumardi Azra, “Nahdlatul Wathan Visi Kebangsaan Religius”, *Pengantar* dalam Noor, dkk., *Visi ...*, xxvii.

Ajibnya terkadang di partai Islam
Berpura-pura membela Islam
Aktif keliling siang dan malam
Membela diri melupakan Islam
Memang banyak si model begitu
Diputar oleh makhluk tertentu
Akhirnya buta tuli dan bisu
Ingantannya hanya perut dan bangku
Inilah model insan sekarang
Rupanya tetaplah ulasan orang
Bangkahulu bukan Semarang
Lain dahulu lain sekarang²¹

Catatan Akhir

Perjalanan hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu kisah terbaik dari anak-anak Indonesia. Memang kita semua menyadari bahwa beliau adalah manusia biasa, yang tentu selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Namun dalam konteks pembelajaran, atau apa yang sering disebut dengan “prognosifikasi”, yaitu mempelajari masa lalu untuk kehidupan masa depan, perjalanan hidup dan perjuangannya dapat menjadi topik sekaligus teladan kehidupan yang positif. Kita tidak hanya dapat mengenal apa yang baik secara moral, tetapi juga dapat melihat bagaimana Tuan Guru dapat menjembatani etika moral yang baik dapat menjadi tindakan nyata.

Kisah kehidupannya dapat menjadi salah satu teladan bagi masyarakat pada umumnya dan elit politik pada

²¹ Noor dkk., *Visi ...*, 342.

khususnya. Proses menuntut ilmu yang dilakukan secara tekun dan serius serta cerdas mampu menjadikan dirinya memiliki “pilihan jalan tinggi”, jalan luhur yang rasional dan berpijak pada etika moral yang konsisten. Sejak masih muda, Tuan Guru sudah selesai dengan dirinya sendiri sehingga dapat lebih fokus untuk “berkarya dan memberi” pada orang lain, masyarakat, dan negara. Keterlibatannya dalam dunia politik sejak tahun 1950-an dan di era Orde Baru tidak menggodanya terlibat dalam perbuatan yang bernuansa KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme).

Kiprahnya dalam dunia pendidikan, sosial serta pemberdayaan masyarakat, khususnya di Lombok mampu memberikan pencerahan sekaligus pemberdayaan. Pelbagai tindakan positif yang dilakukan secara evolutif dan persuasif, “elevasi”, memberi peluang untuk ditiru orang lain, khususnya para santrinya. Indikasi dari hal tersebut lembaga dan organisasi Nahdlatul Wathan kini menyebar di pelbagai daerah Nusantara. Dan yang tidak kalah penting dan lebih signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah pilihan sikap untuk tidak mempertentangkan antara agama dan negara. Pilihan istilah lembaga yang didirikan, yaitu Nahdlatul Wathan, mencerminkan adanya rekonsiliasi dimensi negara dan agama dalam satu tarikan nafas, sehingga mereka yang berjuang untuk agama sekaligus memperjuangkan negara dan sebaliknya. Sikap ini sangat relevan untuk dikembangkan bagi bangsa Indonesia yang memiliki latar sejarah, kebudayaan yang multikultural. Energi bangsa tidak lagi habis karena larut dan terseret untuk polemik tentang relasi agama dan negara. Energi anak bangsa dapat diarahkan untuk kerja riil meningkatkan kualitas manusia

Indonesia sehingga tidak mudah terpuruk secara sosial ekonomi maupun terseret pada politik dentitas dan atau aliran. Dengan “toleransi kembar” yang diaktualisasikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, agama dan negara bisa saling menjiwai sehingga Ketuhanan dalam keyakinan agama maupun dalam sila Pancasila dapat terwujud secara substantif. Sila Ketuhanan yang menjiwai dimensi kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial merupakan suatu konsepsi sekaligus energi yang potensial sebagai landasan membangun peradaban bangsa yang gemilang. Energi bangsa dapat difokuskan untuk membangun peradaban bangsa sehingga martabat bangsa Indonesia bisa setara dan bahkan lebih maju dibanding bangsa lain dapat segera diaktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959* (Jakarta: Garifi Press).
- Ben Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946* (Jakarta: Sinar Harapan, 1988).
- Brian Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life* (Bandung: Kaifa, 2007).
- Carol S. Dweck, *Change Your Mindset Change Your Life: Cara Baru Melihat Dunia dan Hidup Sukses Tak Terhingga* (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2007).
- Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (London: Arrow Books, 2007).
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Hariyono, *Arsitektur Demokrasi Indonesia: Gagasan Awal Demokrasi Para Pendiri Bangsa* (Malang: Setara Press, 2013).
- _____, *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2014).
- _____, *Penerapan Keadaan Bahaya di Indonesia* (Jakarta: Pencil, 2008).
- M. Dawam Rahardjo, "Gambaran Pemuda Santri", dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Mohammad Noor, Moslihan Habib dan Muhammad Harfin

- Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014).
- Nina Pane (ed.), *Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015).
- Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-Universitas Paramadina, 2004).
- RM. A.B. Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Onetoek Menyelidiki Oesaha2 Persiapan Kemerdekaan* (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2009).
- Samir Amin & Burhan Ghalyun, *Dialog Agama Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Nasionalisme: Kesadaran dan Kebudayaan Nasional* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994).
- Yudi Latief, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

**DOKUMENTASI
TGKH. MUHAMMAD
ZAINUDDIN ABDUL
MADJID (1908-1997)
DALAM KENANGAN**



**“WASIAT RENUNGAN MASA
PENGALAMAN BARU” INI
DIALAMATKAN:**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu...

Kepada yang tercinta:

1. Anakku semua abituren/pelajar madrasah. Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).
2. Saudaraku Keluarga Besar Nahdlatul Wathan (NW)

yang setiawan.

Dengan segala ketulusan hati, Ayahanda sampaikan WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU ini untuk diamalkan/dilaksanakan sebagaimana mestinya. Wasiat (nasehat) ini adalah cetusan jiwa pengalaman hidup Ayahanda selama ini dari masa ke masa.

Atas keikhlasan/kesetiaan anakku/saudaraku yang budiman, sebelumnya, Ayahanda sampaikan terima kasih.

“WAMAN YUSYABIH ABAHU FAMA DZOLAM”.

Wassalam Ayahanda al-Muhibb,

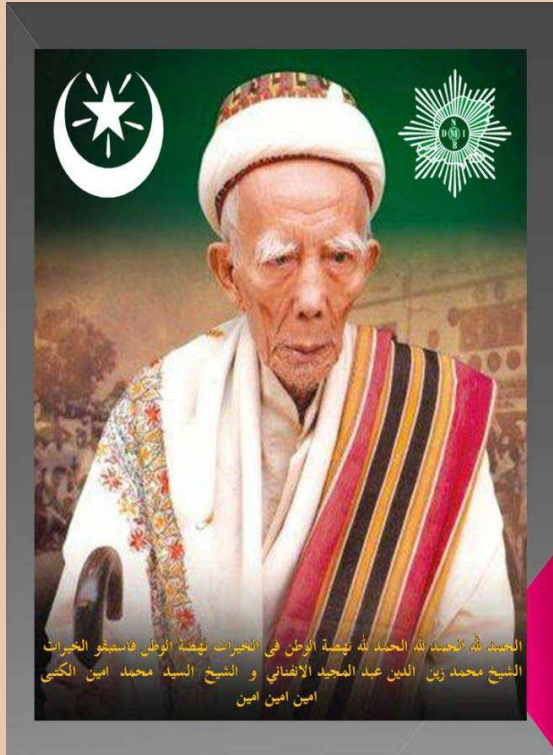
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zainuddin' with a stylized flourish at the end.

KH. M. Zainuddin Abd. Madjid

Pancor Bermi,

9 Dzulhijjah 1401 H

7 Oktober 1981 M



“Pokoknya NW, Pokok Iman dan Taqwa”. ‘Pokoknya NW’ disampaikan oleh Maulanasyaikh berarti ‘Kebangkitan Negara’; Kebangkitan Negara’ itu bermakna ‘Kebangkita Bangsa’. Maka, ‘Pokoknya NW’ itu berarti kita semua wajib ikut untuk membangun bangsa yang kita cintai. ‘Pokok NW Iman dan Taqwa’ dimaknai agar kita membangun NTB dan Indonesia berdasarkan iman-taqwa (TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Mukhtamar VIII NW dan disampaikan kembali oleh TGH. Dr. M. Zainul Majdi pada Hultah ke-79 di Pancor, Lombok Timur.



Hari Kamis, 14 Jumadil Akhir 1418/15 Oktober 1997 adalah hari terakhir TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, beliau menitip pesan: “Saya hanya minta kepada kalian anak-anakku: Pertahankan NW-mu, Ma’hadmu, Madrasahmu. Mudah-mudahan kita semua menjadi orang yang alim dan soleh *ngiring* para imam, auliya’ Allah masuk Surga *bighairi hisab*.”



Anak-anakku... Murid-muridku yang setia dan berjiwa. Semulia-muliamu padaku ialah yang paling banyak memberikan manfaat kepada Nahdlatul Wathan. Sejahterajahatnya padaku ialah yang paling banyak memberikan manfaat kepada Nahdlatul Wathan. Justeru itu serbalah...! Bersatulah...! Berjuanglah...! Berjuanglah menurut khittah perjuangan, agama, bangsa, dan Negara. Kerahkanlah jiwa dan ragamu selaku pejuang agama Allah yang ikhlas dhohir dan bathin dengan selalu memohon pertolongan dan perlindungan-Nya. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala selalu membukakan pintu kebaikan kepada kita dan seluruh pecinta-Nya serta keridhoan dunia dan akhirat (TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tanggal 23 Maret 1957).



Sayyid Muhammad 'Alwi Abbas al-Maliki ketika berziarah kepada Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor Lombok Timur.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam acara Az-Dzikrol Hauliyah yang ke-30 Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah as-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Sebelah kiri Maulanasyaikh adalah TGH. Lalu Yusuf Hasyim Lc.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam acara Az-Dzikrol Hauliyah yang ke-31 Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah as-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan. Dzikrol Hauliyah yang ke-31 merupakan kali pertamanya dilaksanakan di Mushalla al-Abror yang sebelumnya Dzikrol Hauliyah selalu dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Darunnahdlatain,



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di tengah kerumunan jama'ahnya se usai memberikan pengajian dan tausiyah keagamaan.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ditandu oleh *thullab* Ma'had Darul Qur'an wal Hadist al-Majidiyah as-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan ketika akan menghadiri NWDI ke-60 di Pancor.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memegang buku yang beliau tulis, *Hizib Nahdlatul Wathan*, yang mencakup bacaan dan doa untuk keselamatan dunia dan akhirat.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama para masyayikh (tuan guru) Ma'had Darul Qur'an wal Hadist al-Majidiyah as-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan di Mushalla al-Abrar untuk menerima ijazah wirid khusus dan kaifiyat shalat Nahdlatain dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan pada tahun 1996.

Dari NAHDLATUL WATHAN untuk INDONESIA

Perjuangan

**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
(1908-1997)**

BAB I



BIOGRAFI TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Riwayat Hidup

Tuan Guru¹ Kyai Haji² Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung

¹ Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena telah memenuhi kriteria tertentu. Selanjutnya lihat, Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Lombok 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, 'Disertasi' UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Puslibang Lektur dan Khazanah Keilmuan Kemenag RI, 2011).

² M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi* (Mataram, Hamzanwadi Institute, 2017), 23-24. Soal adanya sebutan *Kiyai* selain *Tuan Guru* dalam penamaan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki sejarah tersendiri. *Pertama*, panggilan *kiyai* bermula saat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjabat anggota Dewan Konstituante yang berkantor di Bandung. Sesuai kebiasaan orang Jawa menyebut ulama dengan sebutan *kiyai*, maka Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dipanggil dengan sebutan 'Kiyai Haji'. Selain itu, tokoh agama masyarakat Betawi, KH. Abdullah Syafi'i, pendiri Perguruan As-Syafi'iyah Jakarta, mendeklarasikan nama Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Kiyai Haji. Dari kedua peristiwa inilah kemudian Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dikenal dengan dua sebutan, yakni Tuan Guru sekaligus Kiyai, sehingga dalam penulisan namanya oleh para muridnya, tetap mempertahankan kedua gelar tersebut, sehingga ditulis menjadi Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH.) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong), Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sejumlah versi tahun kelahiran, di antaranya 1898, 1904, dan variasi lainnya.³ Dokumen yang paling layak dijadikan sumber utama untuk penulisan tanggal dan lahir tahun, adalah biodata TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955.⁴ Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan hijriyah tersebut dikonversi menjadi penanggalan masehi, maka tanggal kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin 20 April 1908.

Konversi ini memungkinkan perbedaan lebih satu hari atau kurang satu hari. Tahun lahir 1908 ini juga lebih sesuai dengan informasi keberangkatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk belajar ke Mekah pada umur 15 tahun, yakni tahun 1923. Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf. Nama ini diambil dari nama seorang ulama di Masjidil Haram, yaitu

³ Perbedaan tanggal dan tahun kelahiran ini bisa dilihat dalam Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), 23. Muhammad Thohri dkk., *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana* (Mataram: Sanabil 2015), 30; H. Mazmur Sya'roni, "Ummi Rauhun, Tokoh Perempuan Kharismatis Selong, Lombok Timur", dalam M. Hamdar Arraiyyah dan H. Rosihan Anwar (ed.), *Pemuka Agama Perempuan, Pemikiran dan Karyanya* (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama RI, 2001), 5.

⁴ Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959*.

Syaikh Muhammad Zainuddin Sarawak.⁵ Orang tuanya bernama Abdul Madjid (1359 H/1940 M), populer dengan sebutan ‘Guru Mukminah’.⁶ Sedangkan ibunya bernama Inaq Syam atau dikenal dengan nama Hajjah Halimatussa’diyah, wafat di Mekah dan dimakamkan di Mu’alla.⁷

Kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tahun 1908, terdapat sejumlah peristiwa besar di Nusantara maupun di Lombok, sebelum maupun sesudahnya. Di tahun pertama abad XX, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik etis di daerah koloni Hindia Belanda sebagai tindak lanjut pidato ratu muda Belanda (berusia 20 tahun pada saat itu), Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau. Kebijakan ini terangkum dalam Program Trias van Deventer: irigasi, emigrasi, dan edukasi.

Masa kelahiran Saggaf pun merupakan dekade awal penjajahan Hindia Belanda yang ditandai dengan penaklukan Puri Cakranegara tahun 1894 M, dan pembuangan Raja Lombok, Ratu Agung-Agung Ngurah ke Batavia.⁸ Dua tahun sebelum kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kebijakan pertanahan kolonial di Lombok atau dikenal dengan Peraturan Agraria Lombok diberlakukan

⁵ Abdul Hayyi Nukman, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah* (Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988), 148.

⁶ Muhammad Noor dkk., *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904–1997* (Jakarta: Ponpes NW Jakarta, 2014), 100.

⁷ M. Taisir, *Pusaka Bertuah Putra imatusa’diyah: Ke-enwe-an untuk SMP/ Madrasah Tsanawiyah*, 16; Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga* (Mataram: Sanabil, 2014), 40.

⁸ Ikroman, *Mengaji ...*, 73–74.

efektif, yakni tahun 1906 M. Melalui regulasi ini, pemerintah kolonial memberikan pusat pemilikan tanah yang semakin bertambah ke tangan tuan-tuan tanah Bali dan Sasak, sehingga semakin memperburuk situasi pangan masyarakat Lombok secara keseluruhan. Sehingga lengkaplah keterjajahan dan penderitaan masyarakat Lombok.

Tahun 1908 juga tahun berdirinya Budi Oetomo yang kini dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Zainuddin remaja mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Rakyat (Volkscholen) sampai Kelas III. Sekolah Rakyat ini mulai didirikan Pemerintah Hindia Belanda sejak menerapkan politik etis memasuki abad XX. Masa ini, juga ada sekolah lanjutan, yakni GIS (The Gouvernement-Indlandsche School). Kondisi ekonomi keluarga Abdul Madjid yang cukup baik, membuat Zainuddin termasuk beruntung bisa mengenyam pendidikan. Satu dari 845 anak yang bisa bersekolah di seluruh Lombok saat itu.⁹

Di samping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga sekolah dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni lembaga “Anjah Sasak” di bawah asuhan Dokter Soedjono,¹⁰ namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan.

Silsilah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Tidak banyak data dan informasi mengenai silsilah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sebab, sebagian

⁹ *Ibid.*, 207.

¹⁰ Dokter yang didatangkan dari Jawa oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Nama Dokter Soedjono kini diabadikan menjadi nama Rumah Sakit Umum Daerah di Lombok Timur.

besar informasi tertulis yang bisa membantu mengenai peruntutan silsilah dilalap api saat musibah kebakaran yang menimpa Kampung Bermi, termasuk kediaman TGH. Abdul Madjid, tahun 1940-an.

Ada sejumlah versi mengenai silsilah keluarga TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid. *Pertama*, berasal dari keturunan Kerajaan Selaparang, kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok. Bahkan disebutkan sebagai keturunan Kerajaan Selaparang yang ke-17.¹¹ Pendapat ini mengemuka atas pandangan Sven Cederroth,¹² seorang antropolog dari Swedia, yang merujuk pada kegiatan ziarah yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Makam Selaparang pada tahun 1971 M. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak pernah menyatakan penolakan atau membenarkan soal silsilah keturunannya ini.

Kedua, keluarga Abdul Madjid sebagai keturunan campur Bugis-Makassar dengan Sasak, saat Kerajaan Gowa Makassar menguasai Lombok. Kerajaan Gowa menjadi penyebar Islam di Lombok bagian timur. Justifikasi pendekatan ini, tidak adanya gelar tertentu seperti halnya aristokrasi Sasak maupun tokoh Sasak lain pada umumnya, seperti Raden, Lalu, Gde, ataupun Jero. Namun, meskipun TGH. Abdul Madjid bukan golongan *perwangse*,¹³ tetapi memiliki tanah yang luas. Versi ini diperkuat informasi dari

¹¹ Bandingkan dengan Ibrahim Husni, *Draf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 'tidak dipublikasikan' (1982), 12.

¹² Sven Cederroth, *The Spell of Ancestors and The Power of Makkah: a Sasak Community on Lombok* (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), 88.

¹³ Sebutan untuk golongan bangsawan Sasak.

pihak keluarga Bani Abdul Madjid, seperti yang diungkapkan H. Machsun Ainy,¹⁴ salah satu putra Guru Mukminah bahwa nenek moyang orang tuanya berasal dari luar Pulau Lombok, konon dari Makassar, Sulawesi Selatan. Beberapa nama silsilah yang beredar seperti Papuq Kowar, Baloq Andia, Baloq Lendang, dan Papuq Jumlah yang merupakan orang tua dari TGH. Abdul Madjid. Nama-nama seperti Kowar dan Andia tidak lazim digunakan sebagai nama-nama suku Sasak.¹⁵

Ketiga, keluarga TGH. Abdul Madjid berasal dari keturunan *Lebe* dari Kerajaan Selaparang. ‘Lebe’ merupakan tokoh kunci kerajaan yang bertugas dalam bidang agama dan menangani hal yang terkait dengan agama. Di setiap wilayah tertentu, kerajaan menunjuk tokoh agama setempat atau tokoh dari luar yang memiliki pengetahuan agama untuk bertugas sebagai Lebe. Jika kita dalam figur TGH. Abdul Madjid, orang tua dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dikenal dengan sebutan Guru Mukminah, hal ini menunjukkan bahwa TGH. Abdul Madjid merupakan orang yang paham tentang agama.

Untuk silsilah ke bawah, dari TGH. Abdul Madjid, bisa diperoleh secara terperinci. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah anak bungsu dari enam bersaudara, yaitu: (1) Siti Sarbini, (2) Siti Cilah, (3) Hajjah Saudah, (4) Haji Ahmad Shabur, dan (5) Hajjah Masyitah. Di samping itu, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mempunyai beberapa orang saudara sebabak di antaranya: (1) Muhammad Faisal, (2) Ahmad Rifa’i, (3) Muhammad

¹⁴ Noor..., *Visi* ..., 100-101.

¹⁵ *Ibid.*

Badil, yang dibuang pemerintahan Belanda dan hilang entah ke mana, (4) Maksud, dan (5) Maksud.

Dari pernikahannya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, hanya mendapatkan dua orang putri, yakni Siti Rahun dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah, dan Siti Raihanun lahir dari pernikahannya dengan Hajjah Siti Rahmatullah. Dari kedua putri inilah lahir banyak cucu. Dari Siti Rahun ada enam cucu, yaitu: (1) Siti Rohmi Djalilah, (2) Muhammad Syamsul Lutfi, (3) Muhammad Zainul Majdi, (4) Muhammad Jamaluddin, (5) Siti Suraya, dan (6) Siti Hidayati.¹⁶

Adapun cucunya yang lahir dari Siti Raihanun, tujuh orang putra dan putri, yaitu: (1) Lalu Gede Muhammad Ali Wirasakti Amir Murni, (2) Lale Laksmine Puji Jagat, (3) Lalu Gede Syamsul Mughaidin, (4) Lale Yaqudunnafis, (5) Lale Syifa'un Nufus, 6) Lalu Gede Muhammad Zainuddin Tsani, dan, 7) Lalu Gede Muhammad Fatihin.

B. Belajar ke Mekah dan Tumbuhnya Benih Nasionalisme-Religius (1923-1934 M)

Sebelum belajar ke Mekah, Muhammad Zainuddin muda belajar secara sistem halaqah di sejumlah tuan guru, di antaranya: TGH. Syarafuddin, TGH. Muhammad Sa'id Pancor, TGH. Abdullah bin Amaq Dulaji dari Kelayu, dan lainnya. Dari guru-guru inilah Zainuddin muda belajar ngaji, ilmu bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), serta mempelajari kitab-kitab Arab Melayu. TGH. Abdul Madjid juga turut

¹⁶ Siti Hidayati adalah hasil pernikahan Siti Rahun dengan Haji Muhammad Syubli (almarhum), sedangkan yang lainnya merupakan hasil pernikahannya dengan Haji Jalaluddin.

menggembeleng anak bungsunya.

Pada tahun 1923 M, Zainuddin berangkat ke tanah suci Mekah dengan diantar langsung ayah dan ibunya bersama adik lain ibu, yaitu Muhammad Faisal, Ahmad Rifa'i, dan seorang keponakan. Dalam rombongan ikut pula salah seorang gurunya, yaitu TGH. Syarafuddin dan beberapa anggota keluarga dekat lainnya. Keberangkatan rombongan jelang musim haji tahun 1341 H.¹⁷

Masa awal di Mekah, Zainuddin belajar dengan model halaqah selama hampir dua tahun pada Syaikh Marzuki, salah satu ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Dua tahun berikutnya mengembara dari satu guru ke guru lainnya. Kondisi ini juga dipicu gejolak politik yang saat itu terjadi. Proses belajar yang dijalani di Mekah dengan segala dinamikanya, merupakan sumbu utama pergulatan pemikiran dan visi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Selama berada di Mekah 1923-1934 M, merupakan masa paling dinamis di jazirah Arab. Sejumlah peristiwa penting terjadi para era ini, mulai dari invasi Raja Najed Abdul Aziz ke daerah Hijaz¹⁸ yang saat itu dikuasai Raja Syarif Husain. Invasi Abdul Aziz ini didukung pasukan al-Ikwan dari kelompok Wahabi. Awal kedatangan Zainuddin juga ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan Ottoman Turki, dengan dideklarasikannya negara Republik Turki oleh Kemal Attaturk.

Tahun-tahun awal ketika Zainuddin muda datang ke Hijaz, situasi sedang memanas, sejak 1923-1924 M

¹⁷ Noor dkk., *Visi ...*, 123.

¹⁸ Daerah yang meliputi dua kota suci umat Islam, yakni Mekah dan Madinah.

berlangsung konferensi antar-negara Arab yang terus menerus mengalami kebuntuan. Dan terjadi sejumlah penyerangan terhadap Irak dan kejadian lain yang kian memperkeruh suasana.¹⁹

Dalam suasana konflik yang demikian proses kaderisasi intelektual terus bergeliat di Saudi Arabi. Madrasah ash-Shaulatiyah adalah salah satunya yang merupakan madrasah pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam pendidikan di Arab Saudi. Madrasah ini sangat legendaris dan telah menghasilkan ulama-ulama besar dunia. KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan ratusan ulama di wilayah Asia Tenggara. Madrasah ini didirikan Syaikh Muhammad Rahmatullah yang berasal dari India. Penulis anonim asal India, sebagaimana dikutip Abdul Latif Abdallah Dohaish dalam *History of Education in the Hijaz up to 1925* (1978) membeberkan, pada tahun 1912, salah satu periode puncak dalam sejarah madrasah ini.

Dari jumlah total 537 murid, komposisi mereka dari negeri asal sebagai berikut: Turki 13 orang, Hijaz 4, Yaman 6, Indonesia 178, Irak 8, Syria 3, India 74, Afghanistan 4, dan Bukhara 22. Laporan tahunan ash-Shaulatiyah (1913) mengemukakan data yang lebih akurat. Komposisi murid Hijaz 186 orang, India 108, Indonesia 156, Bukhara 23, Afghanistan 18, Iraq 6, Iran 6, Yaman 8, dan Hadramaut 7 Orang.

Melihat angka-angka ini, bisa dipahami kalau Faisal Abd Allah al-Aqawi dalam *At Ta'lim al-Ahli li al-Banin Mekah al-Mukarramah* (1404 H/1984 M), menyatakan

¹⁹ Ikroman, *Mengaji...* 53-63.

ash-Shaulatiyah merupakan lokus utama murid-murid yang berasal dari Jawi.²⁰ Madrasah ash-Shaulatiyah terus berkembang pesat dan maju. Ketika Muhammad Zainuddin masuk madrasah ini di mana pada tahun 1345 H (1927 M), Madrasah ash-Shaulatiyah dipimpin cucu dari pendirinya, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah.

Zainuddin, santri jenius ash-Shaulatiyah. Ketekunan Zainuddin muda dalam belajar membuahkan hasil. Para guru di ash-Shaulatiyah mengakuinya sebagai murid dengan kecerdasan istimewa. Bahkan Mudir ash-Shaulatiyah Syaikh Salim Rahmatullah lazim memercayakan Zainuddin muda ikut menghadapi Penilik Madrasah Pemerintah Saudi Arabia yang seringkali datang ke madrasah, setelah Hijaz dikuasai Pangeran Abdul Aziz yang membawa aliran Wahabi, sehingga madrasah yang mengajarkan aliran berbeda diawasi. Saat itu, Zainuddin muda sebagai salah satu murid ash-Shaulatiyah dianggap menguasai paham Wahabi.

Pertanyaan penilik itu biasanya menyangkut soal-soal hukum ziarah kubur, tawassul kepada *anbiya'* dan *auliya'*, bernazar menyembelih kambing berbulu hitam atau putih, dan sebagainya. Dan ia selalu berhasil menjawab pertanyaan penilik itu dengan memuaskan.²¹ Ketekunannya dalam belajar dan berdiskusi juga diakui oleh salah seorang teman sekelasnya di Madrasah ash-Shaulatiyah, yaitu Syaikh Zakariyah Abdullah Bila, seorang ulama besar di Tanah Suci Mekah. Ia mengatakan:

²⁰ Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1999), 155.

²¹ Noor dkk., *Visi ...*, 126. Lihat juga, Sya'roni As-Sampuriy, *Manaqib Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1904-1997)* (Tegal: tp, 2013).

“Saya teman seangkatannya Syaikh Zainuddin, saya telah bergaul dekat dengannya beberapa tahun. Saya sangat kagum padanya. Dia sangat cerdas, akhlaknya mulia. Dia sangat tekun belajar, sampai-sampai jam keluar main pun diisinya menekuni kitab pelajaran dan berdiskusi dengan kawan-kawannya”.²²

Prestasi akademiknya sangat membanggakan, selalu meraih peringkat pertama dan juara umum. Karena kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 6 tahun dari waktu normal belajar 9 tahun. Dari kelas II, langsung ke IV. Tahun berikutnya ke kelas VI, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik kelas VII, VIII, dan IX. Studi di madrasah ash-Shaulatiyah tuntas tahun 1351 H / 1933 M, dengan predikat istimewa (*mumtaz*).²³ Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli *khath*²⁴ terkenal di Mekah saat itu, yaitu al-Khaththath Syaikh Dawud ar-Rumani atas usul dari Mudir Madrasah ash-Shaulatiyah. Kemudian ijazah tersebut diserahterimakan pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H.

Ijazah ini tidak lazim, biasanya ijazah ditulis, Si Fulan lulus dalam ujian, menyelesaikan pelajarannya, maka kepadanya diberikan ijazah *Jayyid* atau istimewa dan sebagainya. Namun, dalam ijazah Zainuddin tertulis, “Diberikan gelar yang melekat pada pemilik ijazah ini: “Al-Akh Al-Fadhil Al-Mahir Al-Kamil Al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Alanfanany”, yang terjemahannya

²² Noor dkk., *Visi* ..., 129.

²³ Masnun, *Pembaharuan* ..., 19-20.

²⁴ Ahli menulis Arab.

“Saudara yang mulia, sang genius sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid”. Bahkan Sebagian guru besar Zainuddin menyebutnya *Sibawaihi zamanihi* (yang tak tertandingi). Nilai ijazah ini tidak ada yang tidak bernilai 10 dalam semua mata pelajaran. Ijazah Muhammad Zainuddin ditandatangani 8 guru besar pada madrasah tersebut. Tertanda tangan dalam *Ijazah syahadah ma’a ad-darajah assyaraf al-ula* atau lebih tinggi dari predikat *summa cumlaude*. Mudir ash-Shaulatiyah Maulanas Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Muhammad Said yang merupakan keponakan pendiri Madrasah ash-Shaulatiyah mengungkapkan:

“Cukup satu saja murid Madrasah ash-Shaulatiyah asalkan seperti Zainuddin yang semua jawabannya menggunakan syair termasuk ilmu falak yang sulit sekalipun”.

Maulana Syaikh Sayyid Amin Al-Kutbi juga mengungkapkan kekagumannya kepada Zainuddin yang disampaikan dalam bentuk syair berbahasa Arab yang artinya:

“Demi Allah, saya kagum pada Zainuddin. Kagum pada kelebihannya atas orang lain. Pada kebesarannya yang tinggi. Dan kecerdasannya yang tiada tertandingi. Jasanya semerbak di mana-mana. Menunjukkan satu-satunya permata. Yang tersimpan pada moyangnya. Buah tangannya indah lagi menawan. Penaka

bunga-bunga. Yang tumbuh teratur di lereng pegunungan”.²⁵

Mudir ash-Shaulatiyah Maulana Syaikh Salim Rahmatullāh juga memberikan pujian dengan ucapan: “*Madrasah ash-Shaulatiyah tidak perlu memiliki murid banyak. Cukup satu orang saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin*”.²⁶ Sedangkan Sayyid Muhammad ‘Alawi ‘Abbas Al-Maliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka kota suci Mekah pernah mengatakan bahwa tak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Mekah, baik *thullab* maupun ulama, yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Syaikh Zainuddin. Syaikh Zainuddin adalah ulama besar bukan hanya milik umat Islam Indonesia, tetapi juga milik umat Islam sedunia.²⁷

Demikianlah silsilah keilmuan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang secara silsilah telah sampai pada Rasulullah SAW.²⁸ Setelah tamat di Madrasah ash-Shaulatiyah, ia bermukim lagi di Mekah selama dua tahun sambil menunggu adiknya yang masih belajar, yaitu Haji Muhammad Faisal. Dua tahun ini dimanfaatkannya untuk belajar, antara lain belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Dengan demikian, waktu belajar

²⁵ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat* (Pancor: Toko Kita, t.t.), 178.

²⁶ Abdul Hayyi Nu'man dkk., *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Isamiyah* (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988), 152. Lihat juga, Muslim, *Kiprah* ..., 4.

²⁷ *Ibid.*, 152.

²⁸ Abdul Aziz Sukarnawadi, *Al-Sabt al-Farid fi Asanid al-Syaikh Ibnu Abdil Madjid* (Demak Jawa Tengah: Maktabah Tuuras Ulama Nusantara, 2017), 14.

yang ditempuh di tanah suci Mekah adalah selama 12 kali musim haji atau kurang lebih 12 tahun.

C. Karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya tekun belajar, berdakwah, dan berjuang. Di sela-sela kesibukannya melakukan aktivitas di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, tetap produktif menulis karya-karya sebagai rujukan bagi para santri di Madrasah NWDI dan NBDI.²⁹ Karya-karyanya memang tidak berbentuk kitab-kitab yang besar, yang berisi kajian-kajian yang panjang lebar pembahasannya [*muthawwalat*], tetapi karyanya lebih merupakan kajian-kajian dasar dan biasanya dalam bentuk syair dan *nazham-nazham* berbahasa Arab. Di samping itu juga, terdapat kitab yang berisi *nazham* dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Melayu. Karyanya juga ada yang dalam bentuk *syarah* atau penjelasan lebih lanjut terhadap suatu kitab serta dalam bentuk saduran dari kitab-kitab lain.

Berikut karya-karya tulis yang telah dihasilkannya:

1. Buku dan Tulisan Bahasa Arab

- a. Risalah at-Tauhid dalam bentuk soal jawab [*Ilmu Tauhid*];
- b. Sullam al-Hija Syarh Safinah an-Naja [*Ilmu Fiqih*];
- c. Nahdhah az-Zaniyyah dalam bentuk nazham [*Ilmu Faraidh*];

²⁹ Lihat uraian dan analisis menarik tentang beberapa syair Maulana Syaikh dalam Taufik Abdullah, "Arti Kehadiran Historis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid bagi Bangsa dan Tanah Air", *Makalah Seminar Nasional*, Jakarta 05 April 2017.

- d. *At-Tuhfah al-Anfananiyah Syarh Nahdhah az-Zainiyyah* [Ilmu Faraidh];
- e. *Al-Fawakih an-Nahdhiyah dalam bentuk soal jawab* [Ilmu Faraidh];
- f. *Mi'raj ash-Shibyan Ila Sama' Ilm al-Bayan* [Ilmu Balaghah];
- g. *An-Nafahat Ala at-Taqrirah al-Saniyah* [Ilmu Mushthalah al-Hadits];
- h. *Nail al-Anfal* [Ilmu Tajwid];
- i. *Hizib Nahdlatul Wathan* [Doa dan Wirid];
- j. *Hizib Nahdlatul Banat* [Doa dan Wirid Kaum Wanita];
- k. *Shalat an-Nahdhatain*;
- l. *Thariqah Hizib Nahdhah al-Wathan*;
- m. *Ikhtishar Hizib Nahdhah al-Wathan* [Wirid Harian];
- n. *Shalat Nahdhah al-Wathan*;
- o. *Shalat Miftah Bab Rahmah Allah* [Wirid dan Doa];
- p. *Shalat al-Mab'ûts Rahmah li al-Alamin* [Wirid dan Doa];
- q. *Do'a Hisnul Malik*;
- r. *Fathu Rabbani bir Rinjani*;

2. Buku dalam Bahasa Indonesia dan Sasak

- a. *Batu Ngompal* [Ilmu Tajwid];
- b. *Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal* [Ilmu Tajwid];
- c. *Wasiat Renungan Masa I dan II* [Nasihat dan Petunjuk Perjuangan untuk Warga Nahdlatul Wathan].

3. Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak
 - a. Ta'sis NWDI [Anti Ya Pancor Biladi];
 - b. Imamuna Syafi'i;
 - c. Ya Fata Sasak;
 - d. Ahlan bi Wafd Zairin;
 - e. Tanawwar;
 - f. Mars Nahdlatul Wathan;
 - g. Bersatulah Haluan;
 - h. Nahdlatain;
 - i. Pacu Gama';
 - j. Dan lain-lain.

D. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Wafat (1997)

Sejak awal tahun 1990, kesehatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berangsur-angsur menurun. Para dokter yang merawatnya menyarankan untuk istirahat total. Namun, semangat perjuangan yang tidak kenal lelah, beliau tetap melaksanakan aktivitas dakwah. Tiada hari tanpa dakwah, itulah prinsip yang selama ini dijalankan.³⁰ Walaupun dengan ditandu, beliau terus mengisi jadwal pengajian umum di seluruh wilayah Lombok. Di usia yang lanjut, masih tetap tegar dan kuat berkeliling berdakwah ke tengah masyarakat, mendidik para santrinya, mengarahkan para guru-guru, mulai dari pagi sampai petang, keliling dari pelosok kota sampai ke pelosok desa-desa terpencil. Bagi

³⁰ Jamaluddin dkk., *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pada Aspek Pergerakan* (Mataram: Dewan Riset Daerah NTB BLHP Provinsi NTB, 2016), 31.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, aktivitas dakwah yang dilakukan menyenangkan dan sudah menjadi kebutuhan.

Penghujung tahun 1993, TGKH. Muhammad Zainuddin mendapat perawatan intensif. Setelah kembali normal, aktivitas semula tetap kembali dijalankan. Tahun 1995, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendapat bintang penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia atas jasa-jasa dan kiprahnya membangun bangsa dan negara.³¹ Tahun 1996, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid harus menerima kenyataan, fisik beliau sangat lemah dan terpaksa harus duduk di kursi roda dan banyak berbaring. Selama 1 tahun lebih, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sakit. Pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1418 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 Masehi, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid wafat di kediamannya di kompleks Musholla al-Abror, yang berada di kompleks Pondok Pesantren Darunnahdlatain Pancor Lombok Timur. Tempat pemakaman juga di komplek halaman Musholla Al-Abror.³²

Ucapan bela sungkawa atau turut berduka cita berdatangan dari berbagai daerah. Pelayat laki-laki dan perempuan, tua-muda, pejabat ataupun rakyat biasa, membanjiri rumah duka. Terhitung lebih kurang 200 kali TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dishalatkan secara bergantian. Bangsa Indonesia kehilangan putra terbaiknya. Hari itu adalah hari duka bagi bangsa yang pandai berterimakasih kepada TGKH. Muhammad Zainuddin

³¹ *Ibid.*, 31-32.

³² *Ibid.*, 32.

Abdul Madjid sebagai pejuang pergerakan pembangunan bangsa. Pemerintah Republik Indonesia melalui Gubernur Nusa Tenggara 18 Barat memerintahkan agar di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat dikibarkan bendera setengah tiang, sebagai penghormatan dan tanda belasungkawa atas wafatnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.³³

³³ *Ibid.*

BAB II



PERJUANGAN KEBANGSAAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Pesantren al-Mujahidin sebagai Lokomotif Pergerakan

Tidak ada kata istirahat atau jeda bagi Muhammad Zainuddin muda, saat pulang ke Lombok, tahun 1934, langsung mendirikan Pesantren al-Mujahidin memanfaatkan bangunan musholla kecil di dekat kediamannya di Bermi, Pancor Lombok Timur. Penamaan Pesantren al-Mujahidin yang berarti “Para Pejuang” ini bukan tidak disengaja, tetapi sebagai bentuk manifestasi Muhammad Zainuddin sebagai intelektual muda terdidik melihat kondisi bangsanya.

Nama pesantren ini juga sama dengan nama kelompok perjuangan yang dipimpin Pendiri Madrasah ash-Shaulatiyah, Syaikh Rahmatullah al-Hindi. Sebelum bermukim di Mekah, Syaikh Rahmatullah merupakan seorang revolusioner penentang penjajahan Inggris di India.¹ Nafas dan semangat

¹ Ia dilahirkan di India pada tahun 1818 M (1233 H). Pindah ke Mekah setelah memimpin pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Inggris di India. Madrasah yang dipimpin Syaikh Rahmatullah dibangun dari sumbangan dermawati asal India, Shaulah, yang oleh Syaikh Rahmatullah diberi nama Shaulatiyah. Lihat Syaikh Hijazi as-Siqā', *Al-Madrasah ash-Shaulatiyah al-Latiansya`aha asy-Syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar al-Haqq fi Makkah al-*

perjuangan Syaikh Rahmatullah ini menjadi inspirasi bagi Zainuddin muda melihat kondisi bangsanya yang juga sedang terjajah dan terbelakang.

Paska Proklamasi kemerdekaan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mendirikan Laskar al-Mujahidin,² pasukan perang melawan militer Hindia Belanda yang kembali ingin menguasai Nusantara. Laskar al-Mujahidin dipercayakan komandonya pada adik kandungnya, TGH. Muhammad Faisal. Sikap dan kiprah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam gerakan perjuangan kemerdekaan ini yang kemudian mendapat julukan sebagai pejuang perintis kemerdekaan.³

Muhammad Zainuddin muda cepat mendapatkan pengaruh di masyarakat dengan kemampuan dan moralitas yang ditunjukkan. Masyarakat Pancor memercayakannya sebagai imam dan khatib shalat Jumat di Masjid Jami' Pancor. Figur anak muda 'alim yang memiliki integritas, keilmuan, serta perjuangan yang dilakukan, masyarakat menyandingkan gelar dengan sebutan "Tuan Guru Bajang" atau "Tuan Guru Muda".⁴

Masyarakat memintanya memberikan pengajian di Masjid Jami' Pancor secara periodik. Pengajian ini dihadiri

Mukarramah (Mesir: Daral-Anshari, 1978), 25-32.

² Nama Laskar al-Mujahidin ini juga diabadikan menjadi nama Masjid Agung Selong Lombok Timur. Masjid ini dibangun di sekitar kawasan pertempuran dengan Pasukan Militer Brigade Y NICA di Selong.

³ Harapandi Dahri, *Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat terhadap Keramat Para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat*, 'Disertasi' (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 293. Lihat pula Nukman, *Biografi...*, 24-26. Abdul Manan, *Napak Tilas Perjuangan Mauana Syaikh: Berawal dari Pesantren al-Mijahidin I* (Mataram: Suara Nusa, 1997).

⁴ Noor dkk, *Visi ...*, 164.

masyarakat luas, bahkan para tuan guru seperti TGH. Abu Bakar Sakra, TGH. Abu Atikah, TGH. Azhar Rumbuk, Raden TGH. Ibrahim Sakra, bahkan TGH. Syarafuddin Pancor yang pernah mengajarnya selalu hadir dalam pengajian. Umat Islam dari luar daerah, salah satunya yang dikenal adalah Haji Ahmad Jemberana dari Bali.⁵ Kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian tersebut adalah kitab *Minhaj ath-Thalibin*, *Jam' al-Jawami'*, *Qathr an-Nada'*, *Tafsir al-Jalalain* serta kitab-kitab fiqh dan tafsir yang lain.

Permohonan pengajian-pengajian umum di berbagai pelosok daerah Lombok berdatangan. Sebanyak 14 masjid sebagai tempat pengajian umum, antara lain, Masjid Jami' Pancor, Masbagik, Sikur, Terara, Aikmel, Kalijaga, Wanasaba, Tanjung Teros, Sakra, Gerumus, Pringga Jurang, Kopang, Mantang, Praya dan lainnya. Bahkan ada sejumlah tempat yang tidak bisa dihadiri karena keterbatasan waktu.⁶

Di samping dakwah keliling dari kampung ke kampung, dari desa ke desa. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga terus mengembangkan pendidikan di Pesantren al-Mujahidin. Awalnya, Pesantren al-Mujahidin sebagai tempat pembelajaran agama secara langsung bagi kaum muda dan juga sebagai media bagi Muhammad Zainuddin memberikan pelajaran agama yang lebih bermutu kepada masyarakat.

Era itu, umumnya para tuan guru hanya mengajarkan agama menggunakan kitab-kitab Arab Melayu, seperti

⁵ M. Yusi Muhsin Aminullah, *Biografi Singkat Pembangunan Madrasah NWDI*, [Pidato disampaikan pada acara perayaan peringatan 25 tahun berdirinya Madrasah NWDI di Pancor pada tanggal 23 November 1961], 3.

⁶ Noor dkk., *Visi...* 182.

Bidayah, Perukunan, dan Sabil al-Muhtadin. Pola pembelajaran yang dipraktekkan awalnya dengan model halaqah. Sistem ini dipandang tidak efektif karena sulit mengukur keberhasilan santri dan tidak dapat mengawasi proses pembelajaran. Namun, penerapan sistem klasikal menghadapi kendala, terutama soal pengelompokan usia santri, sehingga pada tahun berikutnya diterapkan sistem semi klasikal. Masing-masing kelas dilengkapi papan tulis, santri tetap duduk bersila, meskipun belum ada pengelompokan batas usia. Sistem semi klasikal ini menarik perhatian masyarakat dan disenangi santri. Dalam waktu singkat sekitar 200 orang santri bergabung dari Pancor dan desa lainnya. Lokal-lokal kelas darurat dibangun di sekitar komplek rumah Guru Mukminah. Prosesi belajar mengajar dibagi dua tahap, orang dewasa pukul 05.00-06.00 dan di malam hari, dan anak remaja belajar pukul 14.00-17.00.⁷

B. Madrasah NWDI dan NBDI, Motor Kebangkitan Umat

Pencapaian Pesantren al-Mujahidin hanyalah fase awal dari visi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dalam waktu dua tahun, 'Tuan Guru Bajang' sudah menempatkan Pesantren al-Mujahidin sebagai episentrum aktivitas baru di Lombok. Tahun 1936, Muhammad Zainuddin muda mengajukan izin pembukaan madrasah kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda Controlier Oost Lombok di Selong. Madrasah yang didirikan dinamakan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

⁷ *Ibid.*, 3.

Secara etimologis, *nahdlatul* berarti *perjuangan, kebangkitan, dan pergerakan*. *Wathan*, berarti *tanah air, bangsa atau negara*. Sedangkan *diniyah islamiyah* berarti *agama Islam*.⁸ Nama 'Nahdlatul Wathan' menunjukkan, Zainuddin muda sudah menemukan bentuk yang lebih matang, meletakkan perjuangan ke dalam konteks kebangkitan nasional, negara, dan bangsa. Pengembangan Madrasah NWDI wujud Zainuddin muda meletakkan konteks perjuangan dalam skala lebih luas. Meletakkan perjuangan yang dilakukan di Lombok, sebagai bagian dari apa yang sedang diperjuangkan seluruh rakyat Nusantara.

Nama ini juga merefleksikan suasana psikologis dan kondisi sosial saat itu, terutama yang berkaitan dengan semangat patriotisme dan perlawanan terhadap penjajah. Nama ini juga memberikan semangat untuk mencerdaskan masyarakat yang sedang terpuruk dan terbelakang melalui pendidikan. Di sisi lain, sebelum madrasah ini berdiri, sempat muncul sakwasangka negatif dari sebagian masyarakat, diasumsikan Madrasah NWDI kepanjangan tangan dari sistem pembelajaran ala Barat dan akan menyebarkan ajaran Wahabi dan Mu'tazilah.

Provokasi dan fitnah dilakukan dengan menghasut para pemilik tanah wakaf dan para wali santri, hasutan ini membuahkan hasil. Sejumlah tanah wakaf dan santri dari Pancor dikeluarkan dari pesantren oleh orangtuanya sehingga hanya tersisa 50 orang yang berasal dari luar Desa Pancor seperti Sakra dan Praya. Berikut kutipan dialog

⁸ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis NW di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 71.

antara Zainuddin muda dengan *kerama* desa Pancor saat itu.⁹

Kerama Desa Pancor:

“Kami persilahkan kepada Tuan Guru untuk memilih. Apakah tetap Tuan Guru mendirikan madrasah atau apakah tetap menjadi imam dan khatib di Masjid Jami’ Pancor. Jika Tuan Guru bersikeras ingin mendirikan madrasah, maka Tuan Guru dilarang menjadi imam dan khatib”.

Muhammad Zainuddin:

“Saudara, saya tetap memilih untuk mendirikan madrasah. Sebab tugas itu adalah fardhu ‘ain. Karena setiap orang yang berilmu, merupakan kewajibannya untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan menjadi imam dan khatib di masjid itu adalah fardhu kifayah, artinya siapapun bisa untuk menjadi imam dan khatib. Nah, sudah jelas sekali hal ini. Dan saya akan memilih yang fardhu ‘ain”.

Haji Syazali¹⁰ kemudian menawarkan tanahnya, menjadi tempat pendirian madrasah. Kemudian keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat bermusyawarah dan membentuk susunan panitia pembangunan madrasah yang berjumlah 15 orang.¹¹ Fisik bangunan madrasah pada awalnya terdiri 10

⁹ Husni, *Draf* ..., 34.

¹⁰ Keluarga TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid.

¹¹ Mohammad Sam'an Hafs, *Sejarah Berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah*, 'Diktat tidak dipublikasikan', 19-20.

lokal kelas yang terdiri dari dua lokal untuk *bustan al-athfal*; tujuh lokal untuk ruang belajar; dan satu lokal untuk ruang guru/kantor. Bangunannya sangat sederhana, berdinding bedek (anyaman bambu), dengan tiang bambu dan beratap genteng.

Satu tahun berikutnya, yakni tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937 Madrasah NWDI resmi beroperasi. Awalnya, kelompok belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: tingkat *Ilzamiyah*, *Tahdiriyah* dan *Ibtidaiyah*. Tingkat *Ilzamiyah* adalah tahap persiapan dengan lama belajar satu tahun. Murid-murid pada tingkatan ini terdiri dari anak-anak yang belum mengenal huruf Arab Latin. Tingkat *Tahdiriyah*, kelanjutan dari tingkat *Ilzamiyah* dengan lama belajar tiga tahun. Murid-muridnya selain berasal dari lulusan tingkat *Ilzamiyah*, juga diterima lulusan dari Sekolah Rakyat (Volkschool). Materi pelajaran yang diberikan adalah tauhid, fiqih, dan pengetahuan dasar *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* (kaidah bahasa Arab). Sedangkan tingkat *Ibtidaiyah* adalah tingkat terakhir setelah *Tahdiriyah* dengan lama belajar empat tahun. Tingkatan ini selain menerima murid dari lulusan *Tahdiriyah*, juga menerima dari lulusan Sekolah Rakyat (Volkschool). Materi pelajaran pada tingkatan ini difokuskan pada materi kitab kuning, seperti *Nahrwu*, *Sharf*, *Balagah*, *Ma'ani*, *Badi'*, *Bayan*, *Manthiq*, *Ushul al-Fiqih*, *Tashawuf*, dan lain-lain. Khusus pada kelas terakhir (*rabi' ibtida'i*), semua pelajaran agama mengacu kepada kurikulum Madrasah ash-Shaulatiyyah. Aktivitas belajar pada semua tingkatan dimulai dari pukul 07.30-13.00 WITA.¹²

Adapun tenaga guru yang mengajar di madrasah

¹² Adnan, *Pelajaran ...*, 28-29.

ini, selain TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di antaranya: TGH. Muhammad Faisal, TGH. Ahmad Rifa'i, TGH. Muhibuddin, TGH. Abdurrahim, TGH. Sahabuddin, dan Amaq Said.¹³ Pada tahun pelajaran 1940/1941, Madrasah NWDI menamatkan santri-santri untuk pertama kalinya, sebanyak lima orang, yakni Ustazd Mas'ud dari Kelayu, Ustazd Abdul Manaf alias Haji Abdul Manan dari Pancor, Hasan dari Rumbuk, Ustazd Abu Syahuri alias Haji Muhammad Najamuddin dari Pancor dan Ustazd Abdul Hamid alias Abu Basri dari Pancor.

Meskipun sedikit, tetapi kualifikasi keilmuan dan militansi pergerakan alumni, sangat tinggi. Sebagai contoh Ustazd Mas'ud dari Kelayu. Penguasaan keilmuannya mencapai kualifikasi *tahqiq* (mendalam), *tadqiq* (teliti), dan *tanmiq* (kreatif). Mas'ud kemudian berhasil mendirikan Madrasah as-Sa'adah Diniyyah Islamiyyah Nahdlatul Wathan di Kelayu, Lombok Timur. Tahun berikutnya, 1942 Madrasah NWDI meluluskan santri lebih banyak lagi, yaitu 55 orang. Di antara mereka, antara lain Haji Muhammad Yusi Muhsin Aminullah dari Kelayu, TGH. Lalu Muhammad Faisal dari Praya, TGH. Lalu Surbakti dari Praya, dan lain-lain.

Seperti alumni angkatan pertama, alumni-alumni angkatan kedua dan selanjutnya senantiasa memiliki dua peran vital, yakni perpaduan yang sinergis antara intelektualisme di satu sisi dan aktivisme di sisi yang lain. Mereka berusaha untuk mengembangkan cabang-cabang Madrasah NWDI di berbagai tempat di Pulau Lombok. Hingga tahun 1945

¹³ Aminullah, *Biografi ...*, 4.

tercatat sebanyak sembilan buah cabang Madrasah NWDI, yakni:¹⁴

1. Madrasah as-Sa'adah di Kelayu, tahun 1942;
2. Madrasah Nurul Yaqin di Praya, tahun 1942;
3. Madrasah Nurul Iman, di Memben, tahun 1943;
4. Madrasah Shirat al-Mustaqim, di Rempung, tahun 1943;
5. Madrasah Hidayah al-Islam, di Masbagek, tahun 1943;
6. Madrasah Nurul Iman, di Sakra, tahun 1944;
7. Madrasah Nurul Wathan, di Mbung Papak, tahun 1944;
8. Madrasah Tarbiyah al-Islam di Wanasaba, tahun 1944;
9. Madrasah Far'iyah, di Pringgasela, tahun 1945.

Madrasah ini terus mengalami kemajuan, sehingga pendirinya menjadikan hari peresmiannya pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937 M. Sebagai momentum kemenangan moral perjuangan, hari peresmian madrasah ini diperingati sebagai hari ulang tahun berdirinya Madrasah NWDI yang kemudian populer disebut dengan HULTAH NWDI.

Berdirinya madrasah NWDI di Pancor, Lombok Timur tahun 1937, mencatat sejarah baru dalam perkembangan pendidikan Islam di NTB. Paling tidak, penerapan sistem klasikal dan klasifikasi siswa berdasarkan tingkatan memperkenalkan masyarakat umum tentang

¹⁴ Hafs, *Sejarah ...*, 15-16.

pendidikan umum seperti Sekolah Rakyat, atau sekolah-sekolah yang didirikan pada masa kolonial. Atas dasar inilah, madrasah ini dipandang sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Wilayah Sunda Kecil.

Pendirian Madrasah NBDI

Capain yang diraih Madrasah NWDI memberikan inspirasi bagi gagasan berikutnya. Tahun 1943, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan lembaga pendidikan agama yang dikhususkan untuk kaum perempuan. Saat masih berbentuk halaqah di Pesantren Al-Mujahidin, kaum perempuan juga mendapat kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Budaya patriarkhi menempatkan kaum perempuan seperti berada dalam lapis dua masyarakat. Padahal keberadaannya vital, mulai dari peranan sebagai ibu rumah tangga yang signifikan membentuk karakter anak-anak, yang akhirnya membentuk karakter masyarakat.

Gagasan pendirian madrasah khusus untuk kaum perempuan ini, merupakan pengejawantahan dari hadis Rasulullah mengenai kewajiban menuntut ilmu bagi kaum perempuan sama dengan kewajiban bagi kaum laki-laki.

“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan” (H.R. Ibnu Majah).

Sebagai realisasi dari pemikiran-pemikiran tersebut, maka pada tanggal 15 Rabi’ul Akhir 1362 H/21 April 1943, resmilah berdiri sebuah Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah

Islamiyah (NBDI). Uniknya, tanggal dan bulan berdirinya di kemudian hari dikenal sebagai Hari Kartini sebagai tonggak bagi kebangkitan kaum perempuan di Indonesia.

Madrasah NBDI dipimpin langsung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dibantu Ustadz Lalu Faisal, Ustadz Lalu Wildan, Ustadz Dahmuruddin Mursyid, dan lain-lain. Awalnya, Madrasah NBDI dipusatkan di lokasi Pesantren al-Mujahidin pada sebuah bangunan yang terdiri dari tiga lokal, dengan waktu belajar dari pukul 13.30-17.00 WITA.

Materi pelajarannya mengacu kepada kurikulum Madrasah NWDI.¹⁵ Alumni pertama Madrasah NBDI di antaranya adalah: Abidah dari Selong; Fauziah A. Aziz dari Kelayu; Rahma dari Pancor; Hajah Zahrani; Zakiyah dari Pancor, dan lain-lain. Pada tahun berikutnya, Madrasah NBDI menamatkan nama-nama berikut: Hajah Siti Rahmatullah, Hajah Baiq Zuhriyah Mukhtar; Baiq Fahriah; Hajah Hudusiah, dan lain-lain. Seperti halnya Madrasah NWDI, Madrasah NBDI juga mampu menghasilkan alumni-alumni yang mampu mendorong berdirinya 28 cabang-cabang Madrasah NBDI di tempat lain, yakni:¹⁶

1. Madrasah Sullam al-Banat di Sakra;
2. Madrasah al-Banat di Wanasaba;
3. Madrasah Is'af al-Banat di Perian;
4. Madrasah Sa'adah al-Banat di Praya;
5. Madrasah Tanbib al-Muslimat di Praya, dan lain-lain.

¹⁵ Noor dkk., *Visi...*, 191.

¹⁶ Syamsudin, *Peranan Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, 'Skripsi' (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1982), 49.

Pendirian Madrasah NBDI merupakan bagian dari penyempurnaan visi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam aspek keadilan bagi setiap orang. Khususnya soal masih belum setaranya kesempatan laki-laki dan perempuan untuk ikut dalam berbagai hal, termasuk soal akses pendidikan.¹⁷

Pendirian Madrasah NWDI dan Madrasah NBDI beserta cabang-cabangnya, oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, bukan sekedar sebagai media belajar agama, tetapi juga sebagai sebagai basis awal dan episentrum perjuangan melawan penjajah. Madrasah bukan sekedar tempat persemaian ilmu pengetahuan. Di tengah kuatnya tekanan pemerintah kolonial, madrasah digunakan untuk menumbuhkembangkan jiwa dan semangat perjuangan, serta sikap patriotisme dan pantang mundur dalam menghadapi perlakuan pemerintah kolonial.¹⁸ Tidak hanya di zaman Hindia Belanda, saat penjajahan Jepang, keberadaan dua madrasah ini disoal. Apalagi dengan adanya mata pelajaran bahasa Arab dan Inggris. Kedua bahasa tersebut dihapuskan dari kurikulum madrasah. Madrasah ini juga dituding sebagai tempat menyusun taktik dan strategi melawan pemerintah.

Dengan berbagai upaya diplomasi, TGKH. Muhammad Zainuddin beserta guru dan santri berhasil mempertahankan madrasah, termasuk pelajaran bahasa Arab. Alasannya, bahasa al-Qur'an, bahasa Islam, dan bahasa umat Islam, bahkan bahasa yang dipakai dalam melaksanakan

¹⁷ Ikroman, *Mengaji ...*, 69-70.

¹⁸ Fathurrahman Mukhtar, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 'Tesis' (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001), 62.

ibadah menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak bisa dihapuskan. Madrasah juga dijelaskan menjalankan fungsi mendidik calon-calon penghulu dan imam yang berfungsi mengurus dan mengatur peribadatan dan perkawinan umat Islam di NTB khususnya.¹⁹

Mendengar penjelasan tersebut, pemerintah kolonial Jepang mengirim laporan ke pihak atasannya di Singaraja Bali. Tidak lama kemudian, terbit surat keputusan bahwa Madrasah NWDI dan NBDI dibenarkan untuk tetap dibuka dengan syarat nama madrasah diubah menjadi sekolah penghulu dan imam.²⁰

C. Masa Proklamasi Kemerdekaan RI (1945)

Bom atom yang dijatuhkan pasukan Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki memaksa Jepang menyerah tanpa syarat. Jepang yang berhasil menyingkirkan kekuasaan Hindia Belanda sejak tahun 1942, dan mulai terhitung menapakkan kekuasaannya di bumi Nusantara. Selama empat setengah tahun, Jepang menyokong aksi militernya selama masa perang dengan segala macam kekayaan Nusantara.

Kabar kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, terdengar di Lombok sekitar bulan Oktober.²¹ Setelah mengetahui kemerdekaan negara Republik Indonesia, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tidak lantas berdiam diri, melainkan terus mengawal kemerdekaan

¹⁹ Dahri, *Persepsi* ..., 296.

²⁰ *Ibid.*, 196.

²¹ Ikroman, *Mengaji* ...82.

dengan melakukan beberapa hal, antara lain:²²

Pertama, mengkonsolidasikan murid-murid yang memang sejak awal melakukan jihad fisabilillah, di bawah komando TGH. Muhammad Faisal. TGKH. Zainuddin Abdul Majid membagi kepada murid-murid tersebut 27 buah keris yang sudah dibacakan doa-doa tertentu. *Kedua*, Muhammad TGKH. Zainuddin Abdul Majid memerintahkan beberapa muridnya untuk mengibarkan bendera sederhana dengan warna merah putih di depan kompleks madrasah. Dua santri, yakni Nursaid dengan Sayid Hasyim ditugaskan agar bendera tidak diganggu.

Setelah informasi pasukan Jepang menyerah kepada Sekutu, serta Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia menyebar di Lombok. Para pejuang bergerak merebut senjata dan peralatan lain dari tentara Jepang. Seperti peristiwa Wanasaba (Lombok Timur) yang menelan korban jiwa, karena Jepang tidak mau begitu saja menyerah sehingga terjadi pertumpahan daerah. Ada juga penyerangan markas Jepang di Kopang (Lombok Tengah). Dan yang terbesar penyerangan di Labuhan Haji awal Januari 1946. Kali ini, penyerangan berhasil merampas senjata tanpa ada korban jiwa. Penyerangan ini dipimpin Sayid Saleh,²³ salah satu murid sekaligus sahabat dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

²² Jamaluddin dkk., *Perjuangan ...*, 38.

²³ Sayid Saleh merupakan tokoh pejuang keturunan Arab di Lombok Timur asal Desa Pringgasela. Penyerangan ini merupakan gabungan dari seluruh kekuatan Lombok Timur, mulai dari Selong, Pancor, Kelayu, Penyaong, Rempung, Pringgasela, Lenek, Sukaraja, Tanjung Teros, dan Labuhan Haji. Penyerangan ini jumlahnya diperkirakan melibatkan 1000 orang pejuang. Lihat juga Anonim, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* (2014).

Melihat kiprah di atas, jelas bahwa pendirian Madrasah NWDI dan NBDI merupakan bagian dari ijtihad pergerakan kebangsaan yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Karena, melalui kedua madrasah ini, ia berkiprah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik dan diplomasi kemerdekaan Indonesia (1945-1950) di Lombok.²⁴

D. Penggempuran Tangsi Militer NICA Selong (1946)

Pasukan Australia yang ditugaskan Sekutu mendarat di Ampenan, 30 November 1945, mulai beroperasi di Lombok. Para pengurus Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berharap pasukan Sekutu akan banyak membantu. Namun, kedatangan tentara Australia yang tugas utamanya melucuti senjata Jepang tidak membawa perubahan lebih baik di Lombok. Justru kedatangan pasukan ini berperan memuluskan langkah Hindia Belanda kembali mencengkeramkan kekuasaannya melalui kedok NICA (*Nederlandsch Inde Civil Administratie*).²⁵

Paska kedatangan NICA, kondisi mulai berubah, terutama setelah pasukan Australia meninggalkan Lombok. Maret 1946, Brigade Y atau dikenal dengan Pasukan Gajah Merah NICA memasuki Sunda Kecil, di Bali maupun Lombok. Di Bali, Dewan Raja-raja dan Paruman Agung diakui sebagai kekuasaan yang sah di Bali dan bekerjasama

²⁴ Djoko Suryo, "Mengungkap Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Perintis Perjuangan Pendidikan Kebangsaan Indonesia berbasis Kearifan Lokal", *Makalah Seminar Nasional Jakarta 05 April 2017*, 5.

²⁵ *Ibid.*

dengan Belanda. Sekaligus menegaskan, kekuasaan militer Belanda di Bali adalah kekuasaan tertinggi dan peraturan-peraturan penguasa militer harus dipatuhi.²⁶ Tidak lama kemudian, NICA menguasai Provinsi Sunda Kecil, Gubernur I Gusti Ketut Pudja ditahan bersama jajarannya, sehingga di bulan yang sama kekuasaan kembali seperti zaman penjajahan Belanda, sebelum Jepang. Bendera Belanda dikibarkan kembali, larangan-larangan kembali diberlakukan.

Di sejumlah tempat, NICA menarik simpati rakyat dengan cara membagi-bagikan sandang, pangan, permen, dan lain-lainnya kepada rakyat. Sikap NICA ini melahirkan reaksi penolakan. Para tokoh pejuang di Lombok Barat, Lombok Tengah, maupun di Lombok Timur, termasuk Kepala Daerah yang sudah dibentuk sebelumnya oleh Ketut Pudja, ditangkap NICA. Posisi pejabat pemerintahan digantikan dengan tokoh yang dianggap lebih kooperatif. Pasukan Hindia Belanda dalam waktu singkat menguasai daerah-daerah yang diduduki pasukan Australia dengan pasukan Belanda dan bekas pegawai pamong praja, seperti residen, asisten residen, kontrolir atau jabatan lainnya. Bahkan mendirikan tangsi-tangsi militer.

Dengan demikian, sesungguhnya tentara Australia telah bekerja untuk kepentingan Belanda. Kondisi ini, secara politis wilayah Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku yang kemudian disebut sebagai Negara Indonesia Timur menjadi daerah yang berdiri sendiri terpisah dengan Pemerintah RI yang saat itu berpusat di Yogyakarta.²⁷

²⁶ I Made Sendra, "Pergolakan Elite dalam Panggung Politik di Bali 1945-1950", dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 3, Nomor 01/2013.

²⁷ Haryono Rinardi, *Dari Negara Federal Menjadi Negara Kesatuan: Proses*

Di Bali, pejuang pergerakan kemerdekaan mulai menyerang keberadaan NICA sejak April 1946 seperti Operasi Lintas Laut di Selat Bali tanggal 3 April 1946, penyerangan Pos NICA di Penebel tanggal 15 April 1946; Pertempuran Kalanganyar 26 April 1946. Pertempuran Munduk Malang 11 Mei 1946; Pertempuran Sawah Tabanan 11 Mei 1946; Long March Gunung Agung Juni-Juli 1946; Pertempuran Tanah Aron 9 Juli 1946, dan lainnya. Puncaknya, Pertempuran yang terjadi pada tanggal 20 November 1946 yang kemudian dikenal dengan Puputan Margarana.

Tidak hanya di Bali, di Lombok juga demikian, manuver Belanda kembali melakukan aksi penguasaan membuat para pejuang yang baru saja menikmati angin kemerdekaan, melakukan perlawanan dengan membentuk laskar baru, maupun mengaktifkan kembali laskar-laskar perlawanan rakyat yang sudah ada. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan laskar perjuangan yang dinamakan “al-Mujahidin” yang dipimpin adiknya, TGH. Muhammad Faisal. Laskar ini beranggotakan guru dan santri Madrasah NWDI, NBDI, dan jama’ah pengajian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Laskar ini selanjutnya bergabung dengan gerakan Banteng Hitam, Badan Keamanan Rakyat, dan kelompok pejuang lainnya di Pulau Lombok untuk menyatukan langkah mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.²⁸

Perubahan Negara Republik Indonesia Serikat Menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Institute of Advanced Engineering and Science (IAES) Indonesia Section

²⁸ M. Natsir Abdillah, *Teologi Nahdlatul Wathan: Suatu Perbandingan antara Teologi al-Asy’ari dan al-Maturidi*, ‘Tesis’ (Jakarta: IAN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992), 30-35.

Pandangan mengenai penyerangan NICA sebelum ditangkap disampaikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat konsolidasi Laskar al-Mujahidin. Apalagi perpecahan antar-kelompok di tengah masyarakat akibat provokasi NICA mulai terlihat. Saat mengumpulkan Laskar al-Mujahidin, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyampaikan tiga hal pokok, yakni: *pertama*, harus melakukan penyerangan lebih awal ke markas NICA, sebelum NICA menangkap para pejuang, khususnya orang-orang yang aktif mengajar di Madrasah. *Kedua*, perkuat iman dan niat dalam berjuang, bahwa perjuangan ini adalah dalam rangka menegakkan agama Allah dan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamirkan. *Ketiga*, strategi harus betul-betul tepat.²⁹

Selanjutnya, secara teknis mengenai arahan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini dibahas dalam forum yang lebih besar di Repok³⁰ (pondok tani TGH. Muhammad Faisal). Koordinasi antar-barisan pejuang terus dilakukan di desa-desa agar jauh dari pantuan pasukan NICA. Di Otak Aik Pancor digelar pertemuan singkat antara sejumlah tokoh seperti Djumhur Hakim (BKR Lendang Nangka), Haji Misbah (Kepala Desa Masbagik) dan Mamiq Rojihatun (BKR Masbagik). Pertemuan berikutnya Mamik Muhammad, Djumhur Hakim, Lalu Sahak, Raden Soekro, Mohasioen, dan Mas Soemidjan.

Hasil perundingan mereka antara lain: (1) mengusahakan agar pimpinan yang masih dalam tahanan

²⁹ Jamaluddin dkk., *Perjuangan ...*, 40.

³⁰ Tempat ini berada di kawasan Rambang, Kecamatan Sakra Timur. Dekat dengan Labuhan Haji.

secepatnya dikeluarkan; (2) akan menghimpun kekuatan untuk mengadakan aksi terhadap NICA; (3) membentuk organisasi perjuangan bernama Badan Perjuangan Rakyat Indonesia (BPRI).

Pertemuan lanjutan digelar di rumah Haji Misbah Masbagik, 27 Mei 1946. Sayyid Saleh mendesak agar secepatnya melakukan serangan terhadap NICA sebelum ditangkap. Keinginan ini terus dimatangkan dalam sejumlah pertemuan, termasuk di rumah pimpinan BKR Lombok Timur M. Asmo di Selong. NICA mulai membaca gelagat perlawanan dari para pejuang. Semboyan, “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”, tetap didengungkan masyarakat. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menjadikan semboyan ini kalimat wajib dalam setiap pengajian di madrasah maupun di desa-desa tempat pengajian berlangsung. Termasuk aksi pengibaran bendera merah putih tetap dipertahankan di depan kompleks madrasah NWDI dan NBDI.³¹

Atas aksi yang dianggap membahayakan ini, NICA berencana menutup Madrasah NWDI dan NBDI.³² Alat agitasi perjuangan seperti spanduk juga mulai disebar para pejuang, salah satunya spanduk Laskar Banteng Hitam pimpinan Djumhur Hakim. Selain mengibarkan bendera Merah Putih di depan Sekolah Dwi Sempurna, penempelan bendera Merah Putih berukuran kecil di Pasar Sapi Masbagik dan penempelan spanduk atau plakat di gapura Masjid Masbagik yang berbunyi:³³

³¹ Jamaluddin dkk., *Perjuangan ...*, 38.

³² Dahri, *Persepsi ...*, 297; Adnan, *Pelajaran ...*, 130.

³³ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur, *Napak Tilas Perjuangan* (1994).

“Kepada saudara-saudara putra Sasak disampaikan ucapan terima kasih atas sambutan saudara-saudara. Kepada saudara putra Indonesia suku Ambon insyaallah akan panggilan ibu pertiwi. Kepada bangsa asing terutama Tionghoa jangan menghalangi perjuangan suci kami. Ketahuilah pimpinan-pimpinan RI sedang mengadakan perundingan dengan H.J. Van Mook pimpinan NICA. Jawa, Madura, Sumatera sudah diserahkan kecuali Borneo, Selebes, Kepulauan Maluku, Nuiginia, Kepulauan Sunda Kecil sedang dalam penyelesaian. Ketahuilah Banteng Hitam sudah lama bersarang di Pulau Lombok. Tunggu tanggal mainnya”.

Aksi saling provokasi ini terus berlanjut, bahkan saat pertemuan para pejuang di Kopang, Lombok Tengah, diputuskan untuk melakukan penyerangan ke Markas NICA 2 Juni 1946. Informasi ini bocor, sehingga urung dilakukan. NICA juga memprovokasi rakyat dengan mengatakan bahwa akan ada perampok dari jurusan barat menuju Selong. Masyarakat Pancor diancam jika perampok bisa masuk Pancor, maka NICA tidak segan-segan akan membumihanguskan Pancor. Di Rempung rakyat diancam akan dibakar desanya jika tidak mau keluar rumah untuk menghalangi pasukan Sayyid Saleh. Oleh karena itulah, Sayyid Saleh dan pasukannya mengurungkan niat menyerang NICA karena khawatir akan terjadi pertempuran dengan sesama rakyat.³⁴

³⁴ Jamaluddin dkk., *Perjuangan ...*, 39.

Penyerangan 7 Juni Tangsi NICA di Selong

Setelah gagalnya penyerangan markas tentara NICA pada tanggal 2 Juni 1946 dan penangkapan pemimpin pejuang di daerah, para pejuang yang masih bebas dari tangkapan NICA mengadakan hubungan-hubungan dan koordinasi untuk mengadakan perlawanan kembali. Diputuskan penyerbuan harus dilakukan secepatnya sebelum pihak NICA mengadakan penangkapan-penangkapan kembali. Strategi penyerbuan diatur. Laskar-laskar pejuang dari Tebaban, Dasan Borok, Suralaga, Anjani, di bawah pimpinan Sayyid Salim, Amaq Arisah, Muh. Syah, dan Maidin akan mengadakan penyerangan dari sektor utara. Laskar dari Pringgesela, Lendang Nangka, Kumbung, Danger, Kalijaga, dan Lenek mengadakan konsentrasi di Danger untuk kemudian bergerak ke Selong. Pasukan ini akan memasuki Kota Selong dari Sektor Utara. TGH. Muhammad Faisal ditunjuk memimpin masyarakat dari Pancor dan sekitarnya. Para pasukan yang dihimpun sebagian besar adalah santri dan jama'ah pengajian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Salah satu santri yang ikut dalam penyerbuan ini adalah Ahmad Zainuddin (Kembang Kerang).³⁵ Para laskar berbagi tugas paska koordinasi akhir dengan Sayid Saleh di Pringgasela. Laskar BASMI pimpinan Sayid Saleh dari Pringgasela bergabung dengan Laskar Banteng Hitam pimpinan Djumhur Hakim. Laskar-laskar dari Kumbung dan Danger.

Menelusuri jalan-jalan kecil yang aman dari incaran kaki tangan NICA, pasukan bergerak secara sembunyi-sembunyi melalui Lendang Keseo, Rumeneng, Utara

³⁵ *Ibid.*, 41.

Padamara ke Timur Paok Pampang. Ditempat ini bergabung laskar dari Dasan Lekong pimpinan Lalu Muhdar menuju Pancormanis, ke pertigaan Denggen menuju Batu Belek, ke dusun Ketangga melalui utara Gunung Kembar sampai tempat konsentrasi pasukan di Bungbasari. Di Bungbasari strategi penyerbuan markas NICA di Kota Selong dimantapkan.

Hari Jum'at malam Sabtu tanggal 7 Juni 1946 dini hari dengan suara takbir "Alloohu Akbar", kelompok pejuang pimpinan TGH. Muhammad Faisal dan Sayid Saleh mengempur Markas Gajah Merah NICA di Selong, Lombok Timur. Kelompok ini mendahului pasukan lainnya. Persenjataan yang tidak seimbang, membuat serangan ini cepat diatasi. Para pejuang hanya memiliki beberapa senjata api, termasuk pistol yang dipegang TGH. Muhammad Faisal. Sebagian besar pasukan hanya menggunakan senjata tajam seperti keris, klewang (pedang panjang tradisional), dan senjata lain sejenisnya. TGH. Muhammad Faisal berada paling depan dan masuk ke dalam markas, dan akhirnya tertembak. Sedangkan Sayid Saleh dan Abdullah meninggal di luar markas NICA. Tembakan terus menerus dari pasukan NICA membuat para pejuang kocar-kacir. Pejuang lain yang belum sampai di Markas NICA, juga ikut bubar dan membatalkan penyerangan.³⁶ Diperkirakan ada delapan tentara NICA yang tewas. Semua tentara NICA yang tewas ini diangkat dan dikuburkan di Mataram. Ketiga jenazah pejuang ini dimakamkan jama'ah dan para santri Madrasah NWDI dan Madrasah NBDI. Atas petunjuk TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, para syuhada' ini

³⁶ Jamaluddin dkk., *Perjuangan ...*, 43.

dimakamkan di perkuburan umum Selong.³⁷

Paska penyerangan ini, Madrasah NWDI dan NBDI di-*blacklist* sebagai markas gelap pribumi. Sejumlah guru Madrasah NWDI dan NBDI ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Beberapa di antaranya yang diungsikan ke daerah-daerah lain. TGH. Ahmad Rifa'i Abdul Madjid (adik kandung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid) dipenjarakan di Ambon Maluku, TGH. Muhammad Yusi Muhsin Aminullah dipenjarakan di Praya Lombok Tengah dan beberapa orang lainnya dikirim ke penjara di Bali. Madrasah NWDI dan NBDI diputuskan untuk ditutup. Setelah situasi berangsur normal akhirnya diizinkan kembali beroperasi. Namun, ancaman dan intimidasi dari pihak NICA bersama kaki tangannya semakin gencar dan langsung ditujukan kepada pribadi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Namun ancaman demi ancaman tidak menyurutkan aktivitas dakwahnya.

E. Anggota Misi Kehormatan (Haji) NIT ke Mekah (1947)

Pulau Lombok termasuk dalam dari 13 daerah yang tergabung dalam Negara Indonesia Timur (NIT). Bahkan, sistem pemerintahan yang berlaku di Lombok, dibakukan yang kemudian dijadikan sistem pemerintahan yang berlaku di daerah lainnya. Sejarah Lombok termasuk dengan para tokoh yang ada tidak lepas dari sejarah NIT. Sejumlah karya tulis berupa buku, disertasi, skripsi, artikel, maupun lainnya.

Ada dua bentuk riwayat perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang beririsan dengan

³⁷ *Ibid.*

NIT: *pertama*, sebagai anggota Delegasi Kehormatan NIT tahun 1947 ke Arab Saudi. *Kedua*, sebagai Amirul Hajj³⁸ NIT tahun 1948/1949. Namun, dalam berbagai referensi termasuk buku-buku yang ditulis Ida Agung Anak Agung Gde Agung, mantan Perdana Menteri NIT yang seringkali dijadikan referensi utama sejarah NIT dan Republik Indonesia Serikat (RIS), tidak disinggung informasi mengenai adanya pengiriman delegasi kehormatan NIT ke Arab Saudi ini.

Dalam buku-buku yang menyebutkan soal posisi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Amirul Hajj³⁹ dan Delegasi Kehormatan NIT⁴⁰ ini juga tidak diperoleh penjelasan tambahan. Para penulis buku tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid umumnya mengutip keterangan ini dari buku yang ditulis H. Abdul Hayyi Nu'man, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah* dan *Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Rirwayat Hidup dan Perjuangannya*.

Tidak seorang pun dari delegasi Misi Kehormatan

³⁸ Istilah untuk penyebutan pemimpin rombongan jama'ah haji suatu negara. .

³⁹ Nama-nama delegasi anggota Misi Kehormatan ini ditetapkan Surat Keputusan yang ditandatangani Presiden NIT Tjokorda Gde Raka Soekawati tanggal 27 September 1947, No.40/PrB/47. Penunjukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai anggota Misi Kehormatan ini menunjukkan posisinya sebagai tokoh agama Islam paling berpengaruh di wilayah Sunda Kecil. Berikut komposisi Misi Kehormatan sesuai nama dan ejaan yang tertera dalam dokumen tersebut: Ketua: Sjeh Ahmad bin Sjehan Bachmid; Sekretaris: Zakaria Darwis; Anggota: Sonda Daeng Mattajang, Baso Daeng Malewa, Hadji Abdoerrahman, Hadji Boestami, Hasan Pontoh, **Hadji Zainoeddin**.

⁴⁰ Sesuai komunikasi telegram rahasia pemerintah kolonial saat itu. Misi Kehormatan ini tidak lain adalah pelaksanaan ibadah haji yang diorganisir pemerintah NIT. Dari setiap daerah, pemerintah NIT menunjuk tokoh agama yang dianggap paling berpengaruh untuk menjadi Anggota Delegasi Kehormatan. Dan perjalanannya dibiayai oleh Pemerintah NIT.

ini mengetahui, kebijakan haji yang diinisiasi pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dilaksanakan melalui pemerintah NIT. Termasuk TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid, bahkan anggota delegasi yang diketahui pernah bermukim di Mekah, secara khusus diminta untuk diawasi gerak-geriknya, termasuk juga Sjah Ahmad bin Sjeihan Bachmid, meskipun posisinya sebagai “Rais Bethat al-Sharaf” atau “Kepala Misi Kehormatan”. Bahkan, untuk memberikan kesan positif melalui pemerintahan NIT, akhir tahun 1946 dibentuk Badan Pengoeroes Keselamatan Hadji (BPKH) atau *The Management Committee for the Safety of Pilgrims*. BPKH ini diberikan mandat oleh pemerintah NIT dan Hindia Belanda untuk mengurus prosesi haji, mulai dari soal kesehatan, embarkasi pemberangkatan, hingga mengurus transportasi pengangkutan jama’ah bekerjasama dengan perusahaan pelayaran.⁴¹

Dalam komunikasi telegram rahasia antara elit pemerintah NIT yang pro Belanda dengan petinggi Hindia Belanda, maupun komunikasi dengan Konsulat Belanda di Jeddah Arab Saudi, secara terang menyebutkan, pelaksanaan ibadah haji yang dinamakan Misi Kehormatan ini harus benar-benar ditunjukkan sebagai inisiasi murni Pemerintah NIT dan hanya untuk kepentingan ibadah umat Islam di wilayah NIT.⁴² Dari komunikasi melalui telegram rahasia ini juga diketahui, sempat ada silang pendapat mengenai istilah yang digunakan untuk menyebut delegasi pemimpin ibadah haji pemerintah NIT ini.

⁴¹ Ismail Hakki Goksoy, “Dutch Policy toward Indonesians Hadj 1946-1949”, dalam *Jurnal Penelitian Islami Arastirmalar* tahun 1998, 187-207, Turki.

⁴² Ikroman, *Mengaji ...*, 40-51.

Awalnya, ‘Misi Kehormatan’ ini diberi nama ‘Emir al-Hajj’, namun istilah ini diprotes Kementerian Luar Negeri Belanda, sebab istilah Emir al-Hajj justru akan menunjukkan kedaulatan NIT di Arab Saudi. Sempat terjadi silang pendapat di internal pemerintah Belanda dan NIT. Bahkan Pemerintah Belanda meminta pengiriman misi dilakukan tahun 1948. Akhirnya, diputuskan strategi tetap dilaksanakan, dengan perubahan nama menjadi “Rais Bethat al-Sharaf” atau “Kepala Misi Kehormatan”.⁴³ Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda juga memiliki rencana terselubung lain, satu paket dengan pengiriman Misi Kehormatan ini, yakni mengirim Sultan Hamid II⁴⁴ Pontianak untuk menemui Pangeran Abdul Aziz dalam upaya diplomasi politik untuk mendapat pengakuan Raja Arab atas kedudukan Pemerintah Hindia Belanda di Nusantara, termasuk penguasaannya terhadap wilayah NIT.

Ikroman dalam *Mengaji Hamzanwadi* menyebut Sultan Hamid II dan rombongannya sebagai ‘penumpang gelap’. Sebab, ada perbedaan mendasar antara kedua pihak, tujuan berbeda, meskipun memanfaatkan momentum yang sama. Sebab, Sultan Hamid II tidak termasuk dalam pimpinan dan anggota Misi Kehormatan yang ditetapkan Presiden NIT, sehingga saat menemui Pangeran Abdul Aziz, Sultan Hamid II Alkadri didampingi Haji Wibowo dan Sayid Abdurrahman al-Massawa. Sedangkan rombongan Misi Kehormatan tidak memiliki agenda menemui raja, tetapi langsung melaksanakan ibadah haji sebagaimana tujuan dari

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Sultan Hamid II Pontianak merupakan penguasa tunggal wilayah Kalimantan yang mendapat sokongan penuh pemerintah kolonial. Wilayah Kalimantan ditetapkan Belanda sebagai daerah otonom, sehingga tidak masuk menjadi bagian NIT ataupun Republik.

Misi Kehormatan ini. Rombongan Sultan Hamid II tiba di Jeddah 22 Oktober 1947 dan diterima Raja Saud sebagai tamu resmi kerajaan.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, di sela melaksanakan umrah dan haji, mengunjungi Syaikh Hasan al-Mahsyat al-Maliki, salah satu guru utamanya saat belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah. Selaku guru dan murid, banyak hal yang didiskusikan, termasuk situasi Mekah, khususnya soal sikap para mukimin Indonesia yang ada di Mekah. Oleh gurunya tersebut, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diperintahkan tidak berlama-lama di Mekah, segera kembali ke Lombok, karena tugas lebih mulia membangun bangsa negara lebih penting dan mendesak. Kemudian, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melakukan kontak dengan para mukimin Indonesia di Mekah yang saat itu terus menerus menyuarakan protes terhadap Belanda.

Jama'ah haji Misi Kehormatan yang diharapkan Hindia Belanda memberikan *political influence*, justru saling dukung dengan propaganda kedaulatan Republik Indonesia. Saat pulang pimpinan dan jama'ah haji Misi Kehormatan asal Lombok, justru menjadi pembawa pesan dari Mekah ke tanah air. Hal ini juga bisa dilihat dari laporan situasi politik Bali dan Lombok melalui telegram rahasia intelejen Belanda di Lombok. Dilaporkan, terjadi aksi propaganda politik di Lombok yang dilakukan eks jama'ah haji Misi Kehormatan yang bertolak ke Mekah September 1947. Propaganda yang dilakukan menyampaikan apa yang dirasakan dan dilakukan para mukimin Indonesia di Hijaz, sehingga menimbulkan gejolak politik di Lombok.

E. Persatuan Umat Islam Lombok, Nahdlatul Ulama, dan Partai Masyumi

Paska penyerangan Tangsi NICA di Selong Lombok Timur, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid semakin menguatkan posisinya dalam kancah pergerakan Republik Indonesia, khususnya di Sunda Kecil. Zainuddin yang saat itu berumur 38 tahun, menjadi tokoh matang yang kian menyatu dengan para pejuang pendukung perjuangan Republik Indonesia.⁴⁵

Dari perjuangan melawan NICA ini, mempertemukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Saleh Sungkar,⁴⁶ seorang intelektual muda Lombok keturunan Arab di Lombok. Kedua tokoh ini selanjutnya tampil bak dwi-tunggal dalam setiap pergerakan.

Dewan Syuriah Persatuan Ummat Islam Lombok (PUIL)

Langkah awal yang dilakukan kedua tokoh ini paska kekuasaan NICA dan terbentuknya NIT adalah mendirikan organisasi Persatuan Umat Islam Lombok (PUIL) awal tahun 1947. Di struktur organisasi PUIL, Saleh Sungkar yang lebih muda menempati posisi ketua, sedangkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Ketua Dewan Syuriah (Penasehat). Struktur yang sama juga berlaku saat bersama-sama mendirikan Partai Masyumi Cabang Lombok

⁴⁵ Ikroman, *Mengaji ...*, 35-52.

⁴⁶ Saleh Sungkar dilahirkan di Ampenan, Lombok, tahun 1920 sebagai putra tertua dari keluarga kepala golongan Arab di Lombok. Ia menamatkan sekolah HIS di Mataram, MULO di Solo dan Taman Madya Yogyakarta, tempat ia terlibat dalam gerakan nasionalis selama masa pendudukan Jepang. Setelah Proklamasi kemerdekaan, Saleh Sungkar aktif dalam kegiatan-kegiatan republik dan kemudian pulang ke Lombok pada akhir tahun 1945.

tahun 1949/1950.⁴⁷ Duet ini merupakan kombinasi tepat antara organisatoris yang intelektual dengan ulama populis yang memiliki banyak massa dengan memiliki madrasah-madrasah. Tahun 1949, Saleh Sungkar juga ditunjuk mewakili Lombok dalam Parlemen NIT di Makassar dan memainkan peran aktif hingga tahun 1950. “Duet mereka merupakan kombinasi yang tepat antara organisatoris yang intelektual dengan kiyai populis yang memiliki banyak massa”.⁴⁸

Propaganda anti Belanda seperti isi propaganda yang dilakukan para mukimin Indonesia di Hijaz, seperti dipaparkan di atas, juga dilakukan dengan memanfaatkan PUIL sehingga aksi ini sempat menimbulkan gejolak politik di Lombok. PUIL juga tercatat sebagai organisasi massa pertama yang didirikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebelum mendirikan Nahdlatul Wathan. Kedekatan antara tokoh Lombok dengan keturunan Arab bukan hal yang baru, sejak lama perpaduan ini hadir dalam sejarah. JP Freijss yang datang di Lombok (1854-56) menemukan bahwa pada tahun 1855 ketika muncul perlawanan orang Sasak dari desa Kalijaga, mereka telah didukung oleh orang-orang Arab yang tinggal di Lombok bagian Timur.⁴⁹

⁴⁷ Insan Fahmi Siregar, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Partai Masyumi (1945-1960)*. Pendirian Partai Masyumi di Lombok lebih cepat dibandingkan di Bali yang baru berdiri pada tahun 1950. Lihat, Sarimin Reksodihardjo, *Lampiran-Lampiran Memori Penjerahan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Djilid II*, 1-4-1952-30-3-1957.

⁴⁸ Burhan D. Magenda, “Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal”, dalam *Jurnal Antropologia*, Volume 29, No. 2, Universitas Indonesia, 2005.

⁴⁹ Parimmartha, I Gde, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000), 200.

Dewan Syuriah Partai Masyumi Lombok

Paska penyerahan kedaulatan secara penuh Republik Indonesia dari Pemerintah Belanda melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949. Situasi politik berubah drastis, apalagi paska pembubaran NIT dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁰ Pada masa ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bergabung ke dalam Partai Masyumi, bersama Saleh Sungkar. Entitas PUIL kemudian dilebur ke dalam Partai Masyumi, dengan posisi duet dwi-tunggal yang tidak berubah, yakni TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Ketua Dewan Syuriah, sedangkan Saleh Sungkar sebagai Ketua Pengurus. Para Tuan Guru dan tokoh Islam lainnya juga satu barisan dalam Partai Masyumi.

Melalui Partai Masyumi, dwi-tunggal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Saleh Sungkar memperjuangkan kebijakan pembatasan pengiriman beras ke luar daerah, sebagai bentuk operasi ketahanan pangan atas kondisi masyarakat yang mengalami kekurangan pangan, sehingga menimbulkan busung lapar dan penyakit kurang pangan lainnya. Kebijakan ini membuat Partai Masyumi kian populis di tengah masyarakat, sehingga muncul dukungan agar tokoh Partai Masyumi yang menjadi Kepala Daerah Lombok, menggantikan Lalu Durachman yang akan pensiun.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan dukungan kepada Saleh Sungkar yang saat itu menjabat sebagai Ketua Parlemen Lombok, dukungan dari berbagai pihak turut mengalir. Para pesaing politik dan

⁵⁰ Ide Anak Agung Gde Agung, *Renville* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

pihak-pihak yang terganggu dengan kebijakan yang dimotori dwi-tunggal Zainuddin-Saleh Sungkar mulai bereaksi, berbagai manuver dilakukan, termasuk menyebarkan fitnah rencana pendirian Negara Islam di Lombok dengan duet kepemimpinan Saleh Sungkar di eksekutif dan TGKH. Muhammad Zainuddin di Dewan Syuriah. Pada 11 Maret 1952, Saleh Sungkar diculik dan dibunuh kelompok orang tidak dikenal. Kejadian ini dikenal dengan sebutan “Saleh Sungkar Affairs”.⁵¹

Konsulat Nahdlatul Ulama Sunda Kecil

Sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Provinsi Sunda Kecil tidak bisa dilepaskan dari peran sentral TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sejak tahun 1950, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tercatat sebagai Konsulat Nahdlatul Ulama Provinsi Sunda Kecil,⁵² meneruskan estafet pengembangan Nahdlatul Ulama yang kala itu dibawa Syaikh Abdul Manan. Posisi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pimpinan Nahdlatul Ulama yang juga ikut mengantarkannya menjadi pimpinan Dewan Suriah Partai Masyumi. Kala itu, Nahdlatul Ulama masih tergabung dalam Partai Masyumi.

Ketika Nahdlatul Ulama keluar dari Partai Masyumi tahun 1952, dan merubah organisasi sebagai Partai Nahdlatul Ulama, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

⁵¹ Henk Schulte Nordholt and Gerry Van Klinken (Ed.), *Renegotiating Boundaries: Local politics in post-Soeharto Indonesia* (KITLV Press, 2007), 281.

⁵² Konsulat merupakan istilah bagi pimpinan pengurus Nahdlatul Ulama di daerah-daerah yang secara administratif belum berkembang pesat. Lihat juga Ida Bagus Putu Wijaya Kusuma, *NU di Lombok 1953-1984*.

tetap bergabung di Partai Masyumi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi politiknya. Ia kemudian meminta salah seorang muridnya, alumni Madrasah NWDI, yakni TGH. Lalu Faisal Abdul Manan untuk menggantikan posisinya sebagai Konsulat Nahdlatul Ulama Sunda Kecil. Para santri dan jama'ahnya juga tetap diminta untuk berkhidmat di Nahdlatul Ulama.⁵³

Langkah dan strategi ini diambil seiring dengan konstelasi politik zaman itu, agar bisa optimal pemerintahan di Sunda Kecil khususnya Lombok-Sumbawa untuk kemajuan masyarakat. Bagi Gus Dur, ini adalah bentuk kerjasama yang sangat baik antara Masyumi dan Nahdlatul Ulama di tengah rivalitas tinggi keduanya.⁵⁴ Sikap ini menunjukkan kedewasaan politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang memiliki visi jauh kedepan.

Pertentangan kelompok Islam dalam Masyumi dengan keluarnya Nahdlatul Ulama, bagi TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid bukan hal baik bagi negara. Sikap ini juga sesuai prinsip dalam menjalankan dakwah yang selalu disampaikan ke murid-muridnya: *pertama*, akhlak mulia. *Kedua*, tidak saling menyudutkan pandangan da'i yang lain. *Ketiga*, saling menghormati sesama mubaligh. *Keempat*, menghormati objek dakwah. *Kelima*, hal ini akan lebih berhasil apabila para dai berpartisipasi aktif dalam politik (berdakwah sambil menyampaikan pesan politik dan

⁵³ Ikroman, *Mengaji*, 107-109. Lihat juga Abdul Kabir, "Karakteristik Gerakan Pembaharuan dan Pemikiran TGKH. Hamzanwadi", dalam *Jurnal Fikrah*, No. 1, Volume 1 (Juli-Desember 2006) 78.

⁵⁴ Gus Dur, "Tuan Guru Faisal, Potret Kepribadian NU", dalam *Kompas*, edisi Jumat, 23-02-1996, 4. Lihat juga Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 133.

menyampaikan pesan politik bermuatan pesan dakwah).⁵⁵

Prinsip yang dijalankan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid inilah yang menjadi kunci, kenapa pertentangan dengan *Wetu Telu* tidak menimbulkan kegaduhan, bahkan dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikan mendapat tempat di masyarakat. Sikap ini jugalah yang menjadikan Lombok terbebas dari debat *furu'iyah* atau *khilafiyah* yang menimbulkan konflik sesama umat Islam di Pulau Jawa (antara ulama Perserikatan Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al-Irsyad dengan Persatuan Umat Islam, Nahdlatul Ulama, Miftahul Anwar).⁵⁶

Dalam berpolitik, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga memberikan kebebasan kepada muridnya untuk menyalurkan aspirasi politiknya terhadap partai politik mana saja asal partai atau lembaga tersebut memperjuangkan dan menegakkan Islam. Ketika Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Persatuan Islam Tarbiyah (Perti) mendirikan cabang di Lombok, termasuk ketika Nahdlatul Ulama keluar dari Partai masyumi, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga ikut memberikan restu. Hal ini juga diakui Presiden Abdurrahman Wahid saat Ketua Dewan Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (NWDI) TGH. Muhammad Zainul Majdi (cucu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sekarang Gubernur NTB) bertamu di Istana Negara, 18 Desember 1999. “Kiyai Hamzanwadi adalah guru saya. Saya banyak belajar terhadap

⁵⁵ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah* (Jakarta: Grafindo Media Pratama-Salamadani, 2013), 470.

⁵⁶ *Ibid.*

cara berpolitik Hamzanwadi".⁵⁷

G. Mendirikan Ormas Nahdlatul Wathan (NW)

Organisasi Nahdlatul Wathan, yang selanjutnya disingkat NW, merupakan organisasi sosial kemasyarakatan dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Didirikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H, bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M. Dideklarasikan di Pancor, itu dihadiri pejabat pemerintah daerah Lombok, Pimpinan Partai Masyumi daerah Lombok, pengurus-pengurus cabang madrasah NWDI dan NBDI se Pulau Lombok, dan para alumni dan santri madrasah NWDI dan NBDI.⁵⁸

Pendirian NW sebagai fase lanjutan bagi perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sebagai sebuah pembentukan identitas dan ideologi kolektif. Secara ideologi dan filosofis, nama ini sama dengan nama madrasah yang didirikan, yakni Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Melalui organisasi ini, kemudian menunjukkan bentuk dan upaya *unity* atau penyatuan terhadap *common sense* masyarakat Islam Nusantara dalam negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini juga sebagai visi futuristik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, meletakkan konteks perjuangan pada level nasional, dari Lombok untuk Indonesia.⁵⁹

Ada sejumlah faktor yang menjadi faktor pendirian organisasi NW, di antaranya:

⁵⁷ Lombok Post edisi Senin, 20 Desember 1999 dan Tabloit Dwi Mingguan Mimbar Hamzanwadi, Edisi I/I/2000, 8

⁵⁸ Noor dkk., *Visi ...*, 189.

⁵⁹ Ikroman, *Mengaji ...*, 69.

1. Perkembangan perjuangan dan cabang-cabang Madrasah NWDI dan NBDI, tahun 1953 tercatat kedua madrasah tersebut telah memiliki 66 cabang yang tersebar di wilayah Pulau Lombok.⁶⁰
2. Meninggalnya Saleh Sungkar membuat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kehilangan *sparing partner* dalam perjuangan, namun sekaligus kian matang dalam politik, sehingga menjadi babak baru bagi perjuangan dan eksistensi politik nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, organisasi yang didirikan tidak lagi menggunakan embel-embel nama daerah bahkan tidak lagi menaruh kata “Islam”.
3. Adanya desakan para petinggi Partai Masyumi di Jawa yang khawatir melihat gelagat Nahdlatul Ulama yang mulai menyatakan ketidakpuasan, jika Nahdlatul Ulama keluar dari Masyumi, maka dikhawatirkan massa pendukung yang ada di Lombok juga akan ikut tercerai-berai, sehingga massa pendukung yang sebagian besar berada di bawah pengaruh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang menjadi episentrum politik, harus segera diikat dalam organisasi selain NU, untuk menjadi anggota istimewa.⁶¹

Sejak didirikan, NW melaksanakan muktamar sebanyak 10 kali selama TGKH. Muhammad Zainuddin

⁶⁰ Noor dkk., *Visi* ..., 187.

⁶¹ Kevin W. Foog, peneliti asal Inggris yang fokus meneliti ormas Islam diluar NU dan Muhammadiyah.

Abdul Madjid masih hidup. Dan menempati posisi sebagai Ketua Umum Pengurus Besar NW selama enam periode, sejak 1953-1973. Kemudian digantikan Haji Jalaluddin untuk periode 1973-1978. Namun, periode ini tidak ditutup sempurna akibat adanya gejolak internal, sehingga dilakukan Mukhtar Kilat Istimewa 28-30 Januari 1977 di Pancor yang mengembalikan posisi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Selanjutnya, pada Mukhtar 1986, posisi Ketua Umum Pengurus Besar NW digantikan Haji Lalu Gde Wiresantane. Sedangkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menempati posisi sebagai Ketua Dewan Mustasyar, dengan jajaran anggota para tuan guru sepuh lainnya. Berikut rangkaian mukhtar NW sampai dengan Mukhtar IX di Pancor:

1. Mukhtar I tanggal 22-24 Agustus 1954 di Pancor;
2. Mukhtar II tanggal 23-26 Maret 1957 di Pancor;
3. Mukhtar III tanggal 25-27 Januari 1960 di Pancor;
4. Mukhtar IV tanggal 10-14 Agustus di Pancor;
5. Mukhtar V tanggal 29 Juli - 1 Agustus 1966 di Pancor;
6. Mukhtar VI tanggal 24-27 September 1969 Mataram;
7. Mukhtar VII tanggal 30 November-3 Desember 1973 di Mataram;
8. Mukhtar Kilat Istimewa 28-30 Januari 1977 di Pancor (TGKH);
9. Mukhtar VIII tanggal 24-25 Februari 1986 di Pancor (Gde Sentane);
10. Mukhtar IX tanggal 3-6 Juli 1991 di Pancor.

Legalitas Organisasi

Organisasi NW mendapatkan legalitas yuridis berdasarkan akte Nomor 48 tahun 1957 yang dibuat dan disahkan Notaris Pembantu Hendrix Alexander Malada di Mataram.⁶² Wilayah yuridiskinya hanya di Pulau Lombok, sehingga pada tahap berikutnya, 25 Juli 1960 dibuat akte Nomor 50, di hadapan Notaris Sie Ik Tiong di Jakarta. Termasuk memproses pengakuan dan penetapan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia, dengan Nomor J.A.5/105/5 tanggal 17 Oktober 1960, dan dibuat dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 90, tanggal 8 November 1960.⁶³

Paska proses legalitas yang disempurnakan ini, Nahdlatul Wathan mempunyai kekuatan hukum tetap untuk mengembangkan organisasinya ke seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Sejak itu, mulai terbentuk Pengurus Wilayah NW sejumlah provinsi seperti Bali, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, Riau, dan lainnya.⁶⁴ Proses penyesuaian legalitas kembali dilakukan dengan terbitnya Undang-undang nomor 8 Tahun 1985 tentang Keormasan.

Salah satu isi yang disesuaikan adalah penerapan Azas Tunggal bagi semua organisasi kemasyarakatan. Maka NW dalam Muktamar VIII di Pancor, Lombok Timur mengadakan peninjauan dan penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini kemudian dilakukan dengan akte Nomor 31 tanggal 15 Februari 1987 dan akte

⁶² Noor dkk., *Visi* ..., 211.

⁶³ *Ibid.*, 231.

⁶⁴ *Ibid.*, 211.

Nomor 32, juga tanggal 15 Februari 1987, yang dibuat dan disahkan oleh Wakil Notaris sementara Abdurrahim, SH. di Mataram.⁶⁵

Sebelumnya, sejak awal berdirinya azas yang dicantumkan *Islam dan Kekeluargaan*. Pada Mukhtamar VIII, para muhtamirin memprotes penerapan azas tunggal oleh pemerintah ini, mereka menghendaki agar azas organisasi terdahulu tidak dihilangkan dengan adanya ketentuan Azas Tunggal. Kompromi yang dapat dilakukan adalah memindahkan pernyataan tentang azas Islam tersebut ke dalam tujuan organisasi, sehingga makna esensial azas tersebut tidak hilang.⁶⁶

Dalam Anggaran Dasar ditulis Nahdlatul Wathan menganut paham “*Aqidah Islam Ahlussunnah wal Jama’ah dengan Mazhab Imam Syafi’i*”. Adapun tujuan organisasi ini adalah “*Li’i’la’i Kalimatil-Lah wa ‘Izzi al-Islam wa al-Muslimin (Untuk meninggikan kalimat Allah dan memuliakan Islam dan kaum muslimin)*” dalam rangka mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan lambang atau logo organisasi Nahdlatul Wathan adalah “Bulan Bintang Bersinar Lima”, dengan warna gambar putih dan warna latar belakang hijau. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid langsung sebagai pencipta logo ini. Lambang ini memiliki makna, sebagai berikut:⁶⁷

- a. Bulan melambangkan Islam
- b. Bintang melambangkan Iman dan Taqwa
- c. Sinar Lima melambangkan Rukun Iman

⁶⁵ Noor dkk., *Visi ...*, 211.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan.

- d. Warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istiqamah
- e. Warna dasar hijau melambangkan selamat bahagia dunia akhirat.

Pengembangan Lembaga-lembaga Pendidikan

Perkembangan Lembaga pendidikan mengalami perkembangan, berdasarkan data pengurus besar Nahdlatul Wathan tahun dalam rentang tahun 1975-1976, berjumlah 383 Madrasah, dengan jumlah siswa 81.679 orang, kemudian pada tahun 2000, jumlah pendidikan Nahdlatul Wathan mulai dari Raudlatul Athfal sampai Madrasah Aliyah berjumlah 696.⁶⁸

⁶⁸ Data Pengurus Besar Nahdlatul Wathan tahun 2000.

Tabel. Jumlah madrasah/sekolah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan berdasarkan kabupaten/kota dan provinsi tempat berdiri.

No.	Kota/Kabupaten	Jumlah
1.	Kota Mataram	28
2.	Lombok Barat	110
3.	Lombokm Tengah	216
4.	Lombok Timur	277
5.	Kabupaten Sumbawa	18
6.	DKI Jakarta	3
7.	Batam/Riau	14
8.	Kalimantan Timur	8
9.	Kalimantan Selatan	2
10.	Kalimantan Barat	2
11.	Sulawesi Selatan	9
12.	Sulawesi Tenggara	2
13.	Sulawesi Tengah	3
14.	NTT	5
Jumlah		696

Badan-badan Otonom Organisasi

Sebagai organisasi kader, Organisasi NW merupakan organisasi kader, yang memiliki badan-badan otonom sebagai wahana pengkaderan bagi kader-kader organisasi di masa depan. Badan-badan otonom tersebut, terdiri dari:

- a. Muslimat Nahdlatul Wathan (Muslimat NW);
- b. Pemuda Nahdlatul Wathan (Pemuda NW);
- c. Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW);

- d. Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW);
- e. Persatuan Guru Nahdlatul Wathan (PGNW);
- f. Jam'iyatul Qura' wal Huffazh Nahdlatul Wathan;
- g. Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan (ISNW);
- h. Ikatan Putri Nahdlatul Wathan (Nahdliyat NW);
- i. Badan Pengkajian, Penerangan dan Pengembangan Masyarakat (BP3M) Nahdlatul Wathan.

Badan-badan otonom ini masing-masing mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi NW. Badan-badan otonom ini bilamana hendak mengadakan hubungan atau tindakan keluar harus terlebih dahulu mendapat persetujuan Pengurus Besar dan restu Dewan Mustasyar Pengurus Besar.

H. Anggota Dewan Konstituante, Anggota MPR RI, dan Penasehat MUI Pusat

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah tipikal ulama sekaligus politikus yang berusaha mengaktualisasikan peran-peran politiknya melalui pendekatan *siyasah as-syar'iyah*. Paradigma ini berangkat dari Islam bukan hanya sebuah sistem tata nilai dan kepercayaan *an sich*, melainkan juga sebagai sebuah formulasi bagi tata kehidupan bermasyarakat dan berpolitik dalam arti yang lebih luas.⁶⁹

Pada Pemilu 1955, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante,

⁶⁹ Noor dkk., *Visi ...*, 216.

bersama TGH. Abdul Hafidz Sulaiman, Kediri Lombok Barat. Keduanya mewakili Partai Masyumi dari Provinsi Sunda Kecil. Selama menjadi anggota Konstituante, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid aktif ikut bersidang dan berdinamika, berkantor di Bandung, Jawa Barat.

Berbagai hal terkait sidang serta pengalamannya selama menjadi Anggota Dewan Konstituante, seringkali diceritakan kepada para muridnya, sebagai bahan pembelajaran. Berbagai manuver politik di internal Masyumi mulai berkembang, kuatnya pengaruh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak disukai para politisi, sebab tidak bebas dalam bertindak. Sedikit demi sedikit, kelompok dalam Partai Masyumi Lombok mulai mengkebiri peran dan posisi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Berbagai manuver yang dilakukan petinggi Partai Masyumi ini tidak sesuai lagi dengan prinsip dalam Masyumi, bahkan cenderung mengganggu prinsip-prinsip Islam mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah yang mayoritas digunakan di Lombok. Salah satunya terkait adanya yayasan yang dibangun atas nama Islam, tetapi dengan isi dan tujuan yang tidak sesuai dengan Islam, sehingga TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama TGH. Abdul Hafidz Sulaiman menulis surat protes.⁷⁰

“Suatu sejarah tetap tetap menghitamkan lembaran nama baik Masyumi di seluruh lembaran hari umat juga bermazhab di dunia ini keseluruhannya. Dan lain-lain bukti masih banyak dan banyak.”

⁷⁰ Ikroman, *Mengaji ...*, 103-104..

.....
“Sungguh benar-benarlah buta orang2 jg menjangkal/menuduh, bahwa djeritan kami selama ini adalah semata-mata djeritan H. Mohd Zainuddin (NW) belaka, bukan djeritan masjarakat Lombok (bermazdhab) sebagaimana jg sengadja ditiup-tiupkan disana-sini oleh sementara golongan jg sentimen buta tuli terhadap NW atau terhadap person H. Muhd. Zainuddin Pantjor”.⁷¹

Protes terhadap sesuatu yang dianggap keliru tidak hanya disampaikan dalam pengajian dan surat, tetapi juga diungkapkan dalam karya-karya lagu dan syair yang diciptakan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seperti dua bait syair “Wasiat Renungan Masa”.⁷²

60

Terkadang ingin merebut dunia
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi kemudi jadi utama
Hingga menendang prinsip agama

⁷¹ Patompo Adnan, *Biografi TGH Abdul Hafidz* (Kediri-Lombok Barat: Ponpes Selaparang-Yayasan Paham Indonesia, 2013), 83.

⁷² TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru* (Selong: Toko Buku Kita, t.t.).

97

Kalau diserahkan kepada mereka
Memimpin agama atau negara
Maka qiamatlah agama kita
Sebelum qiamat nusa dan bangsa

142

Ajibnya terkadang di Partai Islam
Berpura-pura membela Islam
Aktif keliling siang dan malam
Membela diri melupakan Islam

Anggota MPR RI Dua Periode (1972-1982)

Paska pembubaran Partai Masyumi, tahun 1960 perpolitikan nasional terus mengalami kegoncangan. Situasi ini kemudian diperparah dengan kian menguatnya Partai Komunis Indonesia (PKI), yang juga diiringi dengan krisis ekonomi dengan kondisi kemiskinan dan kelaparan di tengah masyarakat. Gerakan pembaharuan yang disuarakan kelompok pemuda dan mahasiswa di era 1960, juga disambut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Salah satunya dengan membentuk Himpunan Mahasiswa NW, terinspirasi dari berbagai organisasi pemuda mahasiswa yang terbentuk dan bergerak pada waktu itu.

Setelah Orde Lama tumbang digantikan Orde Baru, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berafiliasi dengan Golongan Karya. Sejak Partai Masyumi dibubarkan, di kalangan politis Muslim Indonesia berkembang gagasan untuk membentuk suatu wadah partai politik sebagai pengganti Masyumi. Maka tahun 1968, lahirlah Partai

Muslimin Indonesia (Parmusi), tetapi partai ini tidak bisa hidup lama, setelah Orde Baru mengeluarkan keputusan penyederhanaan partai politik peserta Pemilu.

Hanya saja, peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Golongan Karya tidak seperti saat di Partai Masyumi, turut langsung sebagai pengurus. Di Golkar hanya sebatas afiliasi politik, bahkan saat Pemilu tidak mau lagi menjadi calon anggota legislatif dari Golkar, tetapi memilih menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Utusan Daerah, meskipun atas rekomendasi dari Golkar. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga pernah tercatat sebagai Ketua Laskar Ulama Golkar NTB. Pada Pemilu 1971 dan 1977, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terpilih sebagai anggota MPR dari Golkar.

Pada Pemilu selanjutnya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak mau lagi menempati posisi sebagai anggota MPR, tetapi lebih memilih untuk fokus berjuang membangun daerah dan mengembangkan NW melalui pendidikan, sosial, dan dakwah. Apalagi Golkar sebagai partai pemerintah kian menunjukkan inkonsistensi dalam berbagai hal, sehingga di internal NW lahir gagasan kembali ke khittah, yakni berkonsentrasi pada kerja kultural, seperti pendidikan, sosial, dan dakwah. Gagasan untuk kembali ke Khittah ini mendapat momentumnya pada perayaan Hari Ulang Tahun (Hultah) NWDI ke-47, tahun 1983.⁷³ Meskipun demikian, hubungan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan tokoh-tokoh Golkar tetap dijaga.

⁷³ Noor dkk., *Visi ...*, 226. Lihat juga Klinken, *Renegotiating ...*, 285.

Dewan Pertimbangan MUI (1971-1982)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan *zu'ama'* yang datang dari berbagai penjuru tanah air, antara lain meliputi dua 26 orang ulama yang mewakili 26 Provinsi di Indonesia pada masa itu, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, al-Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, Dewan Masjid Indonesia dan al-Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan Polri serta 13 orang tokoh/cendekiawan yang merupakan tokoh perorangan.

Dari musyawarah tersebut, dihasilkan adalah sebuah kesepakatan untuk membentuk wadah tempat musyawarah para ulama, *zu'ama'* dan cendekiawan muslim, yang tertuang dalam sebuah Piagam Pendirian MUI, yang ditandatangani seluruh peserta yang kemudian disebut Musyawarah Nasional Ulama I. Keterlibatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi pengurus MUI Pusat, khususnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan adalah bentuk strategis pengkhidmatan beliau terhadap agama dan negara.

Dalam kedudukannya sebagai dewan pertimbangan MUI, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penghubung antara ulama dan pemerintah dan penerjemah timbal balik antara umat dan pemerintah guna menyukkseskan pembangunan nasional dan meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat

khususnya umat Islam dengan mengadakan konsultasi dan informasi secara timbal balik.

Salah satu kontribusi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ketika menjadi anggota Dewan Pertimbangan MUI adalah ikut memberikan pandangan saat MUI mengeluarkan fatwa tahun 1979, mengenai keharaman praktek vasektomi dan tubektomi, sebab keduanya dianggap sebagai hal yang menentang anugerah Allah SWT.⁷⁴ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tercatat sebagai penasehat pengurus MUI Pusat, jabatan ini diemban selama dua periode, yakni sejak tahun 1971-1982.⁷⁵

⁷⁴ Ikroman, *Mengaji ...*, 173.

⁷⁵ Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia MUI Tahun 1976.

BAB III



PEMIKIRAN DAN KARYA TULIS TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Semangat Kebangsaan-Religius dalam Lagu, Syair dan Karya Tulis

‘Islam’ dan ‘Wawasan Kebangsaan’ kerap dipandang sebagai hal dikotomis, termasuk dalam konteks Islam dengan wawasan kebangsaan Indonesia. Padahal, Islam berabad-abad sebelum Proklamasi Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan agama, sosial, kultural, dan politik negeri ini. Karena itu, ‘Islam dan Wawasan Kebangsaan’ mestilah tidak bisa dikotomis; tetapi semata-mata untuk kepentingan praktis, bahwa kedua entitas tersebut dalam konteks Indonesia, telah menyatu dan beririsan.

Penyatuan ini juga kita peroleh dari perspektif pemikiran dan praksis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Bagaimana praktek integrasi “keislaman-keindonesiaan” yang selanjutnya bisa disebut dengan istilah “pemikiran kebangsaan religius”.¹ Pembentukan organisasi

¹ Azyumardi Azra, “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Dan Wawasan Kebangsaan Perspektif TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997) dan Nah-

NW pada 15 Jumadil Akhir 1372/1 Maret 1953, merupakan manifestasi dari perspektif pemikiran yang digagas: “Membangun Islam dan negara-bangsa Indonesia secara simultan, membangun agama sekaligus juga membangun negara-bangsa Indonesia, begitu juga sebaliknya”.² Prinsip dan semangat kesatuan filosofis berbangsa dan beragama ini menjadi hal pokok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berjuang.

Berikut beberapa aspek dari isi karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seperti yang ditulis Ikroman dalam *Mengaji Hamzanwadi*.³

Agama

Sebagai seorang ulama, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid *concern* pada upaya meningkatkan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Sejumlah karya sastra Maulanasyaikh yang berupa lagu dan syair juga berisi fokus tentang ajakan atau nasihat keagamaan. Bagaimana agar semua umat terus belajar, dan meningkatkan ketaqwaan. Dalam lagu-lagu nasihat agama ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tetap menempatkan NWDI, NBDI dan NW sebagai wadah bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sejumlah karya lagu yang berisi tentang nasihat

dlatul Wathan”, dalam *Makalah* Muktamar XIII Nahdlatul Wathan (NW) Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Lombok Barat, NTB 7-9 Agustus 2016.

² Hariono, “TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Menapak Jalan Tinggi, Membangun Elevasi”, dalam *Makalah* Seminar Nasional, Jakarta 05 April 2017, 9.

³ Ikroman, *Imengaji...*, 121-160.

keagamaan tersebut di antaranya lagu berjudul “Pacu Gamaq”. Lagu ini berisi ajakan beribadah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak ada keutamaan lain di dunia ini yang melebihi dari tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT, baik itu harta maupun tahta.

Pacu Gamaq

Daka'te sugeh,
Daka'te bangse mulie
Ende'ne ara' gune
Mun de'ne ara' agame
Pacu gama'ne
Ngaji sembahyang pause
Mudahan gama'
Tepade tame syurge

Pesan-pesan agama yang ditunjukkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kental nuansa sufisme, yakni ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

45

Yang Maha Esa adalah Satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil Qur'an yang satu
Surat Al-lkhlash tempatnya jitu

197

Dekatkan dirimu kepada Tuhan
Jauhkan dari pembela syaitan
Amar-ma ruf wajib tegakkan
Nahi-mungkar tetap aktifkan

Moralitas

Pesan-pesan moralitas juga kaya dalam karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Bagaimana seharusnya menjadi manusia menjadi banyak tema yang disampaikan. Seperti pesan moral yang disampaikan dalam bait Nomor 69 “Wasiat Renungan Masa”.

69

Sangat durhaka seorang hamba
Menjual iman melelang taqwa
Membuang diri dan ibu bapa
Mengejar bayangan kursi dunia

Pesan ini juga terdapat pada lagu “Sakit Jahil”. Pokok pikirannya mengenai penyakit hati yang dinamakan sakit jahil. Jenis sakit ini tidak ada obatnya kecuali belajar agama. Dalam lagu ini, Hamzanwadi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga memperkenalkan dua madrasah yang didirikan, yakni NWDI dan NBDI sebagai tempat menimba ilmu agar selamat di dunia dan akhirat.

Sakit Jahil

Sakit jahil nde' nara' owatne
Selainan si'te beguru ngaji
Semeton jari si' masih sakit
Tepade beroat le' Nahdlatul Wathan
Pade ngaji le' Nahdlatul Wathan
Agente selamat erak le' akherat

Nasionalisme

Dalam konteks ajakan kesadaran kepada kaumnya masyarakat Sasak, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga memberikan penekanan khusus. Bagaimana orang Sasak di Lombok yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu lagu yang menunjukkan pesan seperti di atas ditunjukkan dalam lagu “Ya Fata Sasak”. Maulanasyaikh menulis lagu ini diperkirakan pada tahun 1934-an.

Ya Fata Sasak

Hayya Ghanu Nasyidana
Ya Fata Sasak bi Indonesia
Ballighil ayyama wallayaaliya
Nahnu Ikhwanusshofa
Kulluna alal wafa
Fastaiz bihizbina yahya
Dan seterusnya

Berikut analisa teks/wacana kritis terhadap lagu “Ya Fata Sasak”:⁴

No.	TEKS LAGU	PENJELASAN
1.	<i>Hayya</i>	<i>Panggilan kolektif dan kebersamaan. Maulanassyaikh faham akan pentingnya kerja kolektif dan kebersamaan. Tidak akan sukses sebuah organisasi tanpa kolektivitas (jama’ah wa jam’iyyah.)</i>
2.	Nasyidana	<i>Lagu kita. Lagu untuk kita. Bersenandung bersama. Dalam perjuangan suka duka harus ditanggung bersama. Kebahagiaan harus dirasakan semua orang.</i>
3.	Ya Fata Sasak	<i>Duhai pemuda Sasak. Panggilan komunitas dan panggilan primordialisme sebagai identitas beliau sebagai orang Sasak yang telah tercelupi dengan berjuta pengalaman tapi tidak melupakan dari mana asal muasal nya.</i>

⁴ ‘Pengantar’ editor Fahrurrozi Dahlan, dalam buku karya Ulyan Nas-ri, *Mengenal Ahlussunnah Waljama’ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Selong: CV Alharamain Lombok, 2017).

4.	bi Indonesia	<i>Sasak di Indonesia.</i> Menjelaskan eksistensi pemuda Sasak yang terus berkiprah untuk Indonesia bahkan Nusantara, bahkan dunia. Penyebutan <i>Sasak bi Indonesia.</i> Sangat memungkinkan Anak Sasak memimpin Indonesia atau mempertegas komitmen entitas dan identitas yang harus mampu bersaing Di tengah keterpurukkan pemuda Sasak saat itu.
5.	<i>B a l l i g h i l a y y y a m a w a l l a y a a l i y a</i>	Pemuda Sasak harus ambil posisi sebagai penyampai misi visi keagamaan dan kebangsaan yang tak kenal siang dan malam. Tak kenal lelah dan menyerah.
6.	<i>N a h n u Ikhwanusshofa</i>	<i>Kita adalah kelompok Ikhwanusshofa.</i> Kelompok cerdas pandai yang intelektual suistik yang terdidik dan tercerahkan. Penisbatan kita orang Sasak dengan Ikhwanusshofa memberikan arti kita harus berpikir visioner Dan konstruktif demi tersampainya misi dan visi menuju Indonesia yang terdidik. Menggambarkan heroik tokoh-tokoh pemikir guna menjadi panduan dan teladan untukmu <i>Ya Fata Sasak.</i>

7.	<i>Kulluna wafa alal</i>	<i>Kita dalam loyalitas yang sama dan dedikasi yang tak ternilai. Loyalitas dan dedikasi menjadi prasyarat untuk meraih visi misi kejayaan. Tidak ada artinya berorganisasi jika tidak loyal kepada pimpinan organisasi. PB NW namanya. Tak usah terlalu berlebihan untuk menjadi number one. Di Indonesia jika kita tidak berada dalam loyalitas [KULLUNA ALAL WAFA]. intinya Ini kita harus WAFA atas pimpinan yang terlegalkan secara agama Dan negara. Agar mulus kita Menuju Ta Fata Sasak Bi Indonesia [harapan Maulana].</i>
8.	<i>Fastaiz bihibina yahya</i>	<i>Bangkitlah melalui organisasi kita sehingga kita sukses. Sukses bersama organisasi kita Duhai Fata Sasak.</i>
9.	<i>Lalalala nubaly lalala numaly</i>	Pengikraran dan pengutan komitmen untuk tidak pantang menyerah dan tak boleh berhenti berjuang.

10.	<i>man yas'a lil maaly laa yakhsya min Khusuumy</i>	Siapa yang ingin menjadi nomor satu di Indonesia atau mau sukses ke derajat yang tinggi. Takkan gentar dari cengkeraman orang orang yang dengki. Jika masih dengki, masih iri, masih saling menghukumi, masih saling hujat, maka yakinlah tidak kesampaian Maaly untuk Fata Sasak bi Indonesia itu. Subhanallah. <i>Mukasyafah-</i> penerawangan Maulana terbukti di akhir zaman ini. Bagaimana kita di NW saat Ini.
11.	Indonesia	Lagi lagi Maulana menyebut Indonesia. Ada apa dengan Sasak dan Indonesia?
12.	<i>Anty ramzul ittihaady</i>	Indonesia adalah lambang persatuan dan kesatuan. NKRI adalah harga mati. Maka raihlah Duhai Fata Sasak bi Indonesia!

13.	Sasak Indonesia	Peneguhan diri bahwa Sasak hanya identitas kesukuanmu...
14.	<i>Ilal amam sir laa tubaaly</i>	Tapi yang terpenting adalah <i>ilal amam sir la tubaliy...</i> Maju jangan menyerah dalam meraih cita-cita perjuangan.
15.	<i>Lakil fidaa Yaa ittihaady</i>	<i>Tebusanku adalah bersatu. Duhai Anak anakku bersatu Duhai cucuku bersatu. Duhai muridku. Bersatu Duhai bangsaku bersatu. Duhai masyarakatku...</i>
Semua warga NW diajak insaf dan sadar akan arti Sasak. Pemuda. Organisasi. Dan persatuan sesama <i>nahdiyyah wathoniyah Indonesiyyah wa Islamiyah...</i>		

Bagaimana sikap final TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid terhadap dasar negara juga ditunjukkan dalam bait syair “Wasiat Renungan Masa”.

44

Negara kita berpancasila
 Berketuhanan Yang Maha Esa
 Ummat Islam paling setia
 Tegakkan sila yang paling utama

68

Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada negara

Paska penyerangan Tangsi Militer NICA, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mengarang syair berbahasa Arab. Syair lagu ini untuk memberikan motivasi dan sejarah atas peristiwa penyerangan 7 Juni 1946 tersebut. Penyerangan ini gugur tujuh syuhada', di antaranya TGH. M Faisal yang merupakan adik kandung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, beserta sejumlah santri. Syair Arab ini berjudul *Nuzuru li abthalina*.⁵

نَزُورُ لِأَبْثَالِنَا

الْمَقَامُ فِي النَّالِاطِ نَزُورُ

هُمَمْ فَنَشُورُ فَيَصِلُ مُحَمَّدُ

الْأَنَامُ خَيْرِ نَسْلِ مِنْ وَصَالِحُ

دَامَ اللَّهُ عَبْدُ وَرَفِيقُهُمْ

بِالْتَّمَامِ مَرْدِيكَ شُهَدَاءُ وَهُمْ

بِالصَّدَمِ مَرْدِيكَ مَرْدِيكَ هُمْ

رِجَالُ يَا هَلَا يَا فَهَيَّا هُمْ

بِالْتَّمَامِ مَرْدِيكَ مَرْدِيكَ هُمْ

⁵ Fahrurrozi Dahlan, "Kontribusi Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Pengembangan Islam di Indonesia", *Makalah* yang dipresentasikan di International Conference on Islamic Studies and Multiculturalism di Universitas Islam Syarif Kasim Riau, 22 September 2014.

Artinya:

Mari ziarah kepada pejuang kita,
di Makam Pahlawan Rinjani tempatnya.
Muhammad Faisal (rh) Pancor Gelora,
Sayyid Shalih (rh) keturunan Rasulullah SAW (sebaik-
baik manusia).
Kawan mereka Sayyid Abdullah nan setia ,
mereka syuhada 'Merdeka' sempurna.
Mereka merdeka-merdeka dengan gagahnya,
hormati mereka wahai para penerusnya.
Mereka merdeka-merdeka dengan sempurna.

Organisasi

Bagaimana membangun semangat juang, kekompakkan, dan kaffah dalam berjuang juga diungkapkan melalui karya sastra. Tidak hanya ajakan, tetapi sekaligus sebagai sarana menginternalisasi Islam, Mazhab Syafi'i, dan Nahdlatul Wathan sebagai satu kesatuan "ideologi". Hal ini ditunjukkan dalam lagu Mars NWDI.

Mars NWDI

Kami benihan Nahdlatul Wathan *yang setia*
Mengorbankan jiwa membela nusa dan bangsa
Agar umat seluruh bersatu raga
Marilah kita hindarkan pengaruhnya setan
durhaka
Teguhkan hati janganlah mundur walau setapak
kaki....

Lirik lagu ini menunjukkan ideologi NW: perjuangan untuk tanah air, bagaimana identitas seorang warga NW harus mengorbankan jiwa dan raga untuk nusa dan bangsa. Sikap ini sebagai sebuah sikap final setiap orang yang mengikrarkan diri dalam organisasi NW. Teks lagu ini juga memiliki arti, bahwa setiap orang yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, berjuang untuk nusa dan bangsa merupakan warga NW.

Sikap berkorban untuk nusa dan bangsa inilah sebagai sikap dan alat pemersatu umat. Kalimat umat ini ditujukan sebagai sebutan identitas Muslim di Indonesia. Dan dengan identitas sebagai umat nusa dan bangsa, sebagai Muslim, sebagai sikap final, untuk menghargai setiap perbedaan demi persatuan dan kesatuan bangsa. TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid juga menggariskan, setiap warga NW atau setiap orang yang berjuang untuk tanah air, haruslah memiliki sikap ikhlas dan tanpa pamrih dalam berjuang.

Pemilihan kata TUHAN dalam kalimat “Serta Tulus Ikhlas Kepada Tuhan”, juga memiliki makna tersendiri, sehingga dalam lagu ini, TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid tidak menggunakan kata ALLAH. Tidak ada keperluan untuk mencocokkan rima sehingga harus memilih kata TUHAN. Sebab lagu ini sendiri tidak mementingkan rima. Pemilihan kata TUHAN sebagai pengganti kata ALLAH, menunjukkan sikap nasionalisme, patriotisme, toleransi, dalam berindonesia. Seperti halnya yang telah menjadi konsensus bersama bangsa Indonesia, yakni Berketuhanan Yang Maha Esa.

Pemilihan diksi ini menunjukkan sikap dan identitas TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid. Ber-NW sekaligus merupakan sikap final bagaimana ber-Indonesia, yakni

“Bineka Tunggal Ika” dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Politik

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menunjukkan bagaimana bersikap dalam politik, bagaimana sikap sebagai warga, dan juga kritik terhadap lembaga dan sistem politik yang ada di Indonesia. Syair-syair yang diciptakan secara jelas menyebutkan kriteria pemimpin untuk membangun Indonesia dan daerah. Sejumlah bait dalam “Wasiat Renungan Masa” menyebut jelas. Ada pemimpin yang disebut sebagai Fir’aun modern.

60

Terkadang ingin merebut dunia
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi kemudi jadi utama
Hingga menendang prinsip agama

97

Kalau diserahkan kepada mereka
Memimpin agama atau negara
Maka qiamatlah agama kita
Sebelum qiamat nusa dan bangsa

Sikap politik Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap tidak meratanya distribusi pembangunan yang dilakukan pemerintah juga menjadi

perhatian. Seperti yang ditulis dalam bait ke 126 “Wasiat Renungan Masa”.

126

NTB mengharap pemerataan
Keadilan sejati dan kebenaran
Agar meratalah kemakmuran
Di tanah-air ciptaan Tuhan

Pendidikan

Dalam lagu berjudul “Inaq Amaq”, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengajak masyarakat untuk sadar menyekolahkan generasi. Menyekolahkan anak-anaknya di Madrasan NWDI dan NBDI menjadikan generasi yang selamat di dunia dan akhirat.

Inaq Amaq

Inaq amaku sik demen lek agame
Serah gama' anakde
Beguru agame lek madrasah sik arak due
Beguru agame lek madrasah sik arak due
Nahdlatul Wathan tao'ne mune mame
Nine lek Nahdlatul Banat

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menegaskan mengenai identitas ulama yang haqiqi sebagai tempat untuk berguru dan menimba ilmu. Ciri-ciri wajib yang dimiliki ulama ada empat yakni Alim (kaya ilmu), Sholeh (ibadah hebat), ikhlas (perjuangan tanpa pamrih, tidak ada tujuan selain keridaan Allah), dan ciri terakhir “tegak” yakni

memiliki sikap tegas dan jelas terhadap agama, tidak ragu dan berkhianat selain untuk tujuan agama.

Sa'tui jati teparan ulama'
Sik alim sholeh Ikhlas dan tegak
Berjuang nde'ne ngarepang upa'
Leq paden makhluk sik jari panjak
Cume lek Nenek si maha berhak
Dunia akherat memberikan jazak

Sifat sik wajib le para Ambiya'
Wajib para Ulama'
Lamun empat sifat sino nde'na ara'
Mereka jahil juhala'....

Ini juga ditegaskan dalam bait syair No. 182 di “Wasiat Renungan Masa”.

182

Kalau guru membuang muridnya
Tidak terputus pertaliannya
Dan sebaliknya putus jadinya
Ini menurut fatwa “Fuqaha”

Sejarah

Karya-karya Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga kaya dengan sejarah. Dalam sejumlah karya menunjukkan secara eksplisit mengenai sejarah tertentu, salah satunya bagaimana sejarah masuknya

Islam di Lombok dan Sumbawa. Berikut contoh dua petikan bait sejarah yang ada dalam karya “Wasiat Renungan Masa”.

25

Wali Songo Malik Ibrahim
Sentral da'wahnya pernah bermukim
Beberapa waktu di Pengkores intim
Suku Sasak Islamnya salim

38

Di Uang Peleng di Moyohulu
Tujuh mubaligh bermakam di situ
Penyebar Islam zaman dahulu
Awal terbuka daerah Dompu

Sisi lain yang juga ada dalam diri Hamzanwadi adalah kemampuan seni lukis dan gambar. Kemampuan ini bisa kita lihat dari logo-logo madrasah dan organisasi yang digambar dari tangannya. Seni menggambar juga bisa kita lihat dari seni *khat*-kaligrafi yang dihasilkan, berbagai karya *khat* ini bisa kita lihat dalam berbagai karya tulis yang langsung digambar sendiri. tangan. Biasanya, *khat* ini menjadi sampul, penghias maupun penutup dalam karya yang ditulis, seperti yang terdapat dalam sejumlah fragmen hizib Nahdlatul Wathan.⁶

B. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

⁶ Ikroman, *Mengaji ...*, 26.

merupakan sosok visioner dan pembaharu, termasuk dalam bidang pendidikan. Tercatat sebagai pionier penerapan sistem klasikal dan modernisasi madrasah di kawasan Sunda Kecil. Bagaimana modernisasi madrasah di Mekah dijadikan *role model* yang kemudian diterapkan dengan berbagai penyesuaian. Sistem dan kurikulum pendidikan sekolah-sekolah umum yang dikenal sebagai pendidikan Barat dipandang tidak ideal diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang berdiri saat zaman penjajahan. Apalagi ada misi tertentu pemerintah kolonial di sekolah tersebut, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁷ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid kemudian memadukan sistem pendidikan klasikal modern dalam pendidikan Islam yang dikonsepsikannya.⁸

Sebelum era TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, sistem pendidikan Islam di Lombok masih bersifat tradisional, yakni dengan gelaran pengajian-pengajian di langgar-langgar dan masjid-masjid. Padahal, dalam kelompok pembelajar yang umumnya disebut sistem halaqah ini terdiri dari kelompok-kelompok murid yang mempunyai perbedaan umur, pengetahuan, dan aspek lain yang mencolok. Semua murid mengelilingi guru dengan pelajaran yang sama untuk semua umur, tiada kurikulum, tiada batasan umur, lama belajar atau tingkat pengetahuan.

Materi yang dipelajari juga berkisar pada belajar membaca al-Qur'an dan tidak menekankan membaca al-Qur'an secara hukum-hukum bacaan (tajwid), sehingga teknik melantunkan ayat-ayat al-Qur'an berbeda-beda antara

⁷ Masnun, et.al., *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), 50.

⁸ Usman, *Filsafat ...*, 267.

tempat belajar yang satu dengan yang lainnya. Halaqah tradisional juga mempelajari hadis, serta pembahasan fiqh dengan referensi kitab-kitab berbahasa Melayu maupun bahasa Arab. Pendidikan keagamaan di Lombok mengalami sedikit kemajuan akhir abad XIX dengan adanya pusat seperti di Batu Bangka Sakra Lombok Timur di bawah pimpinan Haji Ali, di Praya Lombok Tengah di bawah pimpinan Guru Bangkol, di Sesela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Haji Amin, di Sekarbela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Mustafa.

Anak-anak selain membaca al-Qur'an juga diajar tentang ushul dan fiqh. Bagi orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf.⁹ Sistem pembelajaran al-Qur'an di masjid atau surau diberikan secara individual, berganti-ganti. Ada yang mulai dari mengenal abjad, ada pula yang langsung mulai dengan al-Qur'an. Pengajaran secara global, guru mulai dengan memberi contoh, kemudian murid meniru dan menghafalnya tanpa mengenal huruf sama sekali. Kemudian murid diajar mengeja huruf seayat demi seayat, sampai akhirnya tiap kali satu *summum*, juz, dan seterusnya. Kalau sudah lancar guru tinggal menyimak dan membenarkan lafal atau tajwid yang salah. Metode pengajaran tersebut sebagaimana digambarkan Snouck Hurgronje, dalam *Verspreide Geschriften IV*, I: 161, sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink, bahwa:

⁹ Sri Yaningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980), 29.

Pengajian al-Qur'an ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di bawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suarta keras mengulang kajian kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam langgar/rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Akan tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lain.¹⁰

Di awal dakwahnya, Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pesantren al-Mujahidin. Kemudian melakukan pembaharuan di usia 28 tahun, dengan mengajukan pendirian Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) tahun 1937. Tahun 1943 mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI), sekolah khusus bagi perempuan.

Perkembangan madrasah ini sangat pesat, dengan ratusan santri yang datang belajar dari seantero Sunda Kecil. Tahun 1953, jumlah madrasah cabang NWDI dan NBDI yang terbentuk mencapai 60 madrasah di seluruh Lombok. Artinya, dalam setiap tahun, rata-rata tiga madrasah baru yang berdiri. Perjuangan TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid

¹⁰ Steenbrink, *Pesantren...*, 11.

yang tidak kenal lelah inilah yang menjadi dasar utama adanya pemerataan fasilitas pendidikan di Pulau Lombok. Sampai tahun 1999, madrasah yang didirikan mencapai 460 buah di seluruh Indonesia.¹¹

Sebagai gambaran, tahun 1930 ada tiga jenis sekolah pemerintah kolonial yang ada di Lombok, yakni 9 buah untuk GIS (*the Gouvernement-Indlandsche Scool*), 49 buah *Volkscholen* (Sekolah Rakyat), dan satu sekolah HVS atau *Hollansch-Indische School*. Jumlah murid pada tahun 1930 hanya 4.948 siswa. Saat itu, jumlah anak usia sekolah sekitar 17 persen dari populasi penduduk, dan hanya 4,1 persen yang bisa mengenyam pendidikan.¹² Dari sejarah perkembangan madrasah dan pondok pesantren yang berada di bawah naungan NW, kelembagaan pendidikan NW dapat dipetakan dalam lima fase, yakni fase pendirian dan fase I yang merupakan babak awal (*genuine*). Selanjutnya fase II, III, dan IV sebagai babak perubahan (*change*), dan selanjutnya fase V hingga saat sampai seterusnya adalah babak pengembangan (*development*).

Fase pendirian hingga fase pertama masih merupakan babak sejarah awal karena masih diwarnai keaslian pikiran dan cita-cita awal pendirian pesantren NW, cenderung mementingkan keberadaan struktur, bukan variasi. Fase II hingga IV masuk babak perubahan karena pada ketiga fase ini, pesantren NW mengalami berbagai perubahan untuk maksud penyesuaian dengan dinamika pendidikan yang terjadi dalam konteks yang lebih luas (nasional). Fase V

¹¹ Data tahun 1999 dari Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdatul Wathan Pancor Lombok Timur NTB.

¹² *Ibid.*

masuk babak pengembangan karena pesantren NW dengan semua komponen strukturnya sudah memiliki bentuk dan pola yang mapan.¹³

C. Pelembagaan Integrasi Ilmu Umum dan Agama

Pengembangan lembaga pendidikan NW, tidak hanya berkuat pada modernisasi pendidikan Islam, tetapi juga lebih jauh lagi dengan memulai membuka sekolah umum. Hal ini juga bagian dari strategi dakwah dalam mengkader generasi yang juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni di ilmu umum dan keterampilan.¹⁴

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu pioner integrasi ilmu umum dan agama. Pemikiran untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu umum sejak awal dijadikan sebagai kebijakan dalam lembaga pendidikan yang dikelola. Ada dua bentuk respons NW terhadap modernisasi pendidikan, yaitu: (1) merevisi kurikulumnya dengan memperbanyak mata pelajaran umum atau keterampilan umum; (2) membuka kelembagaan berikut fasilitas-fasilitas pendidikannya untuk kepentingan umum.¹⁵

Adanya kebijakan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini juga dilatarbelakangi krisis ekonomi di Indonesia, termasuk di NTB era 1960-an. Kemudian madrasah-madrasah NW memberikan kursus-kursus keterampilan dalam bidang pertanian, menjahit, perkoperasian, perbengkelan, dan sebagainya. Tujuannya

¹³ Khirjan Nahdi, "Dinamika Pesantren NW dalam Pendidikan, Sosial, dan Modal", dalam *Jurnal Islamica*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, 328.

¹⁴ Muslim, *Kiprah* ..., 39.

¹⁵ Masnun, TGKH. M. Zainuddin..., 76.

agar santri memiliki keterampilan khusus dalam bidang tertentu.

Pembaruan ini direspons masyarakat dengan kian banyaknya jumlah santri yang bersekolah di madrasah NW. Tidak cukup hanya dengan eksperimen di madrasah yang sudah ada, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional.¹⁶ Dalam merespons kebutuhan dan perkembangan zaman, berbagai perubahan dilakukan, salah satunya dalam kurikulum yang diterapkan di madrasah.

Berikut sejumlah perubahan dalam lembaga pendidikan NW:¹⁷

1. Madrasah dan Pendidikan Guru Agama mengikuti kurikulum Departemen Agama.
2. Sekolah umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menggunakan kurikulum agama 55% dan umum 45%.
4. Perguruan proyek khusus Nahdlatul Wathan memakai kurikulum agama 90% dan umum 10%.
5. Perguruan Tinggi mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum yang ditetapkan Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

¹⁶ *Ibid.*, 77.

¹⁷ Noor, *Visi* ..., 194-195.

Berbagai praktek perubahan dan penyelesaian kurikulum madrasah ini, tidak hanya sekedar merespon perkembangan zaman. Tetapi sejak awal sudah menjadi pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Tidak ada dikotomi ilmu (ilmu umum dan ilmu agama), keduanya penting untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dalam pandangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.¹⁸ Di pandangan inilah lahir pemikiran integrasi ilmu agama dan umum. Integrasi ini merupakan lanjutan dari misinya dalam mengembangkan sistem pendidikan.

Hal ini juga sesuai dengan riset yang dilakukan Fathurrahman Mukhtar (2005) terhadap kitab *Tuhfat al-Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz-Zainiyyah* yang ditulis TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang berisi pemikirannya tentang penjelasan atas integrasi ilmu pengetahuan.

“Tuntutlah wahai orang yang senang menggerakkan keadilan yang berfaedah dari ilmu ini (ilmu faraidl-pen) dan ilmu lainnya dari beragam ilmu yang bermanfaat. Jangan engkau pisahkan ilmu engkau anggap baru dan jangan engkau permasalahan ilmu yang tidak engkau ketahui dan jangan engkau anggap sempurna dirimu dengan ilmu yang satu. Ilmu itu tidak mengenyangkan dan mengkayakan dari kehausan. Dan ilmu itu seluruhnya bagaikan bangunan.”¹⁹

¹⁸ Masnun, *TGKH. M. Zainuddin ...* 76.

¹⁹ Fathurrahman Mukhtar, “Tela’ah terhadap Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid”, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 1 No. 2, Mataram Juni 2005, 279.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menekankan, untuk tidak memisahkan ilmu yang dianggap baru dan tidak mempermasalahkan ilmu yang tidak diketahui. Fenomena ini disebabkan adanya kecenderungan umat Islam yang lebih memfokuskan dirinya hanya dalam ilmu-ilmu agama *an-sich* dan menganggap tidak penting mempelajari sains. Dalam *Tuhfat al-Amfenaniyyah* ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mengkritisi tindakan umat Islam sebagai tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam.²⁰

Wahai pemuda, ilmu adalah cahaya
Disinarinya orang yang menuntut
Tuntutlah bermacam ilmu dengan tekun
Walau sampai ke negeri Cina
Sesungguhnya semua macam ilmu
Saling menguatkan satu sama lain
Jangan engkau cerai beraikan
Jika ilmu itu tidak engkau ketahui
Karena sesungguhnya hal itu tanda orang
Yang dalam agamanya telah melakukan
penyimpangan.²¹

Dalam kitab tersebut juga ditandaskan, tidak melakukan integrasi ilmu pengetahuan akan berakibat pada keterbelakangan agama dan negara dan merupakan dosa yang akan membawa kepada kekufuran (*Tuhfat al-Ampenaniyah*: 117).

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, 280.

“Barang siapa yang mempertentangkan sesuatu yang tidak diketahui, maka peliharalah dirimu wahai saudaraku di dalam pangkuan Islam. Sesungguhnya orang yang mempertentangkan sains dan agama, ia adalah bapak kebodohan pada zamannya. Dan engkau akan menjadi penyebab keterbelakangan agamamu dan negaramu yang engkau cintai dan kemunduran kaummu di antara bangsa yang telah engkau bangun, maka zalimlah dirimu dan selainmu dengan dosa dan kufur, naūzubillāh”.²²

D. Pelopor Pendidikan Perempuan

Ajaran Islam sering distereotipkan negatif dalam hal diskursus gender. Namun, bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, hal ini sudah selesai sejak awal. Dalam berbagai hal, laki-laki dan perempuan boleh saja berbeda peran, termasuk dalam rumah tangga. Tetapi dalam soal akses pendidikan tidak harus demikian. Justru harus ada kesetaraan dalam soal akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan ini juga menjadi dasar TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah yang dikhususkan sebagai lembaga pendidikan kaum perempuan.

Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) sebagai lembaga pendidikan formal khusus perempuan, didirikan 15 Rabi’ul Awwal 1362 H/21 April 1943 M. Saat masih berbentuk halaqah di Pesantren Al-Mujahidin, kaum perempuan juga mendapat kesempatan

²² Mukhtar, “Tela’ah ...”, 281.

yang sama dengan kaum laki-laki. Inisiatif berdirinya NBDI bermula dari keinginan salah seorang dari isteri TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bernama Hajjah Rahmah yang berkeinginan untuk ikut belajar. Sebagaimana ungkapan Hamzanwadi dalam kuliahnya di depan santri-santrinya berikut ini:

“Penyebab saya mendirikan NBDI, yaitu dulu Ummi kalian Hajjah Rahmah berkeinginan untuk diajar sebagaimana Ummi kalian yang lain. Terus saya izinkan dan saya ajar sedikit demi sedikit. Dari sanalah saya berinisiatif untuk mendirikan sekolah bagi wanita (NBDI)”.²³

Awal berdiri, Madrasah NBDI terdiri dari dua kelas, waktu belajarnya pukul 13.30 sampai pukul 17.00, menggunakan bangunan eks Pesantren al-Mujahidin. Jadwal tersebut diatur demikian mengingat bahwa anak wanita di waktu pagi sibuk mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu orang tuanya maka jadwal belajar disesuaikan. Sistem pengajaran dan pelajaran yang diberikan sama dengan yang diterapkan di NWDI, perguruan yang merupakan wadah yang khusus untuk kaum laki-laki. Masyarakat menganggap pendirian madrasah bagi perempuan dinilai tidak wajar. Sebab, menyekolahkan anak perempuan berarti mendidik wanita karier. Ia akan berani tampil di depan khalayak menjual ilmu dan akan bertingkah laku kurang

²³ Mukhtar, *Pembaharuan ...*, 56.

sopan.²⁴

Berbagai hal tersebut dianggap melanggar kodrat kaum wanita.²⁵ Para penentang madrasah ini berasal dari kalangan bangsawan yang masih lekat dengan adat-istiadat dan tuan guru yang berpandangan konservatif. Namun, bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Madrasah NWDI dan NBDI layaknya Adam-Hawa, sehingga dijuluki “Dwi Tunggal Pantang Tanggal”. Kini, hari berdirinya Madrasah NBDI bertepatan dengan hari Ibu Kita Kartini yang diperingati pada tanggal 21 April. Hal ini tentu saja tidak terencana, sebab Raden Ajeng Kartini belum dikenal, dan juga peringatan hari Kartini belum ditetapkan pemerintah. Negara Republik Indonesia saja belum berdiri dan memproklamasikan kemerdekaannya.

E. Inisiator dan Penggerak Pendidikan Tinggi

Untuk melengkapi pendidikan di lingkungan NWDI dan NBDI didirikanlah Perguruan Tingkat Tinggi, yaitu Akademi Paedagogik yang resmi didirikan pada tahun 1964, dan pada tahun 1965 dibuka perguruan tinggi non formal yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik ataupun modern, yaitu Mahad Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah asy-Syafi'iyah yang diperuntukkan untuk laki-laki, menyusul 9 tahun kemudian berdirilah Ma'had Darul Qur'an wal Hadits untuk perempuan.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan

²⁴ Noor dkk., *Visi ...*, 95.

²⁵ Pidato Amanat Ketua Umum Pengurus Besar NW pada Pembukaan Muktamar Nahdlatul Wathanke 8 tanggal 14 Jumadil Akhir 1460 H/ 24 Februari 1986 M.

universitas Hamzanwadi dan menjadi rektor pada lembaga yang didirikannya tersebut pada tahun 1977. Universitas Hamzanwadi terdiri dari 4 fakultas, yaitu:

1. Fakultas Tarbiyah Hamzanwadi dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1977.
2. Fakultas Syari'ah Hamzanwadi dengan Jurusan Muammalat didirikan pada tahun 1978.
3. Fakultas Dakwah Hamzanwadi dengan Jurusan Komunikasi Penyiaran Agama Islam (KPI) pada tahun 1978.
4. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hamzanwadi dengan jurusan Bimbingan Konseling, Jurusan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, MIPA, IPS pada tahun 1978.²⁶

Pada perkembangan selanjutnya, lembaga-lembaga tersebut berubah menjadi Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor SK. E/216/1996 Tanggal 17 Desember 1996.²⁷

Tahun 1987, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mendirikan Perguruan Tinggi di ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang diberi nama Universitas Nahdlatul Wathan. Tahap awal terdiri dari 4 (empat) fakultas, yaitu:²⁸

²⁶ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (IAIH Pancor, 2000), 1.

²⁷ *Ibid.*, 3.

²⁸ Sejarah Universitas Nahdlatul Wathan, <https://unwmataram.ac.id/home/readmore/15>. Diakses tanggal 25 Januari 2017.

1. Fakultas Pertanian, jurusan Teknologi Pertanian dan Budidaya Pertanian;
2. Fakultas Ilmu Administrasi, jurusan Administrasi Negara dan Administrasi Niaga;
3. Fakultas Sastra, jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris dan Sastra Asia Barat/Sastra Arab;
4. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Matematika dan Biologi.

Keempat Fakultas dan Jurusan tersebut memperoleh izin pertama dengan Status Terdaftar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Surat Nomor 0389/O/1991 Tanggal 22 Juni 1991 dan diperpanjang izin penyelenggaraannya pada tahun 2005, 2006. Kini, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram telah memiliki sejumlah fakultas tambahan, yakni: Fakultas Peternakan, dengan Program Studi Produksi Ternak dan Nutrisi Makanan Ternak; Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Fakultas Ilmu Kesehatan, dan Fakultas Hukum.²⁹ Universitas ini dikelola dibawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Mujahidin Mataram.

Selain universitas juga mengelola madrasah dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan berdirinya institusi-institusi tinggi tersebut, lengkaplah media pendidikan yang dikelola. Dan untuk memudahkan pengelolaan institusi yang ada di Pancor, dibentuklah suatu badan pendidikan yang dinamai Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdhatain Nahdhatul Wathan (YPH PPD

²⁹ *Ibid.*

NW) Pancor tahun 1982 sesuai akte notaris Nomor 244 Tanggal 27 Desember 1982 dan Keputusan Pendiri Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Nomor Istimewa Tahun 1982 tentang Pembentukan Yayasan dan Pelimpahan Wewenang, Tugas, serta Tanggung Jawab. Kecuali Mataram dikelola oleh suatu badan, yaitu Yayasan Pendidikan Darul Mujahidin Nahdlatul Wathan.

Selain itu, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga ikut aktif mendorong pembentukan lembaga pendidikan tinggi negeri yang ada di Nusa Tenggara Barat, salah satunya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, yang kini sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

BAB IV



PERAN PEMBANGUNAN DALAM DAKWAH INSANIYAH TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Keluarga Berencana (KB)

NTB termasuk daerah yang terpapar Program Keluarga Berencana (KB) pada Repelita II. Saat pertamakali menjalankan program di Lombok, pemerintah cenderung berjalan sendiri sehingga tidak membuahkan hasil yang signifikan. Dari jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 103.683, hanya 12.906 yang mengikuti program KB atau dengan prevalensi/ 1000 PUS hanya 124,47. Masyarakat Lombok masih menganggap tabu Program KB, belum lagi adanya pandangan tokoh agama yang menganggap program ini tidak sesuai ajaran agama. Bahkan, prinsip yang selama ini diajarkan dianuti masyarakat, yakni banyak anak banyak rejeki seperti yang juga dipercaya umat Islam pada umumnya, dan para tokoh agama.¹

Kondisi ini akhirnya mendapat perhatian dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, barulah di awal era 1980-an ikut serta mengkampanyekan KB. Bersama para

¹ Dokumen Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Lombok Timur 1984-1989.

muridnya yang sudah banyak menjadi tuan guru dan mengelola pondok pesantren, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bahu-membahu ikut dalam kampanye KB ini. Sejak itu, Program KB mulai menunjukkan hasil yang signifikan sehingga terus menjadi program yang dilembagakan dalam rencana pembangunan daerah setempat.²

Keberhasilan Program KB paska TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini turun tangan, juga berdasar hasil laporan hasil Rapat Kerja Daerah (Rakerda) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi NTB tahun 1986. Program peningkatan safari ke ponpes untuk pelayanan massal bersama para tuan guru terus diintensifkan, termasuk pelibatan guru dan promosi ke generasi muda. Dari upaya ini, target 300 ribu akseptor bisa mencapai 84 persen atau 223.065 PUS yang ada di Pulau Lombok.³

Kesaksian bagaimana kiprah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mendukung kesuksesan Program KB juga diakui Haryono Suyono.⁴ Dalam artikel khusus membahas peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai Program KB, Suyono mengemukakan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan tipikal ulama yang berpikiran maju, dan meyakini bahwa agama Islam menjamin hak-hak wanita

² M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi* (Mataram, Hamzanwadi Institute, 2017) 167.

³ Tim BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat, Buku I Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 1985/1986 di Nusa Tenggara Barat (Mataram, BKKBN NTB, 1986)

⁴ Haryono Suyono (mantan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat dan Pemberantasan Kemiskinan dan Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN), *Peranan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pemberdayaann Keluarga dan KB di NTB*.

dengan memberikan kedudukan mulia terhadap wanita, maka Program KB sangat menaruh perhatian terhadap dukungan tuan guru yang kharismatik tersebut.

Maka ketika Program KB diterapkan di NTB, pemimpin dan para petugas KB diinstruksikan untuk meminta bantuan Tuan Guru agar program ini mendapat respons positif. Di bagian akhir kesaksiannya, Suyono mengatakan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan seorang pelopor yang berani dan percaya. Ketika Program KB mencari basis dukungannya, beliau secara pribadi menyiapkan diri menjadi pelopor yang terpercaya dan berdiri paling depan dalam membangun keluarga yang sejahtera.

Tidak hanya Haryono Suyono, Kevin W. Fogg menilai, peran dan sikap TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Program KB ini merupakan hal yang berbeda dari sikap ulama maupun organisasi Islam di luar Jawa dan Madura. Bahkan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan NW, menjadi satu-satunya ulama dan organisasi Islam di luar Pulau Jawa (Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) yang berperan aktif dalam mensukseskan KB yang berdampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.⁵

“Dari 23 daerah yang dilakukan penelitian, tidak ditemukan ada hal yang sama dilakukan ulama lain seperti yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam hal mendorong

⁵ Ikroman, *Mengaji ...*, 169–170.

keluarga berencana. Tidak di tokoh Al-Khaerat di Sulawesi dan Maluku, Al-Wasliah di Sumatera, maupun ulama di organisasi lainnya. Padahal KB sangat tepat menjawab kematian ibu dan anak yang tinggi sejak era 1960-an”.⁶

B. Imunisasi dan Garam Beryodium

Imunisasi bagi balita merupakan salah satu upaya mengurangi angka kematian balita dan anak yang cukup tinggi di Pulau Lombok. Namun, saat implementasinya dimulai, masyarakat khawatir dengan dampak imunisasi yang dianggap negatif, di samping isu-isu lain yang berkembang seperti soal status halal-haram dari vaksin yang diberikan ke bayi. Pandangan ini juga diperparah oleh adanya pandangan agama yang keliru. Sebab, setiap orang tua yang memiliki balita kemudian meninggal dunia, maka balita dan orang tuanya dipastikan masuk surga.⁷

Dalam konteks inilah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ikut berjibaku, bahkan dalam banyak kesempatan turun tangan memberikan vaksin imunisasi kepada anak-anak di berbagai tempat penyelenggaraan pengajian. Atas anjuran dan dukungan ini, masyarakat mulai menerima imunisasi kepada balita di Lombok dan semakin terbuka dan diterima.⁸

⁶ *Ibid.* Pandangan Kevin W Foog, disampaikan pada FGD “Pergerakan Kebangsaan TGKH. M Zainuddin AM”, yang dilaksanakan di Mataram, 29 Maret 2017.

⁷ Testimoni Bupati Lombok Timur Periode 1988-1993 Brigjen Abdul Kadir, saat Seminar Nasional Nahdlatul Wathan untuk Indonesia, di Universitas Negeri Jakarta, 5 April 2017.

⁸ Ikroman, *Imengaji ...*, 177-179.

Perhatian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang kesehatan cukup tinggi. Tidak hanya terlibat dalam Program KB, tetapi juga ikut mengkampanyekan penggunaan garam beryodium.

Meskipun menjadi salah satu daerah program prioritas, Provinsi NTB belum menunjukkan adanya penurunan prevalensi gondok selama dua kali survei yang dilakukan di beberapa provinsi Indonesia. Awal era 1990-an, penggunaan garam beryodium juga masih sangat rendah, hanya sekitar 10-16% masyarakat yang menggunakan garam beryodium dalam pengolahan makanan sehari-hari.⁹ Sebagian besar masyarakat masih menggunakan garam rakyat yang diproduksi secara tradisional tanpa adanya kandungan yodium.

Kondisi masyarakat yang dihadapi ini yang mendorong kepedulian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk ikut turun tangan berkampanye penggunaan garam beryodium. Hampir dalam setiap pengajian di tahun 1990-an menyerukan penggunaan garam beryodium. Satu dekade berikutnya, penggunaan garam yodium meningkat, namun NTB masih tercatat sebagai daerah endemik gondok.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sadar, membangun bangsa negara sesuai dengan semangat Nahdlatul Wathan, tidak hanya cukup hanya dengan membangun madrasah saja, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Tetapi harus dilakukan dengan banyak cara, media, dan tema, sehingga ada percepatan dalam perubahan peningkatan derajat kehidupan masyarakat. Medan dakwah

⁹ *Ibid.*

bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, bukan hanya tata cara ibadah mahdhah atau ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan tata cara yang ada dalam Al Qur'an dan hadis seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya.

Dakwah bagi Hamzanwadi juga seperti bagaimana visi dan *raison d'etaat*.¹⁰ Buat NW, dakwah agama dan membangun bangsa dan negara adalah satu tarikan nafas. Sehingga sisi mu'amalah, yakni bagaimana berkehidupan sosial ekonomi juga menjadi *concern* yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.¹¹ Dalam bidang kesehatan ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan dukungan penuh kepada salah satu muridnya, H Nuruddin¹² ketika mendirikan Rumah Sakit Islam "Siti Hajar" Mataram, rumah sakit Islam pertama yang ada di Nusa Tenggara Barat, bahkan salah satu rumah sakit swasta pertama yang pernah beroperasi. Rumah Sakit ini berada dibawah Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi) dengan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai salah satu pendirinya. Dan menjabat Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit hingga akhir hayatnya.

C. Transmigrasi, Gogo Rancah, dan Pemberantasan Buta Aksara/Bahasa Indonesia

Soal kepadatan penduduk di Pulau Jawa, Madura, Bali

¹⁰ Istilah bahasa Prancis yang berarti alasan lahirnya atau adanya sesuatu.

¹¹ Ikroman, *Mengaji ...*, 180.

¹² Haji Nuruddin, asal Sakra Lombok Timur, diserahkan pihak keluarga untuk belajar dan mengaji langsung kepada TGKH. M Zainuddin AM di Pancor. Kemudian melanjutkan studi di Mekah, Arab Saudi.

dan Lombok jadi soal utama. Di Pulau Jawa yang hanya 7% dari wilayah Indonesia ditempati 60% penduduk, sedangkan Sumatera hanya ditempati 80 jiwa per Km,² bahkan Papua hanya dihuni 6 jiwa per Km². Padahal daerah-daerah ini memiliki potensi pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pertambangan yang sangat besar. Dari konsepsi inilah kemudian dilaksanakan program transmigrasi.

Kebijakan transmigrasi ini berhasil menurunkan kepadatan Pulau Jawa hingga 18%, demikian juga pulau Madura, Bali, dan Lombok.¹³ Program transmigrasi ini juga ikut didorong TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melihat kondisi ekonomi warga dengan tingkat kepemilikan lahan yang sangat rendah, sehingga tidak akan bisa menopang kehidupan keluarganya.

Dalam setiap rombongan transmigrasi ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selalu menempatkan kader-kader Nahdlatul Wathan untuk ikut serta. Para kader inilah yang kemudian di tempat transmigrasi akhirnya menjadi tokoh agama dan mendirikan madrasah dan pondok pesantren NW. Bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, hidup dan mencari nafkah keluarga bisa di daerah mana saja, tetapi kebutuhan pendidikan dan menjaga serta mengamalkan nilai-nilai agama harus tetap menjadi hal utama.

Dari proses transmigrasi ini jugalah yang menjadi salah satu cikal bakal perluasan wilayah jelajah organisasi NW yang didirikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sehingga saat ini ada di pelosok Nusantara. Bahkan, madrasah-

¹³ John Dickenson dkk., *Geography of The Third World* (Routledge, Second Edition, 1996).

madrasah dan kader-kader NW menjadi garda terdepan pengembangan pendidikan di daerah-daerah tertinggal yang ada di sejumlah wilayah di Nusantara. Program-program yang dilaksanakan semasa Orde Baru bahkan juga dilanjutkan hingga pemerintahan paska reformasi, adalah sebuah jawaban atas kondisi objektif dan kebutuhan yang harus dilakukan. Begitu juga dengan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, juga sebagai wujud dan respons atas kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat yang dihadapi. Apa yang kita rasakan saat ini merupakan buah dan konsekuensi dari apa yang sudah dilaksanakan dulu, mulai dari hal kecil, berdarah-darah, mengorbankan tenaga, biaya, dan waktu yang tidak bisa dihargai dengan materi.

Selain sukses mendukung Program KB, transmigrasi, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga sukses dalam mendukung 3 program pemerintah lainnya, yaitu: Program Gogo Rancah, membasmi penyakit menular, dan Program Pemberantasan buta huruf, buta angka, dan buta bahasa Indonesia¹⁴

D. Jabatan dan Penghargaan

Secara kronologis, peran dan jabatan yang telah diembannya dapat dirunut sebagai berikut:

1. Pada tahun 1934 mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin;
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI [Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah];

¹⁴ Abdul Kadir, 'Testimoni'.

3. Pada tahun 1943 mendirikan Madrasah NBDI [Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah];
4. Pada tahun 1945 sebagai pelopor kemerdekaan RI untuk Daerah Lombok Timur;
5. Pada tahun 1946 sebagai pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok timur;
6. Pada 1947 sebagai Amirul Hajj Republik Indonesia;
7. Pada Tahun 1947 Mendirikan PUIL (Persatuan Umat Islam Lombok);
8. Pada tahun 1948 sebagai Konsulat NU Masyumi Wilayah Sunda Kecil;
9. Pada tahun 1952 sebagai Ketua Badan Penasehat Masyumi Daerah Lombok;
10. Pada tahun 1952 sebagai Tim Pendirian Persatuan Ummat Islam Lombok;
11. Pada tahun 1953 mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan;
12. Pada tahun 1953 sebagai Ketua Umum PBNW pertama;
13. Pada tahun 1953 merestui terbentuknya NU dan PSII di Lombok Timur;
14. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok;
15. Pada tahun 1955-1959 sebagai Anggota Konstituante RI Pemilu I [1955];
16. Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Pedagogik Nahdlatul Wathan;
17. Pada tahun 1965 mendirikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits (MDQH) Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan;

18. Pada tahun 1971-1982 sebagai Anggota MPR RI Hasil Pemilu II dan III dari Fraksi Utusan Daerah;
19. Pada tahun 1971-1982 sebagai Anggota Penasehat Majelis Ulama Indonesia Pusat;
20. Pada tahun 1971 mendirikan Ma'had lil Banat;
21. Pada tahun 1975 sebagai Ketua Penasehat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram;
22. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas HAMZANWADI;
23. Pada tahun 1977 sebagai Rektor Universitas HAMZANWADI;
24. Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas HAMZANWADI;
25. Pada tahun 1978 mendirikan STKIP HAMZANWADI;
26. Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah [STIS HAMZANWADI];
27. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan HAM- ZANWADI;
28. Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram;
29. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum HAMZANWADI [STIH HAMZANWADI];
30. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah HAMZANWADI [STID HAMZANWADI];
31. Pada tahun 1996 mendirikan Institut Agama Islam HAMZANWADI.

Di samping jabatan-jabatan struktural dan non struktural yang diembannya, ia juga memperoleh beberapa tanda jasa dan penghargaan atas dedikasi kepeloporan dan

pengabdianya terhadap negara Republik Indonesia.

1. Pada tahun 1995 ia dianugerahi Piagam Penghargaan dan Medali Pejuang Pembangunan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia;
2. Dan, pada tanggal 4 November 2000 dengan Kepres RI Nomor 119/TK/Tahun 2000, KH Aburrahman Wahid selaku Presiden Republik Indonesia menganugerahkan Piagam Tanda Kehormatan Bintang Maha Putra kepada Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam posisi dan jabatan beliau sebagai Pendiri Persyarikatan [organisasi] Nahdlatul Wathan Lombok Timur NTB dan sebagai tokoh Pejuang Pembela Kemerdekaan, serta Mantan Anggota MPR RI Tahun 1997-1982.

BAB V



KESIMPULAN DAN PENUTUP

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sosok manusia Indonesia yang aktif dan konsisten dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memulai perjuangan kemerdekaan dengan mendirikan Pesantren al-Mujahidin (1934) yang memiliki makna “Pesantren Para Pejuang” yang selanjutnya dikembangkan menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (1937) yang bermakna kebangkitan tanah air dan agama Islam. Setelah kemerdekaan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, mempelopori penyerangan Markas NICA tahun 1946. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terus berjuang mengisi kemerdekaan melalui bidang pendidikan, sosial, dan dakwah secara inklusif, visioner, dan transformatif dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan tahun 1953, menjadi Anggota Dewan Konstituante 1955, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1971-1977 dan 1977-1982.

Berikut sepuluh alasan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid layak dan patut untuk ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Pertama, perintis perjuangan kemerdekaan dengan modernisasi lembaga pendidikan Islam di era penjajahan kolonial Hindia Belanda dan Jepang di Lombok. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri Pesantren al-Mujahidin yang kemudian dikembangkan menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (1937) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (1943), tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi sekaligus sebagai basis dan alat perjuangan untuk melawan penjajah. Hal ini sebagai jawaban zaman atas keterbelakangan dan keterjajahan, tanpa penyadaran masyarakat, maka perlawanan terhadap penjajah tidak bisa dilakukan dengan optimal. Pemilihan nama Pesantren al-Mujahidin yang bermakna “Pesantren Para Pejuang” dan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah yang bermakna kebangkitan tanah air dan agama Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meletakkan perjuangan ke dalam konteks kebangkitan nasional, negara dan bangsa. Sebagai satu bagian dari apa yang sedang diperjuangkan seluruh rakyat Nusantara. Berdirinya madrasah NWDI ini mencatat sejarah baru dalam perkembangan pendidikan Islam di Sunda Kecil, yakni modernisasi dari sistem halaqah ke sistem klasikal. Pendirian lembaga ini merupakan pengembangan dari Pesantren al-Mujahidin yang menerapkan sistem semi-klasikal.

Kedua, pelopor penyerangan markas militer Brigade Y NICA di Selong, dalam upaya mempertahankan

kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1949), TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membentuk laskar al-Mujahidin yang terdiri dari para santri dan guru Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan para jama'ah pengajian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Laskar ini bergabung bersama laskar perjuangan lain di Pulau Lombok. Ujung dari perjuangan ini adalah penyerangan Markas Militer Brigade Y NICA di Selong, Lombok Timur pada tanggal 7 Juni 1946. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tercatat mempelopori rencana penyerangan NICA, sebagai strategi sebelum seluruh para tokoh dan pejuang ditangkap dan dipenjarakan. TGH. Muhammad Faisal, adik kandung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang diperintahkan memimpin laskar dan melakukan penyerangan gugur ditembak pasukan NICA.

Ketiga, melakukan propaganda anti Belanda (Pro Republik Indonesia) meneruskan propaganda mukimin Indonesia di Mekah, paska pendirian NIT melalui Persatuan Umat Islam Lombok. Jama'ah haji "Misi Kehormatan" dari Negara Indonesia Timur (NIT) yang diharapkan Hindia Belanda memberikan *political influence*, justru berbalik arah, para mukimin Indonesia dan jama'ah haji NIT saling dukung dengan propaganda kedaulatan Republik Indonesia. Saat pulang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang termasuk dalam delegasi Misi Kehormatan NIT, saat kembali ke tanah air justru menjadi pembawa pesan dari Mekah ke tanah air. Terjadi aksi propaganda politik anti Belanda di Lombok dengan memanfaatkan organisasi Persatuan Umat Islam Lombok (PUIL). Sikap

ini menunjukkan konsistensi sikap TGKH. Muhammad Zainuddin dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia melalui berbagai wadah perjuangan yang digalang bersama para tokoh pejuang di Lombok.

Keempat, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah ulama besar yang memiliki cara pandang inklusif, visioner, dan transformatif dalam perjuangan kebangsaan di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Dalam berjuang di bidang pendidikan, sosial dan dakwah, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pemikiran dan praktek yang melampaui zamannya, mulai dengan modernisasi pendidikan Islam, dan integrasi pengetahuan umum, pendidikan vokasi, dan pengetahuan agama dalam lembaga pendidikan, menyatukan perjuangan agama dengan perjuangan kebangsaan dengan wujud nasionalisme religius. Dalam mengembangkan perjuangan pendidikan, sosial dan dakwah, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak anti bekerjasama dengan pihak luar yang berbeda mazhab dan keyakinan, bahkan sejumlah pendidik beragama Hindu mengajar di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan. Model dakwah yang dikembangkan juga asimilatif dan akulturatif menghadapi paham sinkretisme yang berkembang di masyarakat, sehingga tidak terjadi pertentangan tajam. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga meletakkan aspek keadilan dalam akses pendidikan kepada semua kalangan, termasuk kesempatan pendidikan kepada kaum perempuan, dengan mendirikan Madrasah NBDI di saat pendidikan bagi perempuan masih dianggap tabu.

Kelima, memperjuangkan paham politik yang mengintegrasikan perjuangan agama dan negara, sebagai

ideologi dan praktek ber Indonesia, sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perjuangan politik, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meletakkan moralitas politik sebagai sesuatu yang inheren dalam praktek politik. Sikap ini juga ditunjukkan dengan pemikiran atau pandangan yang memisahkan agama dan negara, sebab agama dan negara dipandang sebagai “dualitas yang saling berelasi, bermediasi, dan melengkapi”. Kiprah politiknya sejak tahun mulai dari Partai Masyumi (1950) hingga Golongan Karya di masa Orde Baru (1971-1982) mencerminkan sikap rekonsiliasi antara dimensi Negara dan Agama. Sikap ini sangat relevan untuk bangsa Indonesia yang multikultur. Tidak hanya itu, meskipun berada dalam partai politik tertentu, tetapi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tetap memberikan restu dan dukungan terhadap pendirian Partai Nahdlatul Ulama, Persatuan Tarbiyah dan Persatuan Syarikat Islam Indonesia di Lombok.

Keenam, mendirikan Ormas Nahdlatul Wathan sebagai upaya memperkuat kesatuan kebangsaan, mencerdaskan kehidupan berbangsa, pemerataan pembangunan. Nahdlatul Wathan yang didirikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul dimaknai secara filosofis, antara agama dan negara diposisikan sama dalam suatu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti juga membangun negara, begitu juga sebaliknya. Organisasi ini merupakan upaya penyatuan bangsa Indonesia dalam satu konsensus pemahaman berbangsa dan bernegara. Perjuangan yang dilakukan melalui Nahdlatul Wathan dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah sebagai bagian dari upaya untuk mencerdaskan bangsa dan pemerataan pembangunan

di Indonesia.

Ketujuh, berjuang dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah Keluarga Berencana (KB) dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Rendahnya indeks pembangunan manusia yang ditunjukkan dengan tingginya angka kemiskinan, laju pertumbuhan penduduk, dan berbagai penyakit yang mendera masyarakat, seperti penyakit gondok, malaria, serta tingginya tingkat kematian ibu dan anak, ikut menjadi perhatian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Berbagai program pemerintah yang dianggap strategis untuk peningkatan derajat kehidupan masyarakat, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid turun langsung berdakwah dan memimpin umat Islam di Lombok agar bisa lebih baik. “Generasi masa depan, tidak boleh lebih mundur dari generasi sebelumnya”, penggalan ajaran gama yang selalu menjadi prinsip dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam upaya mengangkat derajat kehidupan masyarakat. Atas berbagai peran dan keberhasilan yang dicapai TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, memperoleh penghargaan nasional dari pemerintah, seperti keberhasilan Program Keluarga Berencana.

Kedelapan, perintis lembaga pendidikan, sosial dan dakwah di daerah-daerah terpencil di nusantara. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki peran besar dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat di wilayah-wilayah terpencil, khususnya daerah-daerah baru, lokasi penempatan program transmigrasi. Kader-kader Nahdlatul Wathan yang dididik melalui berbagai lembaga pendidikan, diperintahkan TGKH. Muhammad Zainuddin

Abdul Madjid untuk ikut bertransmigrasi sekaligus berdakwah dan membuka lembaga pendidikan Islam di daerah-daerah transmigrasi. Sehingga saat ini ada seratusan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan berdiri di daerah-daerah transmigrasi di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Kesembilan, berjuang sebagai Anggota Dewan Konstituante, MPR RI dua Periode, dan Pengurus MUI Pusat. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan tokoh nasional yang berjuang melalui lembaga legislatif, yakni sebagai anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955, dan anggota lembaga tertinggi negara, yakni Majelis Permusyawaratan selama dua periode sejak 1972-1982. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga aktif sebagai anggota Dewan Pembina Majelis Ulama Pusat selama dua periode, sejak tahun 1971-1982.

Kesepuluh, membangun semangat Nahdlat Wathan (Kebangkitan Tanah Air) dan memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan RI melalui karya Lagu, Syair dan karya tulis. Kemampuan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam sastra juga menjadi media perjuangan dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Puluhan lagu dan ratusan syair yang diciptakan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme di era penjajahan. Lagu, syair dan karya tulis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga sebagai upaya memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Apa yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini sejalan dengan apa yang dilakukan tokoh nasional Indonesia dalam bidang

sastra di antaranya Haji Ali Raja yang dikenal sebagai Bapak Bahasa Indonesia, Ismail Marzuki dengan lagu-lagu gubahannya yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah, maupun Abdul Muis yang juga seorang Sastrawan pejuang.

Dari berbagai data, argumen, dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid layak dan patut ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Bagus Wirawan, “Respons Lokal terhadap Revolusi Indonesia di Sunda Kecil, 1945-1950”, dalam *Jurnal Pustaka* Volume XII, No. 1/2012, Universitas Udayana-Denpasar.
- Abdul Aziz Sukarnawadi, *Al-Sabt al-Farid fi Asanid al-Syaikh Ibnu Abdil Madjid* (Demak Jawa Tengah: Maktabah Turats Ulama Nusantara, 2017).
- Abdul Hayyi Nu'man dkk., *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Isamiyah* (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988).
- _____, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah* (Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988).
- Abdul Kabir, “Karakteristik Gerakan Pembaharuan dan Pemikiran TGKH. Hamzanwadi”, dalam *Jurnal Fikrah*, No. 1, Volume 1 (Juli-Desember 2006).
- Abdul Manan, *Napak Tilas Perjuangan Mauana Syaikh: Berawal dari Pesantren al-Mijahidin I* (Mataram: Suara Nusa, edisi tanggal 14 November 1997).
- Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983).
- Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah* (Jakarta: Grafindo

Media Pratama-Salamadani, 2013).

Alfons van Der Kraan, *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940* (Yogyakarta: Lengge, 2009), 153.

Azyumardi Azra, “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Dan Wawasan Kebangsaan Perspektif TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997) dan Nahdlatul Wathan”, dalam *Makalah* Mukhtar XIII Nahdlatul Wathan (NW) Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Lombok Barat, NTB 7-9 Agustus 2016.

_____, *Renaissans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1999).

Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (IAIH Pancor, 2000).

Burhan D. Magenda, “Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal”, dalam *Jurnal Antropologia*, Volume 29, No. 2, Universitas Indonesia, 2005.

Djoko Suryo, “Mengungkap Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Perintis Perjuangan Pendidikan Kebangsaan Indonesia berbasis Kearifan Lokal”, dalam *Makalah* Seminar Nasional Jakarta 05 April 2017.

Dokumen Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Lombok Timur 1984-1989.

Fahrurrozi Dahlan, “Kontribusi Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Pengembangan Islam di Indonesia”, dalam *Makalah* yang dipresentasikan di International

Conference on Islamic Studies and Multiculturalism
di Universitas Islam Syarif Kasim Riau, 22
September 2014.

Fahrurrozi Dahlan, dalam buku karya Ulyan Nasri, *Mengenal Ahlussunnah Waljama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Selong: CV Alharamain Lombok, 2017).

Fathurrahman Mukhtar, "Tela'ah terhadap Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 1 No. 2, Mataram Juni 2005, 279.

_____, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 'Tesis' (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001).

Gus Dur, "Tuan Guru Faisal, Potret Kepribadian NU", dalam *Kompas*, edisi Jumat, 23-02-1996, 4.

H. Mazmur Sya'roni, "Ummi Rahun, Tokoh Perempuan Kharismatis Selong, Lombok Timur", dalam M. Hamdar Arraiyyah dan H. Rosihan Anwar (ed.), *Pemuka Agama Perempuan, Pemikiran dan Karyanya* (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama RI, 2001).

Harapandi Dahri, *Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat terhadap Keramat Para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat*, 'Disertasi' (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003).

Hariono, "TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Menapak jalan Tinggi, Membangun Elevasi", dalam *Makalah Seminar Nasional*, Jakarta 05 April 2017, 9.

Haryono Rinardi, *Dari Negara Federal Menjadi Negara*

Kesatuan: Proses Perubahan Negara Republik Indonesia Serikat Menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Institute of Advanced Engineering and Science (IAES) Indonesia Section.

Haryono Suyono, *Peranan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pemberdayaann Keluarga dan KB di NTB*.

Henk Schulte Nordholt and Gerry Van Klinken (Ed.), *Renegotiating Boundaries: Local politics in post-Soeharto Indonesia* (KITLV Press, 2007).

<https://unwmataram.ac.id/home/readmore/15>. Diakses tanggal 25 Januari 2017.

I Gede Parimatha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000).

I Made Sendra, "Pergolakan Elite dalam Panggung Politik di Bali 1945-1950", dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 3, Nomor 01/2013.

Ibrahim Husni, *Draf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 'tidak dipublikasikan' (1982).

Ida Bagus Putu Wijaya Kusuma, *NU di Lombok 1953-1984*.

Ide Anak Agung Gde Agung, *Renville* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

Insan Fahmi Siregar, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Partai Masyumi (1945-1960)*.

Ismail Hakki Goksoy, "Dutch Policy toward Indonesians Hadjj 1946-1949", dalam *Jurnal Penelitian Islami Arastirmalar* tahun 1998, 187-207, Turki.

- Jamaluddin dkk., *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pada Aspek Pergerakan* (Mataram: Dewan Riset Daerah NTB BLHP Provinsi NTB, 2016).
- Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Lombok 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru, 'Disertasi'* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Puslibang Lektur dan Khazanah Keilmuan Kemenag RI, 2011).
- John Dickenson dkk., *Geography of The Third World* (Routledge, Second Edition, 1996).
- Kepala Kantor KB Lombok Timur, Laporan Analisa Hasil Pendataan Keluarga Kabupaten Lombok Timur (Selong, Kantor KB Lotim, 2006).
- Khirjan Nahdi, "Dinamika Pesantren NW dalam Pendidikan, Sosial, dan Modal", dalam *Jurnal Islamica*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, 328.
- Lamid A., dkk., *Penggunaan Garam Beryodium oleh Masyarakat: Studi kasus di 12 desa di Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Penelitian Gizi, dan Makanan, 1992).
- Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959*.
- Lombok Post edisi Senin, 20 Desember 1999 dan Tabloit Dwi Mingguan Mimbar Hamzanwadi, Edisi I/I/2000, 8
- M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi* (Mataram: Hamzanwadi Institute, 2017).

- M. Natsir Abdillah, *Teologi Nahdlatul Wathan: Suatu Perbandingan antara Teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi*, 'Tesis' (Jakarta: IAN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992).
- M. Taisir, *Pusaka Bertuah Putra Imatusa'diyah: Ke-enwe-an untuk SMP/Madrasah Tsanawiyah*.
- M. Yusi Muhsin Aminullah, *Biografi Singkat Pembangunan Madrasah NWDI*, [Pidato disampaikan pada acara perayaan peringatan 25 tahun berdirinya Madrasah NWDI di Pancor pada tanggal 23 November 1961].
- Masnun, et.al., *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007).
- Mohammad Sam'an Hafs, *Sejarah Berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah*, 'Diktat tidak dipublikasikan'.
- Muhammad Noor dkk., *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Ponpes NW Jakarta, 2014).
- Muhammad Thohri dkk., *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana* (Mataram: Sanabil 2015).
- Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga* (Mataram: Sanabil, 2014).
- Patompo Adnan, *Biografi TGH Abdul Hafidz* (Kediri-Lombok Barat: Ponpes Selaparang-Yayasan Paham Indonesia, 2013).
- Sarimin Reksodihardjo, *Lampiran-Lampiran Memori Penjerahan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Nusa Tenggara Djilid II*, 1-4-1952-30-3-1957.

- Sri Yaningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980).
- Sven Cederroth, *The Spell of Ancestors and The Power of Makkah: a Sasak Community on Lombok* (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981).
- Sya'roni As-Sampuriy, *Manaqib Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1904-1997)* (Tegal: tp, 2013).
- Syaikh Hijazi as-Siq'a', *Al-Madrasah ash-Shaulatiyah al-Latiansya'aha asy-Syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah* (Mesir: Daral-Anshari, 1978).
- Syamsudin, *Peranan Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan, 'Skripsi'* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1982).
- Taufik Abdullah, "Arti Kehadiran Historis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid bagi Bangsa dan Tanah Air", *Makalah Seminar Nasional*, Jakarta 05 April 2017.
- TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru* (Selong: Toko Buku Kita, t.t.).
- TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat* (Pancor: Toko Kita, t.t.).
- Tim BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Buku I Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana*

Nasional Tahun 1985/1986 di Nusa Tenggara Barat
(Mataram, BKKBN NTB, 1986)

Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis NW di Lombok*
(Yogyakarta: Teras, 2010).

INDEKS

A

- Abad Pertengahan v, 80
Abdoel Moeis 53
Abdul Aziz 116, 118, 121, 152, 227
Abidah 137
Abu al-Madaris wa al-Masajid v, 47
Aceh 55
Administrasi 204
Agama 24, 50, 60, 77, 79, 80, 84, 89, 110, 176, 196, 197,
203, 204, 205, 216, 223, 228, 229
Agraria 111
Ahlusunnah wal Jama'ah v, 45
Aikmel 129
Akademisi 9, 14
Akhlak 77, 158, 177
Akidah 24
Akses 138, 200, 222, 224
Aktivis xv, 36
Al-Irsyad v, 159
Al-Ittihadiyyah 172
Al-Masysyath 45, 74
Al-Mujahidin 11, 14, 16, 46, 59, 127, 128, 129, 130, 137,
143, 144, 194, 201, 219, 220, 221
Al-Qur'an 67
Amaq Arisah 147
Amaq Said 134
Aminullah 129, 134, 149, 232

Amirul Hajj 150, 215
Ampenan 37, 141, 154
Anjah Sasak 112
Anjani 147
Arab v, ix, xiii, xvi, 8, 16, 44, 49, 50, 72, 74, 115, 116, 117,
119, 120, 122, 124, 129, 133, 138, 139, 140, 150, 151,
152, 154, 155, 185, 193, 204, 212, 228
Ash-Shaulatiyah 44, 58, 74, 117, 118, 119, 120, 121, 127,
153, 233
Australia 141, 142
Ayat ii

B

Badi' v, 133
Balaghah v, 49
Bali x, xiv, 4, 37, 48, 112, 129, 139, 141, 142, 143, 149, 153,
155, 163, 213, 230
Baloq Andia 114
Baloq Lendang 114
Banteng Hitam 143, 145, 146, 147
Barat xv, 146
Batavia 111
Bayan vi, 123, 133
Bayi 30, 31, 210
Belajar xvi, 29, 43, 44, 57, 58, 60, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 110,
115, 116, 118, 119, 121, 122, 130, 133, 137, 138, 153,
159, 176, 178, 192, 193, 194, 201, 212
Bendera 126, 140, 145
Berni 43
Bidayah 130
Bijak 40
BKR vi, 141, 144, 145

BPKH vi, 151
BPUPKI vii, 81
Budi Oetomo vii, 112
Bukhara vii, 117
Bung Karno 3, 82

C

Cakranegara 37, 111
Ceramah 37, 40
Cita-Cita 22, 41, 52, 54, 69, 184, 195
Corak 35, 41, 46, 49, 82

D

Dakwah xvi, 11, 18, 30, 63, 65, 76, 122, 124, 125, 129, 158,
159, 160, 171, 196, 211, 212, 219, 222, 223, 224
Danger 147
Darma Bakti 7
Dasan Borok 147
Dekrit 53, 83
Delegasi 150
Demokrasi Terpimpin viii, 53, 54
Dewan Masjid Indonesia viii, 172
Dignified 39
Dikotomi 198
Dinamika 35, 42, 55, 80, 195
Dinamis 61, 63, 73, 82, 116
Diponegoro 52, 55
Diskursus 200
Distribusi 188
Djumhur Hakim 144, 145, 147
Doa 49, 140
Dokter Soedjono 112

Dualisme 83
Dualitas 84, 223

E

Edukasi 111
Elevasi 69, 176, 229
Emigrasi viii
Etis 111, 112

F

Faraidh viii, 122, 123
Fenomena 199
Filosofis 84, 160, 176, 223
Fiqih xiii, 44, 49, 121, 129, 133, 193
Fisik 3, 58, 62, 65, 70, 77, 125, 141
Fitnah 131, 157
Furu'iyah 159

G

Gajah Merah 141, 148
Gelar v, 3, 5, 7, 9, 25, 30, 56, 59, 65, 66, 109, 113, 119, 128
Gender 200
Gerumus 129
Glukosal 30
Gogo Rancah viii, 29, 30, 212
Golkar 64, 76, 171
Gowa 113
Gugur 8, 62, 67, 185, 221
GUPPI viii, 172
Guru Mukminah 111, 114, 130

H

- Hadis v, vii, 46, 136, 193, 212
Hadramaut ix, 117
Haji Jalaluddin 115, 162
Haji Lalu Gde Wiresantane 162
Hajjah Halimatus Sa'diyah 43, 57
Hak ii
Hakiki 41
Halaqah ix, 45, 75, 115, 116, 130, 136, 192, 200, 220
Hamka 4
Hamzanwadi 15, 38, 49, 50, 56, 57, 70, 75, 109, 110, 152,
158, 159, 160, 176, 178, 191, 195, 201, 203, 204, 205,
208, 212, 227, 228, 231
Hanafi v, 45
Hasan 45, 74, 134, 150, 153
Hatta 53, 79, 82, 89
Heroik 3, 56, 62, 181
Hijaz 116, 117, 118, 153, 155
HIMMAH 167
Hindia Belanda vi, ix, xiv, 16, 111, 112, 128, 130, 138, 139,
141, 142, 151, 152, 153, 220, 221
Hindu 37, 222
Hizib 24, 121, 123, 233
Hultah 29, 171

I

- Ibtidaiyah 133
Ide 47
Ideal 38, 41, 42, 51, 55, 77, 192
Ideologi 79, 82, 160, 186, 187, 223
Ihya' 'Ulumuddin ix, 12
Ijazah 119, 120

Ilmu vi, 4, 14, 23, 35, 44, 46, 49, 57, 58, 59, 72, 73, 74, 75,
 86, 115, 120, 121, 132, 136, 138, 177, 178, 189, 196,
 198, 199, 201
 Ilzamiyah 133
 Imunisasi 210
 Independen 9
 Indonesia v, vi, vii, viii, ix, x, xi, xii, xiii, xiv, xv, 4, 8, 9, 13,
 14, 15, 16, 18, 21, 22, 24, 27, 29, 35, 49, 50, 52, 54, 55,
 58, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 71, 75, 79, 81, 82, 83,
 84, 85, 86, 87, 88, 89, 110, 117, 121, 123, 124, 125,
 126, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146,
 149, 150, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 163, 169,
 170, 171, 172, 173, 175, 176, 179, 181, 182, 183, 184,
 185, 187, 188, 195, 196, 202, 203, 204, 210, 211, 213,
 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225,
 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232
 Informasi 110, 112, 113, 140, 150, 173
 Intelektualisme 134
 Intervensi 37
 Invasi 116
 IPNW 166
 IPSK 35
 Irak 117
 Iran 117
 Irigasi 111
 Islam v, vii, viii, ix, xii, xiii, xv, xvi, 4, 8, 12, 14, 17, 22, 35,
 37, 46, 50, 53, 58, 59, 60, 63, 73, 82, 83, 84, 85, 109,
 113, 116, 118, 121, 129, 131, 135, 136, 137, 138, 139,
 150, 151, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 164, 167,
 168, 170, 172, 173, 175, 176, 184, 185, 186, 191, 192,
 196, 198, 199, 200, 203, 204, 205, 207, 209, 212, 215,

216, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 228, 229, 231,
233

ISNW 167

Istimewa 21, 118, 119, 161

Izin ii

J

Jalalain x, 129

Jam' Al-Jawami' x, 129

Jasa 5, 7, 14, 18, 23, 65, 125, 216

Jasmani 42

Jawa Timur xi, 4, 48, 163, 231

Jenius 118

Jepang vii, xiv, 24, 88, 138, 139, 140, 141, 142, 154, 220

Jernih 40

Jero 113

Jihad 17, 140

Justifikasi 113

K

Kalijaga 129, 147, 155

Karangasem 37

Kebangkitan Nasional vii, 112

Keindonesiaan 11, 12, 175

Keislaman 11, 15, 198, 229

Kelayu 57, 115, 134, 135, 137, 140

Kemal Attaturk x, 116

Kemerdekaan vii, 3, 17, 23, 24, 27, 49, 53, 55, 56, 58, 60, 62,
63, 65, 67, 128, 139, 140, 141, 143, 144, 154, 215, 219,
220, 221, 222

Kerama 132

Keris 140, 148

Ketut Pudja x, 142
 KH. Ahmad Dahlan xi, 4, 22, 117
 Kharisma 79
 KH. As'ad Syamsul Arifin xi, 4
 Khath 119
 Khilafiyah 159
 Ki Hadjar Dewantara xi, 53
 Kiprah 8, 59, 61, 63, 77, 79, 111, 121, 196, 223, 232
 KKN 86
 Klasik x, 202
 Kodrat 202
 Kolonial xiv, 15, 55, 60, 61, 111, 112, 127, 130, 136, 138,
 139, 150, 151, 152, 192, 195, 220
 Komunal 79
 Konflik 117, 159
 Konfrontatif 77
 Konsisten 69, 78, 86, 219
 Konstituante viii, xi, 17, 24, 50, 64, 76, 83, 88, 109, 110,
 167, 168, 215, 219, 225, 231
 Kontrolir 142
 Kopang 129, 140, 146
 Kritis 78, 180
 Kuat 21, 41, 74, 76, 77, 82, 124
 Kumbung 147
 Kurikulum 46, 133, 137, 138, 192, 197, 198

L

Lagu 24, 49, 169, 176, 177, 178, 179, 180, 185, 186, 187,
 189, 225, 226
 Laki-Laki 40, 43, 46, 125, 136, 138, 200, 201, 202
 Landasan 41, 42, 54, 81, 82, 87
 Laskar 16, 128, 143, 144, 145, 147, 171, 221

Legalitas 163
Lendang Nangka 144, 147
Lenek 140, 147
LIPI xii, 35, 36
Logo 164, 191
Lokal 18, 37, 38, 58, 65, 130, 133, 137
Luhur 41, 86

M

Ma'ani xiii, 133
Maghribi 43
Maidin 147
Makassar xiv, 113, 114, 155
Malaria 31, 224
Maliki v, 45, 121, 153
Mantang 129
Manthiq 133
Masbagik 129, 144, 145
Masjid viii, 23, 51, 128, 129, 132, 145, 172
Masjidil Haram xiii, 73, 110, 116
Masyumi xii, xv, 17, 24, 50, 64, 76, 83, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 168, 170, 171, 215, 223, 230
Maulanasyaikh xii, 12, 15, 16, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 43, 57, 66, 67, 70, 150, 176, 179, 188, 190
Mazhab v, 168, 222
Mekah xi, 11, 14, 24, 42, 43, 44, 47, 58, 73, 110, 111, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 127, 149, 151, 153, 192, 212, 221
Menceh 30
Meninggal x, xi, 8, 31, 53, 148, 210
Merdeka 186
Miftahul Anwar 159

Militer 128, 141, 185, 221
 Minhaj ath-Thalibin xiii, 45, 129
 Mitos 55
 Motivasi 7, 185
 MPR 17, 50, 64, 65, 167, 170, 171, 216, 217, 225
 Mu'alla xiii, 111
 Muhammad i, iii, iv, v, xi, xii, xvi, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 14,
 15, 16, 17, 18, 21, 27, 29, 31, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 47,
 48, 49, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 70,
 71, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 95, 99,
 101, 105, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116,
 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 128,
 129, 130, 132, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 143,
 144, 145, 147, 148, 149, 150, 153, 154, 155, 156, 157,
 158, 159, 160, 161, 162, 164, 167, 168, 169, 170, 171,
 172, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 185, 186, 188, 189,
 190, 191, 192, 194, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202,
 203, 205, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 217,
 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 229, 230,
 231, 232, 233, 255, 258, 259
 Muhammadiyah xi, xii, 4, 22, 75, 117, 159, 161, 172, 209
 MUI 18, 167, 172, 173, 225
 Mumtaz 44, 119
 Murid 5, 25, 27, 29, 43, 45, 71, 74, 117, 118, 120, 121, 133,
 140, 153, 158, 192, 193, 194, 195
 Musholla 11, 125
 Muslimat 137, 166
 Mustasyar xiii, 162, 167
 Mu'tazilah xiii, 131
 Muthawwalat 122

N

Nahdlatul Wathan xii, xiv, 8, 12, 15, 16, 17, 18, 46, 47, 48, 59, 61, 63, 64, 65, 67, 75, 81, 84, 86, 89, 111, 113, 121, 123, 124, 130, 131, 132, 134, 137, 143, 150, 155, 159, 160, 163, 164, 165, 166, 167, 175, 176, 179, 180, 185, 186, 189, 191, 194, 197, 203, 204, 205, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 232, 233

Nasionalisme 15, 82, 83, 88, 89, 115, 179

Nazham xiii

NBDI xiii, 15, 16, 46, 48, 56, 60, 63, 122, 130, 136, 137, 138, 139, 141, 143, 145, 148, 149, 160, 161, 176, 178, 189, 194, 200, 201, 202, 215, 222

Negatif 73, 131, 200, 210

NGO xiv, 36

NICA xiv, 24, 50, 62, 128, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 154, 185, 215, 219, 220, 221

NIT xiv, 24, 50, 149, 150, 151, 152, 154, 155, 156, 221

Novel 53

NTB iii, iv, xiv, 4, 8, 11, 12, 13, 14, 18, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 39, 48, 52, 56, 61, 62, 63, 65, 124, 135, 139, 159, 171, 176, 189, 195, 196, 207, 208, 209, 211, 217, 228, 230, 231, 234

NTT xiv, 4, 166

NU xi, xiv, 4, 22, 50, 64, 117, 157, 158, 161, 172, 215, 229, 230

Nursaid 140

Nusantara 14, 44, 79, 86, 89, 111, 121, 128, 131, 139, 152, 160, 181, 213, 214, 220, 227

NW xiv, 11, 12, 17, 23, 24, 27, 29, 30, 47, 48, 49, 56, 110, 111, 121, 131, 160, 161, 162, 163, 166, 167, 169, 170,

171, 176, 182, 183, 184, 187, 195, 196, 197, 202, 205,
209, 212, 213, 214, 227, 228, 231, 232, 234
NWDI xiv, 11, 15, 16, 23, 46, 48, 56, 59, 60, 63, 122, 124,
129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 141,
143, 145, 148, 149, 158, 159, 160, 161, 171, 176, 178,
186, 189, 194, 201, 202, 214, 220, 221, 232
Nyata 3, 4, 21, 27, 56, 85

O

Obor 17, 30
Opportunisme 84
Orde Baru 17, 18, 35, 50, 54, 64, 86, 170, 171, 214, 223
Ottoman xv, 116

P

Paderi xv, 55
Pahlawan x, xi, 3, 21, 25, 41, 42, 52, 54, 55
Pahlawan Nasional xi, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 14, 18, 21, 22, 27,
28, 31, 54, 55, 56, 65, 66, 67, 220, 226
Palembang 44
Pamong Praja 142
Pancasila 22, 48, 82, 83, 87, 88, 89
Pancor 14, 38, 43, 48, 51, 57, 59, 63, 70, 110, 111, 115, 121,
124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 137,
140, 144, 146, 147, 160, 162, 163, 186, 195, 203, 204,
205, 212, 227, 228, 232, 233
Pangan 112, 142, 156
Panitia 21, 46, 54, 132
Papuq Jumlah 114
Papuq Kowar 114
Paripurna 23
Parmusi xv, 64, 171

Patriotisme 131, 138, 187, 225
 Pelopor 35, 46, 49, 65, 136, 209, 215, 220
 Pemimpin viii, 48, 52, 53, 62, 77, 147, 150, 151, 188, 209
 Pendidikan viii, xii, 27, 60, 61, 110, 111, 121, 131, 137, 138,
 141, 150, 165, 189, 191, 193, 195, 196, 197, 200, 202,
 203, 204, 205, 216, 227, 228, 229, 231, 233, 234
 Peneliti 9
 Penghargaan 64, 214, 217, 255
 Pengkaji 9
 Penjajah 8, 16, 55, 131, 138, 220, 226
 Penulis vi, x, 24, 53, 69, 70, 71, 77, 150
 Perdana Menteri 53
 Perempuan 15, 40, 46, 47, 60, 61, 125, 136, 137, 138, 194,
 200, 201, 202, 222
 Pergerakan 15, 23, 24, 52, 58, 61, 81, 126, 131, 134, 141,
 143, 154
 Perjuangan 3, 4, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 24, 28, 49, 52,
 55, 56, 58, 60, 62, 63, 64, 65, 70, 77, 79, 81, 84, 124,
 127, 128, 131, 135, 138, 141, 143, 144, 145, 146, 149,
 154, 160, 161, 180, 184, 187, 189, 219, 220, 221, 222,
 223, 225
 Persatuan Islam 159
 Persatuan Tarbiyah xv, 64, 223
 Personifikasi 41
 Pertanian 18, 76, 196, 213
 PERTI 215
 Perukunan 130
 Perwangse 113
 Pesantren xi, 45, 46, 59, 67, 70, 75, 89, 125, 127, 128, 129,
 130, 136, 137, 176, 191, 194, 195, 196, 200, 201, 204,
 214, 219, 220, 227, 228, 231
 PGAL 60

PGAP 60
 PGNW 167
 Pidato 82, 129, 202, 232
 Pola 72, 130, 207, 228
 Politik vii, xii, 8, 17, 24, 49, 54, 64, 74, 76, 78, 79, 80, 81, 82,
 83, 84, 85, 86, 87, 111, 112, 116, 152, 153, 155, 156,
 158, 159, 161, 168, 170, 171, 175, 188, 221, 222, 223
 Pontianak 152
 Praya 129, 131, 134, 135, 137, 149, 193
 Preoregatif 9
 Presiden vi, viii, 9, 12, 27, 31, 50, 53, 54, 83, 150, 152, 159,
 217
 Pringga Jurang 129
 Pringgesela 147
 Prognosifikasi 85
 Progresif 82, 88
 Prosa 49
 Provokasi 131
 PSII 159, 215
 PTDI 172
 Pura 37, 85, 170
 Puri Cakranegara 111

Q

Qathr an-Nada' 129
 Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah 133

R

Raden vii, xi, 113, 129, 144, 202
 Rahma 137
 Rais Bethat al-Sharaf 151, 152
 Raja Lombok 111

Ratu Agung-Agung Ngurah 111
Reaksioner 77
Realitas 36, 38, 75, 77, 175
Rekomendasi 9, 54, 171
Residen 142
Revolusi 50, 61, 62, 63, 67, 88, 227
Rivalitas 158
Rohani 172
Rumbuk 129, 134

S

Sabil Al-Muhtadin 130
Saggaf 57, 58, 70, 71, 72, 73, 74, 109, 110, 111
Sains 199, 200
Sakra 46, 129, 131, 135, 137, 144, 193, 212
Salah Asuhan 53
Saleh Sungkar 154, 155, 156, 157, 161
Sarawak 111
Sasak 8, 15, 16, 37, 49, 58, 72, 73, 77, 109, 112, 113, 114,
123, 124, 140, 146, 155, 179, 180, 181, 182, 183, 184,
191, 233
Sastra 44, 176, 186, 225, 226
Sayid Hasyim 140
Sejarawan 9
Sekolah Dwi Sempurna 145
Sekolah Rakyat 57, 72, 112, 133, 136, 195
Sekuler 80, 81, 82
Selaparang 43, 113, 114, 169, 232
Seniman 24
Senior 36, 38
Shalihah 43
Sikur 129

Simbol 51, 52, 54, 55, 76, 84
 Siti Jauhariyah 115
 Siti Rahmatullah 115, 137
 Siti Raihanun 115
 Siti Rauhun 115, 259
 Sjah Ahmad Bin Sjeihan Bachmid 150, 151
 Sosial iv, 8, 9, 10, 18, 35, 54, 63, 67, 75, 88, 109, 111, 121,
 150, 196, 227, 231
 Sosiologis 38
 Spirit 8
 Sulawesi Selatan 4, 114, 166
 Sultan Hamid II 152, 153
 Summa Cumlaude 44, 120
 Sunda Kecil x, xiv, 21, 64, 67, 136, 141, 142, 146, 150, 154,
 157, 158, 168, 192, 194, 215, 220, 227
 Suralaga 147
 Sutan Sjahrir 53, 54
 Sven Cederroth 113, 233
 Swedia 113
 Syafi'i v, 45, 48, 109, 124, 164, 186
 Syaikh Abdul Manan 157
 Syaikh Ahmad Rifa'i 43
 Syaikh Marzuki 73, 74, 116
 Syair xiii, 16, 24, 38, 44, 49, 120, 122, 169, 176, 184, 185,
 188, 190, 225
 Syarah 122
 Syari'at 8, 22
 Syarif Husain 44, 116
 Syarikat Islam Xvi, 4, 159, 172, 223
 Syria 117

T

Tadqiq 134

Tafsir Jalalayn 45

Tahdiriyah 133

Tahqiq 134

Tajwid 49, 192, 193

Takzim 40

Tanah Air 15, 42, 44, 45, 52, 131, 153, 172, 187, 219, 220,
221

Tanda Jasa 8, 9, 65, 66

Tanda Kehormatan 8, 9, 65, 66, 217

Tanjung 129, 140

Tanmiq 134

Tashawuf 133

Tauhid 122

Tawassul 118

Tebaban 147

Teladan 8, 71, 78, 85, 181

Teo-Demokrasi 83

Terara 129

Tercela 4, 5

Teros 129, 140

Testimoni 210, 214

Teuku Umar 52, 55

TGH. Abdullah bin Amaq Dulaji 115

TGH. Abdul Madjid 43, 57, 113, 114, 115

TGH. Abdurrahim 134

TGH. Abu Atikah 129

TGH. Abu Bakar Sakra 129

TGH. Ahmad Rifa'i 134, 149

TGH. Azhar 129

TGH. Ibrahim Sakra 129

TGH. Lalu Muhammad Faisal 134
 TGH. Lalu Surbakti 134
 TGH. Muhammad Faisal 16, 134, 221
 TGH. Muhammad Sa'id 115
 TGH. Muhibuddin 134
 TGH. Sahabuddin 134
 TGH. Syarafuddin 115, 116, 129
 TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid i, iii, iv, v,
 xii, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 21, 27, 29, 38, 39,
 40, 41, 43, 47, 48, 49, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
 77, 78, 83, 84, 85, 95, 99, 101, 105, 107, 109, 110, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 121, 122, 124, 125, 126, 128,
 129, 130, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144,
 145, 147, 148, 149, 150, 153, 154, 155, 156, 157, 158,
 159, 160, 161, 162, 164, 167, 168, 169, 170, 171, 172,
 173, 175, 176, 177, 178, 179, 185, 188, 189, 190, 191,
 192, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 205, 207,
 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 219, 220, 221, 222,
 223, 224, 225, 226, 228, 229, 231, 233, 255, 258, 259
 Thullab 74, 121
 Timur Tengah 21
 Tindakan viii
 TKR 141
 Tokoh xi, 4, 5, 8, 12, 14, 17, 18, 22, 23, 27, 52, 53, 56, 109,
 113, 114, 132, 140, 142, 144, 149, 150, 154, 155, 156,
 171, 172, 181, 207, 210, 213, 217, 221, 222, 225
 Toleransi 82, 87, 187
 TP2GP 9
 Tradisional 45, 46, 71, 75, 79, 148, 192, 193, 211
 Transendensi 78
 Transformasi 75, 78
 Trias van Deventer 111

Tuan Guru Bajang 14, 45, 59, 128, 130

Tuanku Imam Bondjol 52

Tuhfat al-Amfenaniyyah 199

Turki x, xv, 116, 117, 151, 231

U

Ulama xi, xii, xiv, 50, 64, 121, 154, 157, 158, 159, 161, 171,
172, 173, 190, 209, 216, 223, 225, 227

Unggul 8

Universitas 35, 203, 204

Ushul al-Fiqih 133

Ustazd Abdul Hamid 134

Ustazd Abdul Manaf 134

Ustazd Abu Syahuri 134

Ustazd Mas'ud 134

V

Verifikasi 10

Visi 35, 71, 76, 116, 130, 138, 158, 160, 181, 182, 212

Visioner 71, 181, 192, 219, 222

Vital 134, 136

Volkscholen xvi, 72, 112, 195

W

Wadah 21, 158, 170, 172, 176, 201, 222

Wahabi xvi, 44, 74, 116, 118, 131

Wakaf 131

Waktutelu xvi, 37

Wanasaba 46, 129, 135, 137, 140

Wanita 57, 201, 202, 208, 209

Warga Negara 65

Warisan viii, 79, 80

Wilayah viii, ix, xiv, 8, 37, 39, 54, 56, 60, 62, 63, 65, 114,
117, 124, 142, 150, 151, 152, 161, 163, 213, 214, 224
Wilhelmina 111
Wirid 123

Y

Ya Fata Sasak 15, 16, 49, 124, 179, 180, 181, 182
Yaman ix, 117
Yusuf Kalla 12

Z

Zahrani 137
Zakiyah 137
Ziarah 113, 118, 186
Zurich 53

LAMPIRAN

**Dokumentasi Foto dan Penghargaan
Yang Diperoleh TGKH. Muhammad
Zainuddin Abdul Madjid**



Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin
Abdul Madjid



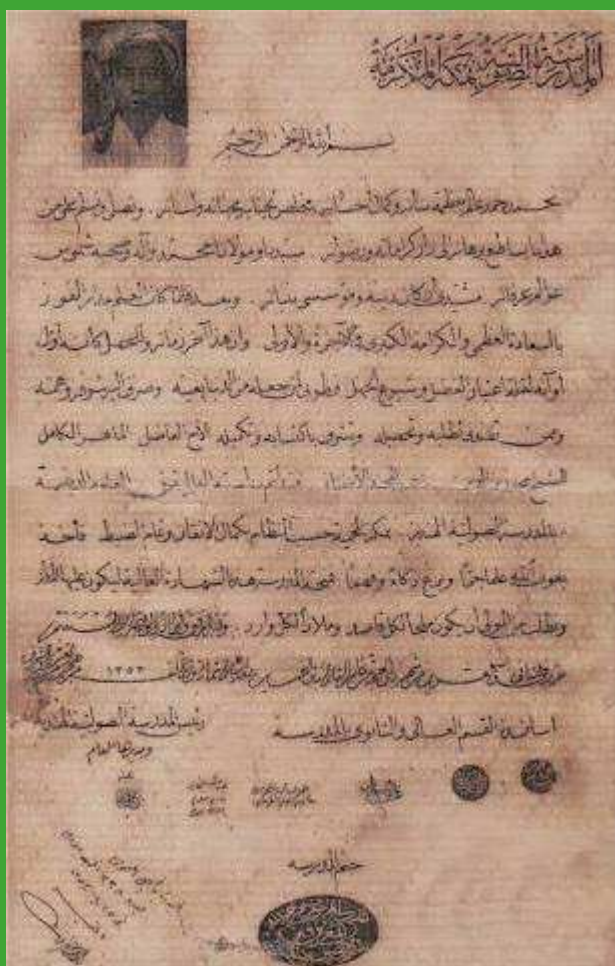
**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
sewaktu menjadi anggota Konstituante hasil
Pemilu 1955.**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama
isteri, Hajjah Umami Hajjah Rahmatullah**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama
bersama kedua puterinya, Siti Rauhun dan Raehanun.**



Ijazah yang diberikan kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di mana tertulis, Al-Akh al-Fadhil al-Mahir al-Kamil Al-syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.



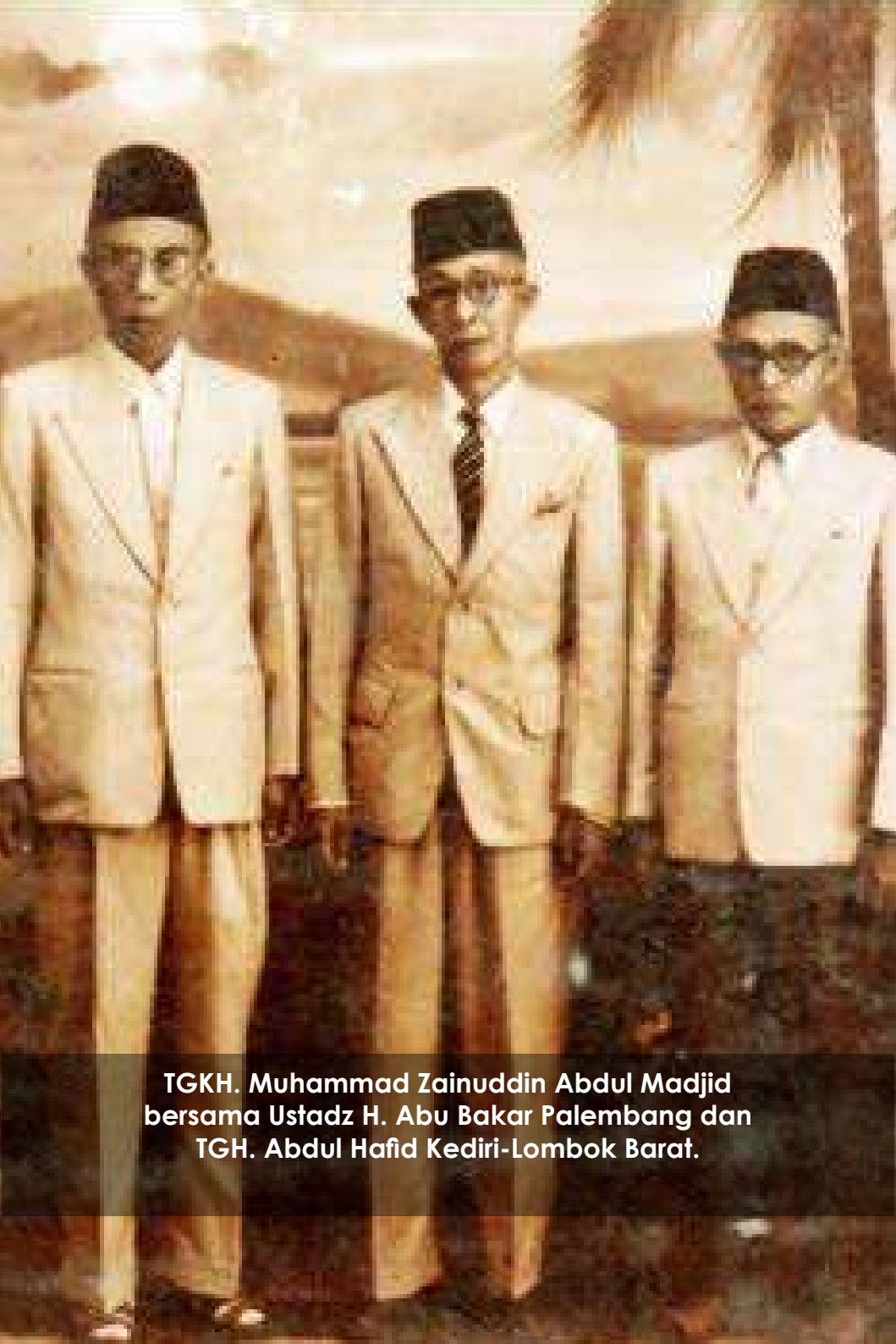
**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul
Madjid bersama kedua putrinya sewaktu
memperkenalkan lambang Nahdlatul Wathan.**



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memmpkenalkan wasiatnya kepada seluruh warga Nahdlatul Wathan dalam bahasa Arab.



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama sewaktu menjadi anggota MPR Utusan
Daerah tahun 1978**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama Ustadz H. Abu Bakar Palembang dan
TGH. Abdul Hafid Kediri-Lombok Barat.**



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama Panglima ABRI, Jenderal Try Sutrisno saat berkunjung secara khusus ke Pancor Lombok Timur.



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
(berkopiah dan menenteng jas), bersalaman
dengan anggota Konstituante lainnya usai
sidang di Bandung Jawa Barat**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama mantan Presiden Republik Indonesia,
saat itu masih sebagai Ketua Umum PBNU, KH.
Abdurrahman Wahid, akrab disapa Gus Dur,
ketika bersilaturahmi ke Pancor.**



**Suasana pelantikan Pengurus Besar Nahdlatul
Wathan yang dihadiri langsung oleh TGKH.
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.**



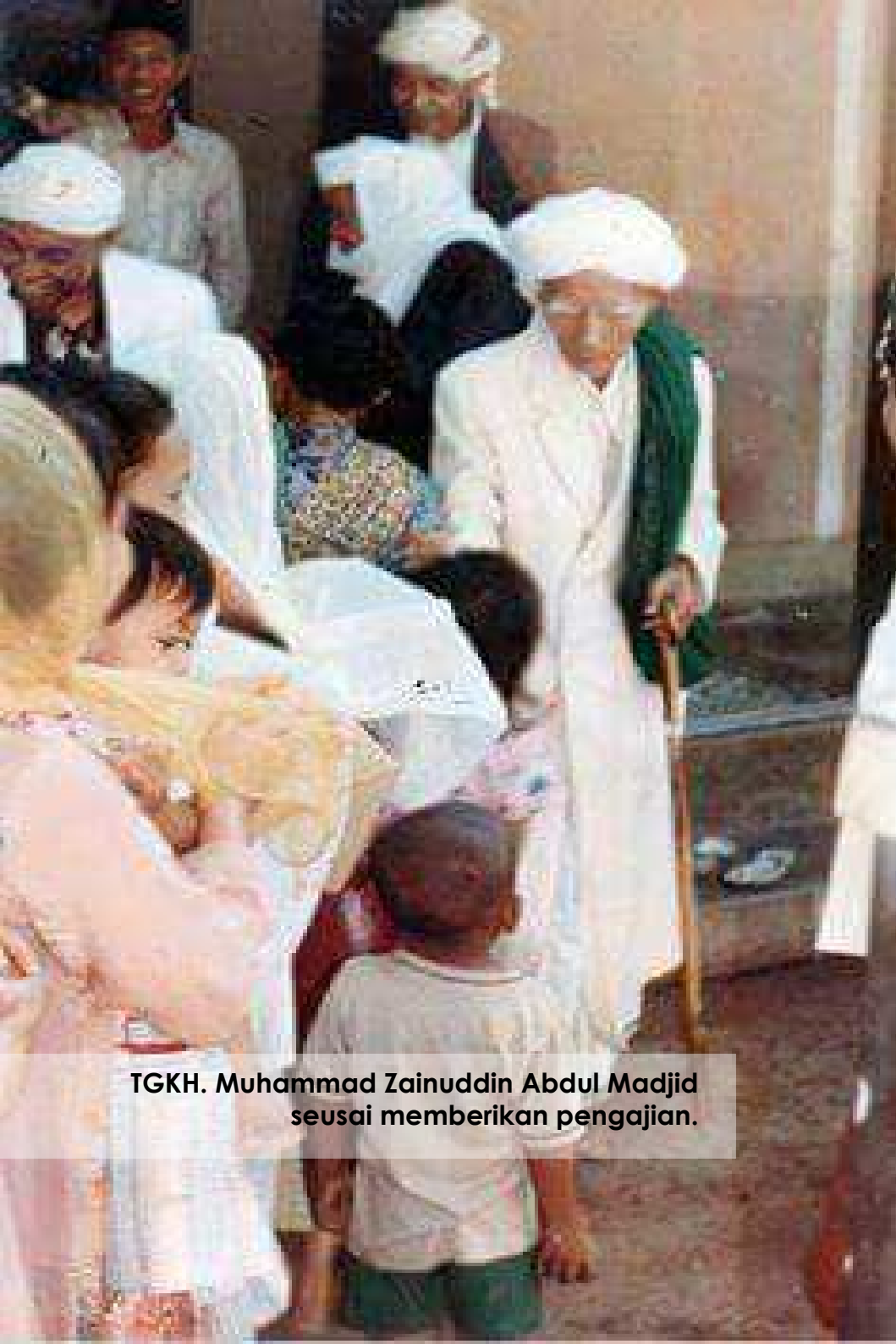
**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama para santri Madrasah NWDI di depan
bangunan yang sudah permanen.**



Dari kanan: Syeikh Ahmad Akram al-Hakky,
TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,
Syeikh Zain al-Yamani al-Makky, dan Abdul Aziz
Akram saat kerkunjung ke Perguruan Nahdlatul
Wathan 1981.



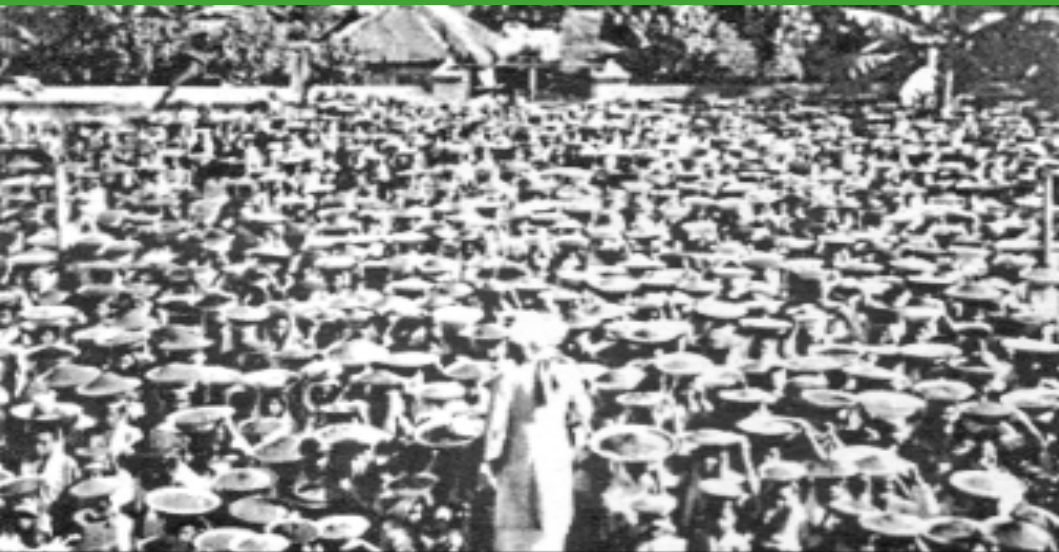
**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
di tengah jama'ah Nahdlatul Wathan dalam
sebuah pengajian umum.**



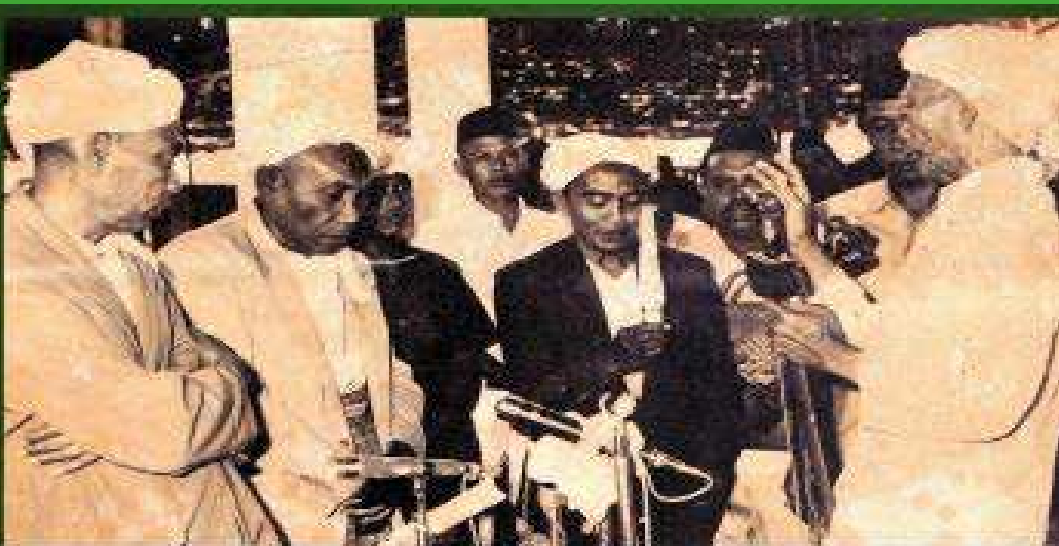
**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
seusai memberikan pengajian.**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama guru-guru Madrasah NBDI.**



Masyarakat bergotong-royong mengangkat pasir untuk pembangunan Madrasah NWDI.



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
memberi arahan kepada tuan guru dan
Pengurus Nahdlatul Wathan sebelum berangkat
haji tahun 1970-an.**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani.**



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dua orang cucu pendiri Madrasah Ash-Saulatiyah, Syeikh Rahmatullah.



Dokumentasi jawaban TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atas pertanyaan salah seorang santrinya.



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
sewaktu memberikan ceramah dalam suatu
acara pengajian umum.**



**TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
bersama salah seorang pejabat era Orde Baru
berkuasa.**



Dari kanan: Syeikh Zakaria Abdullah Bila, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Syeikh Yasin Muhammad al-Fadani, dan Syeikh Mukhtaruddin saat berkunjung ke Perguruan Nahdlatul Wathan 1976.

**Tanda jasa yang pernah diterima TGKH.
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sewaktu
beliau masih hidup.**



2000 / 2 2000



Piagam
Tanda Kehormatan
Presiden Republik Indonesia

Penetapan
Tanda Kehormatan
Gantung Mahaputera Utama

Tuan Guru Haji Muhammad
Zainuddin bin Abdul Madjid (almarahum),
Insan Pergerakan Nahdlatul Wathan, lahir 20
Syahr Rabiul Awwal 1325 H / 1897 - 1982
Kantun Arabaya 1978 21 Tahun 1978 - 1982

Presiden
Ketua
Gubernur

Presiden Republik Indonesia
Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat
Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat

Presiden R.I. No. 119 / 2000

4 Desember 2000

Presiden Republik Indonesia

Humardana Wala

Piagam Tanda Kehormatan yang diraih oleh
TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari
Pemerintah Republik Indonesia tahun 2000.



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Ummi Hajjah Rahmatullah menerima Piagam Penghargaan dan Medali Pejuang Pembangunan 50 Tahun EMAS Indonesia Merdeka, 17 Agustus 1995.

